

# Bila Kelak Aku Dewasa

Penulis: Dian Sheldon

Pdf: [www.ac-zzz.tk](http://www.ac-zzz.tk)

Diterjemahkan dari judul asli *And Baby Makes Two* oleh Monica Dwi Chresnayani, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005

DALAM banyak hal, tanggal 25 Oktober sama saja seperti hari-hari lainnya, dan itu berarti, hari itu dimulai dengan pertengkaranku dengan ibuku, dan berlanjut dari sana.

Pertengkaranku dengan ibu dipicu tidak adanya susu untuk teh. Seperti biasa, itu salahku. Tidak pernah salah Hillary. Hanya Tuhan yang tahu, siapa yang dia jadikan bulan-bulanan pelampiasan kekesalannya dulu, waktu belum ada aku, karena dia selalu saja menimpakan kesalahannya padaku. Gara-gara pertengkaran itu, lagi-lagi aku terlambat masuk sekolah. Mr. Cox, guruku, memberiku hukuman. Aku berusaha meminta keringanan darinya.

"Tapi hari ini hari ulang tahunku," aku beralasan. "Anda tidak bisa memberiku hukuman pada hari ulang tahunku. Itu namanya fasisme."

"Tidak, itu tidak benar," tukas Mr. Cox. "Itu bukan fasisme, melainkan frustrasi. Tapi kau bisa melaksanakan hukumanmu hari Senin." Dia menyunggingkan senyum manisnya yang sok bersahabat. "Selamat ulang tahun."

Sesudah itu, aku dimarahi karena mengobrol saat pela-

jaran geografi. Lalu ditegur karena mengobrol saat pelajaran matematika. Lalu ditegur lagi karena tidak mengerjakan PR sejarah. Kemudian ditegur lagi karena tidak mengerjakan PR bahasa Inggris. Dan akhirnya, aku ditegur

kepala sekolah karena membalas omongan guru geografinya. Semuanya normal-normal saja.

Meski begitu, aku tidak pernah membiarkan hal-hal kayak begitu terlalu mengganggu. Maksudku, hidup kan memang begitu? Aku tahu bagaimana kelakuan para peng-khotbah (guru dan orangtua) itu. Rasanya, aku tidak ingat kapan aku pernah tidak membenci ibuku, kecuali mungkin waktu aku masih sangat kecil dan tidak tahu apa-apa. Dan aku juga tidak terlalu suka bersekolah. Jam yang paling kusukai di sekolah adalah jam makan siang. Aku suka sekali makan siang. Saat itu aku bisa bersikap antusias, penuh perhatian, mau berusaha, dan tidak pernah membentak wanita yang melayani kami di kantin. Sean-dainya makan siang ada nilainya, aku pasti menduduki ranking teratas di kelas. Tapi, standarku untuk mata pelajaran lain tidaklah setinggi bila sedang makan siang. Di mata pelajaran lain, aku selalu menduduki urutan paling bawah, kecuali bila disuruh menghadap kepala sekolah dan tidak ikut dalam pelajaran itu. Tidak pernah ada yang bertanya padaku aku dapat nilai berapa kecuali mereka merasa hasil yang mereka dapat jelek sekali dan ingin tahu apakah ada orang lain yang nilainya lebih jelek daripada mereka.

Kalaupun hari-hari lain masalah itu membuatku merasa terganggu, hari ini tidak. Bukan hanya karena hari ini hari ulang tahunku. Tapi karena hari ini aku berulang tahun yang lima belas! Umurku bertambah satu tahun lagi.

Selama ini aku hanya ingin menjadi dewasa. Dengan begitu, tidak ada lagi orang yang bisa seenaknya sendiri

memerintahku dan aku bisa melakukan apa pun juga sesuka hatiku. Tentu saja, umur yang paling kutunggu-tunggu adalah enam belas tahun, saat seseorang boleh melakukan perbuatan hukum tanpa perlu meminta izin orang lain, tapi lima belas pun sudah hampir. Kedewasaan berkilauan di hadapanku bagaikan sorot lampu mercusuar yang terang benderang, hanya tinggal dua belas bulan lagi.

Biasanya, aku pulang jalan kaki dari sekolah bersama sahabatku, Shanee. Tapi, berhubung hari ini Shanee tidak ada dan ini hari ulang tahunku, juga karena hari ini hujan turun, maka aku pun naik bus. Aku memilih kursi di pojok belakang, agar tidak terdesak tas belanjaan yang biasa dibawa ibu-ibu tua, juga supaya terhindar dari pelototannya karena dia menginginkan kursiku. Aku me-masang headphone dan memandang ke luar jendela. Tanpa memedulikan pendapat para penumpang lain, sepanjang perjalanan aku menyanyi menirukan lagu yang mengalun dari discman-ha. Bahagia banget pokoknya.

Mendengarkan lagu melalui discman sambil memandangi jalan-jalan yang dilewati dari kaca jendela bus merupakan salah satu kegiatan yang paling kusukai di waktu luang. Rasanya seperti menonton film. Tahu kan, bagian di

antara adegan saat kamera memperlihatkan aktivitas orang-orang dengan diiringi lagu. Terkadang, aku ada dalam film itu, tapi kali lain, aku hanya menonton, mengkhayal-kan berbagai cerita tentang orang-orang yang kulihat.

Karena hari ini aku berulang tahun, aku ada dalam film itu.

Kamera menyorot wajahku saat sedang memerhatikan orang-orang yang berbelanja bergegas lata menembus hu-

jan. Discman-ku mengumandangkan lagu-lagunya Garbage. *When I Grow Up* adalah lagu favoritku.

Ada banyak sekali wanita dengan kereta bayi ditutupi plastik berdiri di pinggir jalan. Mereka tampak seperti mendorong gelembung yang penuh berisi bayi. Bus berhenti di depan McDonald's. Terlihat lebih banyak lagi wanita dengan kereta bayi duduk-duduk di pinggir etalase restoran, mengobrol sambil tertawa-tawa sementara anak-anak mereka mengunyah ken tang goreng dan bermain dengan main an hadiah minggu ini.

Kamera menyoroti wajahku dari dekat saat aku meng-awasi mereka, dan terus menyorotku saat aku memba-yangkan diriku duduk-duduk bersama para wanita itu di McDonald's, dengan daftar belanjaan di saku baju, ber-canda tentang suami masing-masing, tahu persis apa yang akan kulakukan selama sisa hidupku.

Saking asyiknya melamunkan kereta bayi seperti apa yang bakal kubeli untuk calon anakku kelak, aku sampai lupa berhenti di halte tujuanku, hingga terpaksa turun di halte berikutnya dan berjalan kaki pulang.

Seandainya aku benar-benar sedang main film, pastilah sesampainya aku di flat, seluruh ruangan penuh balon dan semua orang yang kukenal menungguku di sana, } mengenakan topi pesta dan bersembunyi di balik sofa untuk mengejutkan aku. Tapi aku tidak sedang main film. • Paling tidak, bukan di film yang ada adegan pestanya. Flatku kosong: tidak ada pesta dan balon. Aku sudah I buka semua kado dan kartu yang kudapat, dan j u baru beberapa jam lagi pulang dari kantor. Aku sih

tidak keberatan. Soalnya, yang dilakukan ibuku bila ada di rurnah hanyalah berteriak-teriak dan mengganggu kete-nanganku. Dari caranya mengomel dan marah-marah, orang bakal mengira dia terkena sindrom pramenstruasi

permanen atau sebangsanya.

Poko'nya, walaupun tidak ada siapa-siapa di sana, aku tetap tidak peduli, karena membutuhkan waktu ekstra untuk bersiap-siap. Ibuku dan pacarnya, Charley, akan mengajakku makan malam di Planet Hollywood. Ini luar biasa, karena biasanya, Hillary dan Charley sudah meng-anggap makan malam di Pizza Hut sebagai sesuatu yang sangat mewah.

Sejak pertama kali restoran itu dibuka, aku sudah kepingin sekali makan di Planet Hollywood. Dalam pi-kiranku, kau takkan bisa mengira siapa saja yang bakal kautemui di restoran kayak begitu. Anak-anak berotak encer di sekolahku kepingin masuk universitas top dan menjadi dosen, pengacara, dan hal-hal lain seperti itu, tapi aku hanya kepingin menikah, tinggal di flat sendiri, dan puriya banyak anak. Itulah ambisi utamaku. Sejauh menyangkut diriku, keluarga ibarat pakaian yang kaukenakan dalam hidup ini sementara yang lainnya—pekerjaan dan hal-hal lain—hanya sekadar aksesorisnya. Bahkan pernah pada suatu masa, waktu masih kecil, aku meng-khayalkan rumah dan keluarga impianku dengan gambar-gambar yang kugunting dari majalah. Aku membeli lusinan album foto murah dan mengisinya dengan foto-foto suami dan anak-anak. Semuanya masih tersimpan rapi di kolong tempat tidurku.

Tapi aku bukannya goblok. Aku tahu sebelum menikah, aku harus punya pacar dulu. Pacar sungguhan. Aku memba-

yangkan diriku seperti Alicia SUverstone dalam film *Che/ess*: aku ogah pacaran dengan anak-anak sekolah. Cowok-cowok sekolah an semuanya jerawatan dan belum dewasa. Kegiatan mereka paling-paling hanya berlagak main gitar

dan perang makan an, yang membuat mereka tertawa-tawa sementara orang lain jijik. Tapi, prinsipku tidak berkencan dengan cowok-cowok sekolahan membuatku terkucil. Se-jauh ini, aku belum pernah benar-benar berkencan dengan siapa pun.

Itulah sebabnya mengapa aku sangat menunggu-nunggu kesempatan makan malam di Planet Hollywood. Di tempat-tempat semacam itulah -aku mungkin akan bertemu orang yang bisa kuajak kencan. Dari beberapa film yang pernah kutonton, biasanya justru di tempat yang jarang kaudatangi, kau akan bertemu orang yang bakal mengubah hidupmu. Dan aku jelas kepingin hidupku berubah.

Aku melempar pakaian-pakaian basahku ke atas radiator lalu menyalakan tape. Ibuku masih belum pulih dari kese-dihan hatinya karena *Genesis* bubar. Menurutnya, musik' haruslah diputar pelan-pelan hingga menyerupai bisikan, dan sayup-sayup seolah berasal dari tempat yang jauh. Tapi, karena sekarang dia tidak ada, aku bebas me-nyetelnya sekeras mungkin. Mrs. Mugurdy, wanita yang tinggal persis di atas fiat kami, kontan langsung memukul-mukul langit-langit flatku. Tapi, seperti biasanya juga, aku berlagak tidak mendengar protesnya.

Sepanjang hari tadi, aku sudah tidak sabar kepingin segera berendam di bak mandi sambil mencukur bulu kaki dan semacamnya dalam kedamaian dan

ketenangan. Sesuatu yang tidak bisa kulakukan bila si monster ma itu «da di rumah. Kalau dia ada, kerjaannya hanyalah meng-

gedor-gedor pintu kamar mandi setiap waktu, berteriak menyuruhku cepat, apa aku tidak tahu orang lain juga

perlu menggunakan kamar mandi?

Aku merebus air dalam ketel lalu pergi menyalakan keran untuk mengisi bak mandi. Butuh waktu cukup lama untuk memilih-milih bola minyak serta busa mandi mana yang akan kugunakan. Aku ingin memilih wangi yang pas untuk kesempatan istimewa kali ini. Biasanya aku menggunakan Raspberry Ripple dari Body Shop, tapi malam ini kan istimewa. Seperti anak dalam lirik lagu Garbage tadi, aku akan memanfaatkan setiap peluang yang bisa kuraih.

Aku menginginkan sesuatu yang memberi kesan dewasa dan seksi, jadi bila di Planet Hollywood nanti ada cowok yang menarik, aku mau dia memerhatikan aku. Akhirnya, aku memutuskan untuk mengenakan wangi White Musk. Aku pernah baca bahwa White Musk wangi favorit Sharon Stone. Pikirku, bila itu cukup bagus untuk Sharon Stone, maka pasti cukup bagus pula untukku.

Kenop otomatis di ketelku tidak berfungsi dengan baik, tentu saja, jadi air yang kurebus tadi sudah hampir habis waktu aku ingat aku tadi sedang merebus air.

"Terima kasih, Tuhan," kataku sambil menengadah ke langit-langit saat mengisi ketel itu lagi dengan air. Kalau aku sampai menggosongkan ketel lagi, ibuku pasti bakal membunuhku.

Sembari menunggu air di ketel yang kedua mendidih, aku menyalakan dupa (supaya aku bisa lebih merasa rileks) dan memilih CD untuk diputar sembari berendam di air hangat. Nenek mengirim hadiah ulang tahun untukku berupa voucher belanja di Tower Records.- Nenekku paling suka musik. Meski berhenti mendengarkan lagu baru

11

sejak tahun 1948, tapi pada prinsipnya, beliau sangat menggemari musik. Aku membeli dua CD baru dengan

voucher hadiahnya: CD soundtrack film Titanic, dan CD soundtrack film The Bodyguard. Kupasang CD Titanic. Titanic adalah film favortku tahun itu.

Aku membaringkan diri dalam bak berisi air dengan lampu kamar mandi dimatikan dan lilin menyala, melupa-kan sekolah, ibuku, dan kehidupanku yang muram dan membosankan ini. Kutulis ulang skenario film Titanic dalam benakku. Berbeda dengan akhir film sesungguhnya ketika Jack tewas di tengah laut dan Rose berubah menjadi nenek tua uzur yang nyaris tidak bisa berjalan, dalam skenarioku keduanya terapung-apung di laut dengan

berpegangan pada sekeping pintu, lalu terdampar di pulau terpencil. Air lautnya biru kehijauan, dengan pohon-pohon palem meliuk-liuk tertiuip angin sepoi-sepoi. Kami bertahan hidup dengan makan kelapa muda dan pisaag\$ sementara Jack menangkap ikan dengan tangan kosong. Sungguh bagaikan surga dunia. Hanya kami berdua saja, tanpa ada orang lain yang mengganggu. Aku memejamkan mata dan membayangkan diriku bercinta dengan Jack di hamparan pasir pantai yang berwarna putih, di bawah cahaya bulan. Karena belum pernah berkencan dengan siapa pun, aku juga belum pernah bercinta, tapi dari sekian banyak film yang pernah kutonton, secara umum bisa membayangkannya. Ciuman-ciuman Jack membuat ekujur tubuhku bergetar seperti dialiri listrik. Dia me-unduk memandangi wajahku yang diterpa cahaya bulan utih sejuk. Tubuhku mengilat karena pasir. "Kau tidak membutuhkan bam permata, Rose," bisik k. "Kau sudah cantik apa adanya..."

Bibir yang penuh, lembap, dan selembut bola kapas itu bergerak mendekati bibirku. Gedoran pintu yang bertubi-tubi membuyarkan ciuman kami.

Aku terpana dengan posisi bibir menempel pada spons bebek di tanganku. Aku sama sekali tidak mendengar ibuku pulang.

"Lana?" teriak ibuku dari luar sana. "Lana, kau sudah mau keluar, belum? Aku butuh ke toilet."

Aku menghabiskan semua uang hadiah ulang tahunku untuk membeli baju baru yang cukup spesial untuk dipa-kai makan di restoran Planet Hollywood. Modelnya ke-ren banget. Dari sutra hitam yang halus, dengan sepa-sang tali kecil berhias manik-manik, serta hiasan manik-manik berbentuk jantung hati di bagian dada kiri. Aku pernah melihat Julia Roberts mengenakan gaun yang rnirip gaun ini di sebuah acara bincang-bincang. Saking ketatnya gaun ini, kau takkan bisa mengenakan apa pun di baliknya kecuali celana ketat yang sangat tipis. Aku sudah membeli celana ketat warna perak di Sock Shop yang sangat tipis tapi gemerlapan, meski tidak terlalu ge-merlapan. Gemerlapan seperti yang dipakai Cher, bukan gemerlapan seperti yang dipakai Baby Spice. Dan aku juga membeli jaket berenda hitam untuk digunakan ber-sama gaun itu.

Tapi, benda termahal yang kubeli adalah sepatu. Luar biasa banget deh, pokoknya. Warnanya hitam dan perak, dengan hak setinggi lima belas sentimeter, sol tebal, dari tali-temali melilit tungkai. Model sepatu seperti yang dike-nakan bin tang-bin tang film ke acara penganugerahan Piala Oscar. Ibuku yang menyebalkan itu bakal ngamuk bila

~rapa banyak uang yang kuhabiskan untuk membeli sepatu ini.

Aku menggunting beberapa artikel dari majalah menge-

nai cara merias diri supaya berpenampilan bak model Kutata guntingan-guntingan artikel itu di meja rias dengan semua peralatan kosmetik baruku. Alas bedak, pelembap bibir, pemulas mata, maskara, pensil mata—pokoknya

komplet, dalam koleksi warna musim gugur yang paling trendi. Aku terpaku di depan cermin, berusaha merias wa-jah secermat mungkin. Penting bagiku untuk tampil naturak' tapi lebih sempurna daripada natural. Menurut salah satu artikel, ada baiknya bila kau menyapukan sedikit bedak ke bulu mata supaya maskaranya tahan lama, tapi saran itu ternyata tidak seberapa berhasil. Mataku belepotan bedak dan semua riasanku malah luntur. Terpaksalah aku kembali ke kamar mandi dan mulai dari awal lagi.

Charley datang langsung dari bengkel tempatnya bekerja • ketika aku sedang asyik mengoleskan Nivea baru ke kulitku. Ibuku im mulai lagi menggedor-gedor pintu kamar mandi.

"Lana!" pekiknya. "Lana, Charley mau mandi." Karena tahu bagaimana Charley, menurutku sebenarnya dia tidak butuh mandi, tapi dry clean sekalian. Kalau aku pribadi tidak mau pacaran dengan lelaki yang sekujur badannya selalu belepotan gemuk. Aku hanya mau pacaran dengan pekerja profesional.

"Demi Tuhan!" aku balas menjerit. "Bagaimana aku mau siap kalau sedikit-sedikit diganggu?" Aku melempar handukku ke rak dan berjalan terhuyung-huyung ke kamar. Aku belum terbiasa berjalan dengan berhak lima belas sentimeter.

Aku baru saja memilm-milih parfum yang hendak

kugunakan waktu ibuku mulai berteriak-teriak lagi. "Demi Tuhan, Lana! Sebenarnya kita bisa pergi atau

tidak malam ini?" "Ya, sebentar... sebentar..." aku balas berteriak. "Sabar sedikit kenapa sih?" Aku menyemprotkan sedikit parfum Tommy Girl ke

pergelangan tangan, mengenakan jaket rendaku, dan meng-amati bayangan diriku dalam cermin. Aku benar-benar memeson. Sangat memeson. Penampilanku paling tidak terlihat seperti sudah berumur dua puluh tahun. Model berusia dua puluh tahun, begitulah penampilanku saat ini.

Aku menyunggingkan senyum seksi pada bayanganku yang terpantul dalam cermin.

"Kate Winslet, berhati-hatilah," bisikku. "Mampus dan berhati-hatilah."

Ibuku dan Charley duduk menunggu di dapur sambil menikmati segelas anggur. Seperti biasa, mereka tidak pernah menawariku minum setetes pun.

Bahkan tidak di hari ulang tahunku. Ibu sahabatku, Shanee, mengizinkannya minum sedikit pada kesempatan-kesempatan istimewa, tapi minuman paling

keras yang diizinkan Hillary Spiggs untuk kuminum hanyalah Diet Coke.

Aku berjalan lambat-lambat ke ruang depan, berusaha tidak terlalu melenggang.

"Aku datang," seruku begitu sampai di ambang pintu dapur. Kuangkat kepalaku sambil tersenyum malu-malu. Seperti Cher di film Moonstruck setelah selesai dipermak dan dia melihat Nicolas Cage menunggunya, bertanya-tanya dalam hati apakah lelaki itu menyadari perbedaannya. "Aku sudah siap!"

Di film Moonstruck, Nicolas Cage terperangah begitu melihat Cher berpakaian rapi dengan rambut dikeriting.

Di dapur, ibuku dan Charley terperangah melihatku.

Charley duduk paling dekat dengan pintu.

"Wow," ujar Charley. "Coba lihat kau!" Lalu dia mem-bub mulut lagi, hendak mengucapkan "Selamat ulang tahun, Lana," tapi dia hanya sempat mengatakan "Sel—" karena sudah keburu dipotong ibuku.

Sejak tadi ibuku hanya memandangiku dengan berdiam did, lebih mirip kelinci yang terperangah melihat sorot lampu mobil yang melaju kencang hendak melindasnya^l daripada terperangah diam karena kagum seperti Nicolas Cage. Detik berikutnya, teriaknya pecah membahana, ' bagaimana lengkingan sirene.

"Kau kira kau mau ke mana, berpakaian seperti itu?" pekiknya. "Kau tidak boleh pergi bersama kami dengan penampilan seperti itu"

Charley meliriknya. "Hillary," tegurnya. "Hillary, jangan mulai."

"Kembalilah ke kamarmu dan hapus sampah itu dari wajahmu, sekarang juga!" raungnya. "Dan ganti baju sekalian dengan pakaian lain yang lebih pantas."

"Ini juga pantas kok." Nada suaraku sama kakunya dengan bulu mataku.

Pantas sih pantas, kalau kau pelacur anak," sergahnya judes. "Kita tidak akan pergi ke mana-mana bila penam-pilanmu mirip cewek murahan seperti itu."

Charley menenggak habis anggurnya. "Kelihatannya kau bakal kedinginan dengan baju itu," gumamnya. "Kau ya mantel atau tidak?"

'Masalahnya bukan punya mantel atau tidak," Hillary meraung. "Pokoknya dia tidak boleh pergi dari rumah ini dengan penampilan seperti itu, titik."



Charley menunduk, memandangi gelasnyanya, siapa tahu gelasnyanya mendadak terisi lagi setelah tadi dia menghabiskan-  
kannyanya.

Terkadang, aku tidak habis pikir mengapa ibuku mau berpacaran dengan Charley. Dia itu tidak menarik, kele-bihan bobot, dan 95% selalu kotor, dan dia tidak pernah kepingin melakukan hal lain selain pergi ke pub untuk nongkrong dengan temannya atau nonton televisi. Tapi, ada kalanya justru aku heran mengapa Charley mau pacaran dengan ibuku, padahal dia uring-uringan dan marah-marah setiap waktu. Inilah salah satu di antara saat-saat itu.

"Demi Tuhan, Hil," sergah Charley. "Ini kan hari ulang tahun Lana. Biarkan saja."

Ibuku mengalihkan pelototannya dari aku ke Charley. "Sekarang ini hari ulang tahunnya yang kelima belas, bukan ketiga puluh." Dia melafalkan kata demi kata dengan jelas. Lalu dia kembali memelototiku. 'Aku ibu-mu,' katanya padaku.

Wah, berita besar.

"Lantas?" Aku balas berteriak, "Aku bukan anak kecil lagi. Kau tidak bisa terus-menerus memperlakukan aku seolah aku ini masih bayi."

Ibu memasang Wajah Ibu-nya. Wajah Ibu yang dia perlihatkan tidaklah menyenangkan, penuh kasih sayang, dan penuh pengertian seperti wanita yang wajahnya ter-pampang di Man Oxo. Wajah Ibu-nya menunjukkan dengan jelas bahwa dia tahu segala-galanya, dia bisa mengatakan serta berbuat apa saja, dan semua itu pasti benar

karena dia mengandung aku dalam perutnya selama bebe-rapa bulan. Huh, yang benar saja.

"Aku ibumu," tegasnya sekali lagi. Untuk jaga-jaga, siapa tahu aku lupa setelah terakhir kali mendengarnya dua detik rang lalu.

"Tapi bukan karena kau menginginkannya!" jeritku. "Kaii tidak pernah menginginkan aku." Aku tahu itu karena pernah mendengarnya mehgatakan hal ita pada nenek, waktu kami pergi ke Hastings saat liburan musim panas. Aku ini produk "kecelakaan". Kedua kakak pe-rempuanku sudah besar; dan waktu ibuku hamil aku, sebenarnya dia sedang berniat kembali ke bangku kuliah. :  
"Omong apa kau ini? Tentu saja aku menginginkan-

' Tidak, kau tidak menginginkan aku. Kau ingin berse-' nang-senang dan menikmati hidup, minum gin, dan mem-buang diri ke bawah tangga."

Ibuku memutar bola matanya dan mendesah. "Kalau kau tidak membersihkan tata rias itu dari WM jahmu dan mengganti baju dengan

sesuatu yang lebih pantas, aku akan minum gin dan membuang/ww ke bawah tangga."

Sekarang aku sudah lima belas tahun," tukasku dengan a sedingin dan sedewasa mungkin. "Semua anak se-umurku berpakaian seperti ini." "Semua anak seumurmu yang tidak tinggal bersama^//." "Tidak ada yang mau tinggal di sini." Ibuku membanting gelasnyanya keras-keras ke konter. "Se- . lama kau tinggal di rumah ini, kau harus menuruti perintahku. Sekarang, kembali ke kamarmu dan pakai ijaju yang lain."

'Tidak." Bibir bawahku bergetar. "Aku tidak mau ganri baju, dan kau tidak bisa memaksaku."

Si penyihir tua itu tertawa tergelak-gelak. "Oh, tidak bisa, ya?"

"Hil, sudahlah, biarkan saja, oke?" Charley buru-buru menengahi. 'Toh di sana nanti dia duduk, jadi apa bedanya?" Charley menyunggingkan senyum lemah padaku.

"Kau cantik sekali kok."

Ibuku kelihatannya kepingin sekali menampar Charley.

"Jangan ikut campur, Charley. Ini rumahku dan dia anakku!" Gelas-gelas di rak cuci piring mulai bergetar saat level desibel mulai naik. "Aku tidak butuh nasihat apa pun dalam urusan membesarkan anak dunmu."

Charley menatap botol anggur dengan sikap kepingin, tapi botol itu terletak di balik bahu ibu dan dia tahu dia hanya akan memperkeruh suasana

bila berani-berani meng-ambilnya.

"Hil, demi Tuhan. Kau meributkan sesuatu yang sebenarnya tidak perlu diributkan. Ayo kita pakai saja mantel masing-masing dan lekas pergi, oke? Makan e—"

"Aku tidak mau pergi ke mana-mana bila dia tetap berpenampilan seperti ita!" Meski menunjukan perkataannya pada Charley, tapi mata ibuku tertuju padaku. "Apakah sudah jelas, Nona Kecil Sok Kuasa? Apa peduliku bila di hari ulang tahunmu kau cuma makan roti bakar dengan keju? Masa bodoh."

Aku mengatupkan gigiku keras-keras hingga rasanya seperti mau retak.

"Ya sudah kalau begitu!" aku balas memekik. "Asal tahu saja, aku hanya mau pergi denganmu bila ita untuk menghadiri pemakamanmu, dasar sapi tua jahat!"

21

Saat itulah dia memukulku. Menamparku dengan telapak tangannya, tepat di pipi.

"Jangan bicara kurang ajar padaku." Sekujur tubuhnya gemetar karena amarah. "Aku ibumu."

Aku mendekatkan wajahku ke wajahnya. "Well, sepenuh had aku berharap kau bukan ibuku. Kau dengar? Lebih baik bila ibuku Cruela De Vil, bukan kau!"

"Bila kelakuanmu begita terus, harapanmu akan terka-bull!" jerit si Penyihir Jahat

Dan aku berlari meninggalkan ruangan itu dan terus meninggalkan rumah, secepat yang bisa dilakukan sese-orang yang mengenakan sepatu berhak lima belas senti-meter.

SCAN BY DTDY weblog umum

<http://ebukita.wordpress.com>

(privat/best friend) <http://Dtttoy.wordpress.com>

Selamat Ulang Tahun Untukku

KALAU saja bisa pergi ke tempat lain, aku pasti ke sana.

Sayangnya, tidak ada yang bisa kudatangi. Kami tidak pernah bertemu lagi dengan ayahku sejak dia meninggalkan kami, jadi aku tidak mungkin mendatangnya. Kedua saudara seibuku, Charlene dan Dara, keduanya tinggal di seberang selatan sungai, dan nenekku tinggal di Hastings, jadi aku juga tidak mungkin mendatangi mereka. Begitu juga dengan Shanee, karena meski rumahnya dekat dengan rumahku, tapi akhir minggu ini dia pergi.

Tanpa berpikir lagi, aku menghambur menyusuri jalan-jalan sebelah barat daya kota London yang membosankan ini, bergerak seperti robot.

Lagi-lagi aku berkhayal seolah sedang main dalam film Titanic, menerobos kerumunan orang yang histeris keta-kutan, mencari Jack. Aku mengenakan jaket kebesaran yang disampirkannya tadi di pundakku. Sekujur tubuhku masih basah kuyup karena gelombang air laut sedingin es yang menerjang kapal saat kapal mulai tenggelam ke samudra yang tak berdasar, tapi jiwaku berkobar, menyala-

laksana api. Aku bertekad tidak mau man\* sebelum mdihamya sekali lagi. "Jack!" hatiku menjerit. "Jack! Jack! Jack!"

Sebuah pintu menghalangi jalanku. Kudorong pintu itu hingga terbuka dengan segenap kekuatan yang tersisa.

Bagian dalam restoran McDonald's terasa hangat dan terang benderang. Sebenarnya, dengan suasana hati seperti sekarang, lebih cocok bila aku nongkrong di pub. Tapi, tentu saja aku masih terlalu muda untuk pergi ke sana. Yah, lagi-lagi beginilah tidak enaknya jadi anak kecil.

Gaunku menempel dengan ketatnya di badanku, seperti tisu basah. Rasanya seperti tidak mengenakan apa-apa, tapi sekaligus juga seperti mengenakan baju senam yang sangat ketat dan tidak nyaman. Belum apa-apa, kakiku sudah lecet dan berdenyut-denyut. Tapi aku tidak peduli. Aku bahkan

tidak melirik bayangan diriku yang terpantul di kaca pinm saat menghambur masuk tadi. Sebegitu tidak pedulinya aku.

Saat ita mungkin ada selusin orang di restoran, termasuk-beberapa pegawai remaja berwajah bosan yang berdiri di balik konter. Aku melenggang menuju meja-meja kosong dengan sikap seperti orang yang hendak menerima piala Oscar, tapi bukan piala Oscar yang ada di tanganku, melainkan nampan berisi hamburger Big Mac, kentang" goreng ukuran besar, dan segelas milkshake coklat. Bukan makan an yang bagus untuk kulit, tapi saat itu aku tidak I begitu peduli pada kesehatan kulit. Apa gunanya punya kulit wajah mulus, tahu caranya berdandan dan berpakaian, tapi tidak punya kesempatan menunjukkannya pada orang lain? Tidak ada gunanya, itu jawabannya. Kalau kemauan ibuku dituruti, sekarang ini aku pasti masih mengenakan baju bayi merek Babygro dan mengisap empeng.

Aku memilih meja dekat jendela, supaya ada hal lain yang bisa kulakukan selain menangis sambil makan.  
Hari ulang tahun yang benar-benar menyebalkan.

McDonald's sebenarnya lumayan, tapi bagaimanapun, tetap bukan Planet Hollywood. Tanpa kehadiran para ibu dan anak-anaknya, suasananya senyap seperti kuburan. Seperti set film di sela-sela pengambilan gambar. Dan cahaya lampunya terlalu benderang, lebih terang daripada biasanya. Mengingatkanku pada rumah sakit. Tahu sendi-rilah, dengan dinding-dindingnya yang dicat kuning ceria dan lampu-lampu neon benderang, supaya tidak ada orang yang sadar sebenarnya pasien yang tergolek di sana sekarat.

Aku memungungi tanaman gantung dan poster-poster yang mengiklankan film blockbuster Disney terbaru, dan memandangi hujan yang turun deras di luar sana

Selamat ulang tahun untukku, pikirku sambil menge-luarkan hamburger. Selamat ulang tahun, Lana sayang, selamat ulang tahun untukku.

Kugigit Bic Mac-ku. Rasanya seperti kardus yang diberi saus tomat dan acar.

Sepasang kekasih berdiri di sisi luar jendela restoran, berteduh dari hujan sembari menunggu bus. Lengan mereka bertautan, dan si pria memegang payung menaungi kepala si wanita. Kelihatannya mereka sangat bahagia.

Aku merasa seperti akan tersedak. Cepat-cepat kuletak-kan burgerku dan kugigit bibirku keras-keras.

Jangan menangis, kataku dalam hati. Tunggu sampai kau ke luar dari sini.

Meski tidak pernah memikirkannya sebelum ini, tapi sekarang aku mengerti mengapa orang-orang yang diceri-takan dalam lirik lagu selalu menangis sambil berjalan di

25

tengah hujan deras. Rupanya, itu supaya orang lain tidak tahu sebenarnya mereka menangis tersedu-sedu.

Kubuka bungkusannya saus tomatku dan kucelupkan ken-tang gorengku ke sana. Ingatkanku melayang pada gadis-gadis lain yang juga merayakan ulang tahun pada tanggal 25 Oktober. Saat ini mereka semua berpesta bersama semua teman yang tertawa mengelilingi mereka. Kado-kado menumpuk di meja, dan semua orang memeluk mereka dan memuji kecantikan mereka. Ibu mereka sZt. yang pada mereka. Lalu ingatkanku melayang pada artikeli yang pernah kubaca, tentang gadis yang meninggal di pesta ulang tahunnya sendiri. Waktu pertama kali mem-; bacanya dulu, aku menganggap hal itu sangat menyedihkan dan memilukan, tapi sekarang, selagi menangis sendirian di pojok restoran McDonald's, rasanya aku mau saja. bertukar tempat dengannya. Maksudku, dia toh sudah matt, lantas kenapa? Paling tidak dia sudah sempat ber-senang-senang. Im toh jauh lebih baik daripada mati karena pneumonia dengan napas berbau makanan berle-mak.

Aku mencucukkan sedotanku ke dalam milkshake dan menyedotnya sedikit. Pasangan yang berdiri di luar jendela itu sekarang berciuman. Payung mereka membentur kaca. Aku menyerah dan air mataku langsung bercucuran. Isap... isap... telan... isap... isap... telan... glek... glek....

Aku merasa seperti binatang yang terjat. Sepertinya, tak peduli apa pun yang kulakukan, aku tidak akan bisa meloloskan did. Selamanya aku akan selalu menjadi anak 7 Spiggs, yang selalu dimarabi dan disuruh-suruh enaknya.

Aku begitu heboh menangis sampai tidak menyadari dia duduk di sana, di meja yang persis bersebelahan dengan mejaku.

Tiba-tiba, aku mendengar suaranya.

Aku menoleh, berusaha mengisap kembali ribuan tetes air mata yang sudah hendak tumpah.

Dia pasti belum lama duduk di sana, karena dia bahkan belum sempat membuka bungkusannya sedotannya. Dia men-condongkan badan ke arahku, mengulurkan sebungkus tisu. Ekspresinya tampak malu.

"Kau tidak apa-apa?" Dia menggerak-gerakkan tisu ke arahku. "Kau— Aku—"

Aku tidak sanggup berkata apa-apa.

Sebagian karena aku berusaha menghentikan tangisku, sebagian lagi karena dia. Dia memang bukan Leonardo DiCaprio, tapi wajahnya lumayan ganteng. Tubuhnya tinggi, langsing, dan berkulit gelap. Kulimya bersih dari jerawat, tidak mengenakan kacamata, dan tidak berpakaian seperti orang yang baju-bajunya masih dibeli dari ibunya. Malah, gaya berpakaianya lumayan oke. Aku pernah melihat John Travolta di sebuah acara bincang-bincang mengenakan kemeja yang warna birunya mirip seperti warna ke-meja yang dia kenakan, Dan di lengannya melingkar jam Baby G. yang paling mutakhir. Tambahan lagi, usianya pasti di atas dua puluh tahun. Seperti adegan film *Sleepless in Seattle*, waktu Tom Hanks dan Meg Ryan pertama kali bertatapan. Seperti mimpi menjadi kenyataan.

Cowok im mencondongkan badan lebih dekat lagi, masih melambai-lambai bungkus tisu itu untukku.

"Riasan wajahmu," katanya. "Kupikir kau mungkin membutuhkan ini."

Hatiku begitu tersentuh kebaikan hati dan kepekaannya, hingga nyaris saja tangisku meledak lagi. Aku mengheM napas dan tersenyum. Senyum yang selalu kulatih di

depan cermin: ceria tapi seksi. Senyum terbaik yang kumilikL

"Trims." Sambil tetap menyunggingkan senyum, aku berlagak menunduk, supaya dia tahu aku malu dan merasa tidak enak had, karena tidak biasa menangis seperti itu di depan umum, "Maafkan aku—"

Jari-jari kami bersentuhan saat aku mengambil tisu itu dari tangannya. Mungkin seandainya jari-jari kami tidak bersentuhan, aku akan menghapus air mataku dengan tisu dan kisahnya akan berakhir sampai di sini saja. Tapi jari-jari kami bersentuhan. Sekujur tubuhku seperti dialiri listrik. Aku tidak ingin dia pergi.

"Hari ini hari ulang tahunku," isakku. "Tapi aku malah bertengkar dengan ibuku."

"Hari ulang tahunmu? Sungguh?" Dia tersenyum. "Well, selamat ulang tahun—"

"Lana." Aku tertawa dan menangis pada saat yang bersamaan. "Lana. Spiggs."

Cowok ita • mengulurkan tangannya. "Les," dia mem-perkenalkan did. "Les Craft"

Kami saling menatap selama sekian detik.

"Ulang tahun yang keberapa?"

Sedetik pun aku tidak merasa ragu. Aku tidak kepingin cowok itu mengurungkan niatnya karena menganggapku masih terlalu muda. "Kedelapan belas."

Les tersenyum. "Well, selamat ulang tahun, Lana Spiggs." Selamat ulang tahun untukku.

Les Craft berumur dua puluh tahun, baik hati, sensitif, dan pintar (dia punya dua nilai A). Meski tidak luar biasa ganteng, tapi dia cukup tampan dan menarik. Telinga kirinya dihiasi dua anting-anting emas kecil, dan gaya berpakaianya sangat enak dilihat. Tambahan lagi, tangannya tidak belepotan gemuk. Les bekerja sebagai asisten manajer di toko penyewaan film Blockbuster yang terletak di pinggir jalan besar.

"Pantas, sepertinya kok wajahmu tidak asing lagi bagiku," dustaku. Aku ingin dia tahu dia istimewa, bukan cowok sembarangan yang tidak bakal diperhatikan cewek. "Aku sering ke sana."

Les tersenyum. Aku berpendapat, seandainya Calvin Klein bisa membotolkan senyuman itu, dia bisa meraup untung jutaan dolar.

"Aku tahu."

Jadi dia memerhatikan aku! Tidak percaya rasanya. Padahal aku sama sekali tidak memerhatikan dia—aku jarang melirik cowok-cowok yang bekerja di Blockbuster karena mereka cenderung jerawatan dan hanya suka merekomendasikan film-film action—tapi lelaki yang menarik ini memerhatikan aku.

Aku bercerita padanya tentang perkelahianku yang ter-akhir dengan ibuku sembari kami menikmati hamburger masing-masing. Les makan kentang gorengnya dengan saus tomat, persis seperti aku.

Les sangat pengertian. Dia juga masih punya ibu. \y-

"Yang namanya ibu memang paling susah melepas anak mereka," Les menjelaskan. "Ibuku apalagi. Aku

sampai tidak mengizinkan ibuku datang ke flatku, karena begitu menjejakkan kakinya di rumahku, dia pasti akan langsung berbenah-benah." Les menyunggingkan senyum-

nya yang menawan hati itu. "Dan dia selalu saja menyuruhku memotong rambut"

"Oh, jangan." Rambut Les agak panjang hingga menggantung seksi di atas kerah kemeja, tapi tidak terla-lu gondrong hingga orang bakal salah mengira dia ce-wek bila melihatnya dari belakang. "Rambutmu bagus kok."

Cahaya matahari menerangi seluruh bagian dalam restoran McDonald's.

"Oke. Akan kubilang pada ibuku, Lana suka bila rambutku seperti ini."

Aku merasa seperti ada orang yang menyiramkan saus sundae panas ke seluruh pembuluh darahku. Lana suka

bila rambutku seperti ini\_\_\_\_\_ Kedengarannya seolah kami

sudah lama sekali saling kenal. Itu berarti aku pasti akan bertemu lagi dengannya.

Les memasukkan bungkus kentang goreng, serbet kertas, serta bungkus sedotahnya ke kotak burger. Tidak ada secuil pun remah roti atau tetesan saus tomat di nampannya.

"Aku harus kembali ke toko," katanya. Nadanya terdengar enggan, seakan dia lebih suka di sini saja. "Kau mau ikut denganku dan main-main di sana?"

Tanpa berpikir lagi aku langsung saja menyahut, "Ya," tentu saja."

Biar saja ibuku khawatir aku diperkosa, ditabrak mobil atau bagaimana. Biar tahu rasa dia.

Les mengantarkan aku pulang setelah dia selesai bekerja.

Aku tidak memercayai keberuntunganku. Cowok ini bukan cuma punya pekerjaan dan flat sendiri {well, lebih tepatnya, sebuah kamar di flat), tapi dia juga punya mobil. Memang sih mobilnya bukan Porsche, Jeep, atau merek-merek

keren lainnya, tapi setidaknya juga bukan mobil bobrok seperti mobil Charley, yang selalu harus diparkir di puncak bukit supaya bisa langsung didorong bila mogok keesokan

harinya.

Sudah lewat tengah malam waktu kami sampai di jalan tempat rumahku berada. Aku memintanya menurunkanku di sudut jalan. Untuk jaga-jaga, siapa tahu ibuku mengintip dari balik gorden.

"Yakin kau tidak apa-apa?" tanya Les. "Aku bisa mengantarmu sampai ke dalam bila kau mau."

Kedengarannya dia benar-benar prihatin.

"Tidak, tidak apa-apa." Kubuka sabuk pengaman dan kupegangi handle pintu. "Dia bukan orang yang ringan tangan. Dia hanya menyebarkan."

Aku tidak mau dia bertemu Hillary. | Sering kali anak perempuan menjadi mirip ibunya bila mereka dewasa nanti. Oprah pernah menayangkan topik seputar hal itu di acara talkshow-nya. Bagaimana nanti bila begitu Les melihat/rjf/2, dia lantas memutuskan aku akan menjadi seperti dia, lalu tidak mau bertemu lagi denganku? Apalagi ibuku pasti akan langsung memberitahu dia bahwa aku baru lima belas tahun. Mungkin bahkan sebelum aku sempat memperkenalkah namanya. "Kau tahu dia baru lima belas tahun," dia akan langsung menyergah. "Membawanya kau mau dipenjarah?"



Kutarik handle pintu. "Lagi pula, sekarang paling-paling dia sudah tidur," dustaku. "Jadi tidak apa-apa."

Les menyambar tangan kananku.

Waktu kau masih kecil, kau pasti sering memikirkan apakah sebaiknya kau Iangsung berciuman dengan seorang cowok pada kencan pertama atau tidak. Kalau ya, apakah dia akan menganggapmu gampang? Apakah dia lantas mengira kau selalu berciuman dengan setiap cowok yang kautemui? Apakah kau bisa ketularan penyakit karena berciuman?

Tapi, berhubung teknisnya sekarang ini kami belum berkencan, aku pun tidak mengkhawatirkan hal itu. Begitu merasakan kulit Les menyentah kulitku, aku Iangsung berpaling dan menghadapinya. Aku sudah sering latihan berciuman dengan bantal dan benda-benda lain semacamnya (jadi aku tahu harus melakukan apa) tapi mencium Les sama sekali berbeda dengan mencium bantal. Bibirnya hangat dan lembut seperti inti krim cokelat. Bagian dalam diriku seakan meleleh. Aku bahkan tidak terlonjak kaget atau tersedak mual. Rasanya sama sekali tidak menjijik-kan.

"Bagaimana kalau kita ketemu hari Minggu?" bisiknya • ketika kami berhenti berciuman untuk menarik napas. "Aku harus bekerja hari Sabtu dan Minggu malam, tapi "ta bisa ketemu hari Minggu siang. Sehabis makan siang." ibelainya rambutku. "Kalau kau tidak sibuk."

Les pasti bercanda. Aku tidak akan pernah sibuk lagi I panjang hidupku.

Dia menungguku, tentu saja. Dia sudah menghancurkan pertama ulang tahunku, dan sekarang dia bertekad menehancurkan bagian yang terakhir juga. Dia

pasti bisa merasa aku habis bersenang-senang. Kan so kubilang dia tukang sihir.

Dia Iangsung menarik dirinya dari jendela begitu meli-hatku muncul di jalan dan melejit keluar dari ruang tamu seperti burung kukuk begitu aku menjejakkan kaki di ruang depan.

"Aku mau bicara denganmu," katanya dengan nada datar. Dia agak mabuk. Alkohol seharusnya membuat hatimu

gembira, tapi dia justru berubah sangat serius dan sungguh-sungguh sehabis minum sedikit alkohol.

Aku tidak mau membalas tatapan matanya. Tidak akan kubiarkan dia merusak hari yang ternyata menjadi malam yang terbaik dalam hidupku. Aku

akan langsung tidur dan berkhayal seolah Les ada di sampingku, memelukku erat-erat, dan membisikkan kata-kata pujian bernada manis di kupingku.

Aku mengunci pintu depan dan menghambur melewatinya.

"Lana. Kaudengar aku, tidak? Kita harus bicara."

Kubuka pintu kamar. "Bicara saja sendiri," tukasku. "Aku mau tidur."

"Aku ibumu," sergahnya. Orisinil banget si Hillary Spiggs ini. "Kurasa aku berhak tahu dari mana saja kau semalaman."

"Menjual diri," jawabku asal saja. "Dari mana lagi?"

Sebenarnya aku ingin sekali membanting pintu keras-keras di depan mukanya, tapi dia mendesakkan badannya di ambang pintu.

"Lana, dengar, kuakui bahwa reaksiku tadi berlebihan—"

Ibuku menyentah bahu. Aku terlonjak kaget, seolah ada yang menusukku.

"Jangan sen tub. aku," perintahku.

Ibuku menarik tangannya. Dia pasti lebih mabuk dan-pada yang kukira, karena dia hampir-hampir seperti mau menangis.

"Maafkan aku, Lana. Aku tidak ingin keadaannya menjadi seperti ini."

Mungkin bila ulang tahunku kali ini bukan yang terbaik yang pernah kurasakan seumur hidupku, dan mungkin bila aku tidak menyadari aku ternyata bisa membuatnya menangis, tangisku kontan pecah saat itu juga dan aku akan langsung minta maaf, dan segala sesuatunya menjadi berbeda. Begitulah yang terpikir olehku sekarang. Tapi,

Ibukan itu yang kupikirkan saat itu. Aku tidak peduli dia menyesal. Aku malah senang bisa membuatnya menangis. Dan aku tidak peduli pada apa yang dia inginkan. Aku seperti Dorothy dalam kisah The Wizard of Oz, berdiri di jalan bata kuning, memandang Kota Zamrud berkilauan di hadapanku. Hanya saja, bukan Kota Zamrud ' kulihat, melainkan masa depanku. Masa depanku dalam wujud cowok dengan tinggi badan 180 sentimeter, memiliki lidah seperti lidah kadal, dan mengendarai Ford. Well, memang begitulah keadaannya," mkasku padanya. Idorong dia hingga membentur pintu lalu

kubanting ituku keras-keras.

Juku selalu berkata bahwa cinta tidaklah seperti yang kulihat di film, atau seperti lirik lagu, dan sebangsanya. berarti, dia memang tidak pernah merasakan cinta seperti itu. Ayah Charlene dan Dara meninggal waktu mereka masih kecil. Meski sukar dipercaya, tapi si

Spiggs cinta sekali padanya. Dia menikah dengan ayahku karena memang cuma ayahkulah pria terbaik yang bisa dia dapatkan dengan dua anak, selulit,

dan kepdbadian yang jelek. Ayah Chadene dan Dara bagaikan berkat Tuhan untuk dunia ini; sementara ayahku seperti meng-ingatkan orang bahwa Tuhan senang menghukum manusia.

'Tidak mungkin kau bertemu seseorang dan BOOM, kau Iangsung jatuh cinta dengannya," kata ibuku dulu. "Kejadian di kehidupan nyata tidak seperti di film-film."

Waktu umurku dua belas tahun, aku tidak percaya padanya. Sekarang, setelah umurku lima belas tahun, aku tahu dia bohong. Dia hanya ingin hidupku merana seperti dia, ita alasannya.

Cinta di dunia nyata persis sama seperti yang di film-film: BOOM.

Satu menit yang lalu kau masih orang biasa, menunggu sesuatu yang hebat terjadi, dan semenit berikutnya— BOOM—sesuatu yang hebat telah terjadi. Kau merasa jauh lebih bahagia daripada sebelumnya—lebih dari yang kaukira selama ini.

Aku tidak yakin apakah aku jatuh cinta pada Les waktu dia menciumku, atau itu terjadi sebelumnya, ketika kami masih mengobrol di McDonald's. Tidak penting memang. Pokoknya, yang aku tahu, aku Iangsung yakin dialah cowok yang kunanti-nantikan sejak aku lahir.

Setelah ibuku berhenti meneriakiku dari balik pintu dan akhirnya terhuyung-huyung kembali ke kamarnya, aku memasang CD Celine Dion di discmatkku dan ber-baring di tempat tidur, memandangi hiasan bintang yang kutempelkan di langit-langit kamar, yang bisa bersinar dalam gelap. Aku mengenang kembali semua yang dika-

takan Les. Aku membayangkan setiap detail wajahnya, caranya tertawa, makan, dan menyetir mobil. Juga caranya" menatapku serta betapa indah ciumannya tadi.

Jadi inilah cinta, pikirku. C-I-N-T-A: CINTA.

CD berhenti berputar dan sebuah lagu kuno menyusup masuk dalam benakku. Setelah ayahku kabur ketika aku berumur empat tahun, aku dan Hillary tinggal bersama nenekku selama beberapa tahun. Karena si Spiggs sibuk menata kembali hidupnya yang berantakan, aku lebih banyak bersama nenek. Hampir setiap siang, kami menge-luarkan kotak yang berisi kumpulan kaset lama milik nenek, lalu kami memutarnya di tape-nya, yang kuno. Ini salah sam lagu kesukaanku, karena membuatku merasa sangat bahagia. Dulu aku sering meminta nenek memu-tarkannya untukku setiap waktu. Sekian tahun kemudian, lagu ini dijadikan lagu pengLring dalam film. Sambil ber-baring di tempat tidurku malam im, rasanya aku bisa mendengar kembali lagu im, mengalun dari tape kuno nenekku. Suaranya gemeresik dan kuno.

"Hanya lalala dan aku... dan hadirnya si bayi s'makin melengkapi... kami bahagia di surga biru kami..."

Aku tidak begitu memahami artinya waktu aku masih kecil dulu, tapi sekarang aku mengerti. Sekarang aku mengerti maksud penyanyi im.

Aku terlena sambil masih menggumamkan lagu nenekku im dengan suara lirih. Akhirnya aku mengerti apa arti hidup ini.

Cinta Akan Membebaskanmu

KATA Les, aku cantik, enak diajak ngobrol, dan bisa membuatnya tertawa. Rasanya aku tidak percaya men-

dengarnya.

"Aku?" begitu tanyaku.

Dan dia menjawab, "Ya, kau"

Sama seperti aku, Les juga mengalami masa-masa sulit di sekolah. Karena dia orangnya pendiam, para guru dan anak-anak nakal di sekolah senang mengerjainya. Tam-bahan lagi, meski rasanya sukar dipercaya sekarang, dulu dia gendut dan tidak populer. Jadi, dia selalu malu bila berhadapan dengan cewek-cewek. Katanya, dia bahkan tidak pernah memikirkan cewek semasa duduk di bangku sekolah. Yang ada dalam pikirannya hanyalah bagaimana secepatnya lulus dari sekolah, mendapat pekerjaan, dan hidup mandiri. Lagi-lagi sama seperti aku. Dia baru keluar dari rumah ibunya dan pindah ke London pada musim panas lalu, jadi walaupun sudah beberapa kali berkencan, dia belum pernah punya pacar tetap. Sebelum ini.

"Tapi dari caramu berciuman, sepertinya kok sudah," kataku. \_

Les tertawa. "It'd namanya keberuntungan pemula."

Les senang melihat bagaimana cowok-cowok di jalan memandangiku, seolah berharap diri mereka Les.

"Mata mereka sampai hijau karena iri," katanya waktu kami berjalan melewati segerombolan cowok. "Hijau karena iri." Lalu dia memelukku. Dia sangat gembira.

Aku membalas pelukannya.

Aku juga sangat gembira.

Les juga menyukai pembawaanku yang sangat feminin, suka make-up dan hal-hal semacam im. Sementara dia penggemar berat musik. Menurutnya, seperti yang digam-barkan dalam lirik sebuah lagu lama, aku menikmati menjadi wanita.

"Sekarang memang begitu," kataku. -Isfcifci

Les tahu banyak hal—olahraga, mobil, video, dan siapa yang aslinya berperan dalam Oklahoma!, pokoknya hal-hal kayak begitu—yang tidak banyak

kuketahui. Aku senang mendengarkannya menjelaskan segala sesuam kepadaku. Dia senang menjelaskan segala sesuam kepadaku.

"Yakin aku tidak membuatmu bosan?" tanyanya.

Aku menjawab, "Tentu saja kau tidak membuatku bosan." KpNi

Dan meskipun kami sering jalan bareng serta selalu bersikap mesra, berciuman, dan lain sebagainya, tapi Les tidak pernah mengungkapkan cintanya padaku. Katanya, dia belum siap menjalin hubungan serius, tapi menurutku im cuma karena dia malu. Maksudku, semua ini kan baru bagi dia. Karena Les laki-laki, dia tidak menunggu selama bertahun-tahun untuk jatuh cinta, seperti aku. Dia tidak

siap. Aku tahu butuh waktu yang lebih panjang bagi laki-laki untuk menyadari bahwa dia jatuh cinta, tidak seperti

wanita. Seperti dalam film When Harry Met Sally\_\_\_\_\_ Walaupun aku berharap tidak akan selama ini.

Jadi aku juga tidak pernah mengungkapkan cintaku padanya. Lagi pula, im toh tidak penting Aku bisa merasakannya. Aku menunjukkannya. Dan aku tahu, jauh di lubuk hatinya yang terdalam, Les juga merasakannya.

Selain merasa luar biasa bahagia, yang membuat cinta terasa begitu indah adalah cinta memberiku kuasa yang sesungguhnya, untuk pertama kalinya dalam hidupku. Karena tidak ada hal lain yang lebih penting. Sesederhana im pokoknya. Tidak ada yang lebih penting daripada cinta.

Si Penyihir Jahat dari Flat NW6 boleh mengeluh dan mengancamku sesuka hatinya, atau menolak memberiku uang saku, tapi semua im tidak penting. Aku tidak peduli. Dia seperti singa ompong tak bercakar yang mengaum-ngaum di sirkus. Aku memang masih tinggal di flatnya, tapi pikiran dan hatiku sudah lama hengkang dari sana.

Hal yang sama terjadi juga di sekolah. Sekarang, benar-benar tidak ada alasan mengapa aku mesti memikirkan hal-hal membosankan seperti sains dan sejarah. Begitu aku menginjak usia enam belas tahun, aku akan berhenti sekolah, tinggal bersama Les, dan mencari pekerjaan. Saat itu, Les pasti sudah jadi manajer, jadi dia bisa mencarikan pekerjaan untukku di Blockbuster sampai kami memutuskan tiba saanya untuk punya anak. Tak lama lagi, aku pasti sudah sibuk menata flatku sendiri dan memasak makan malam untuk teman-temanku yang datang berkunjung, bukannya mengeram di perpustakaan dengan kepala

Sudah di balik buku, berusaha menghafalkan nama orang yang memicu terjadinya perang ratusan tahun lalu. Maksudku, memangnya aku harus

menunjukkan daftar nama raja dan ratu Inggris sesuai urutan kronologis untuk bisa berbelanja di Salisbury? Tidak, kan?

Tapi, seperti biasa, para pengkhotbah itu tidak ada yang setuju denganku.

"Sebenarnya kau cukup pintar," Mrs. Mela, guru bahasa Inggris-ku, berkata pada suatu siang. "Tapi sepertinya kau \* tidak mau berusaha melakukan apa-apa lagi."

Itulah sebabnya mengapa Mrs. Mela sengaja menahanku di kelasnya. Karena aku tidak mau berusaha melakukan apa-apa lagi. Dia memergokiku mengjrimkan surat pendek ke temanku, Amie, waktu dia sedang membacakan *Romeo and Juliet*. Untuk yang kesekian kalinya.

Sebenarnya, aku memang benar-benar sedang malas melakukan apa-apa saat ini. Aku akan bertemu Les untuk minum teh bersama sebelum dia memulai giliran kerjanya pada sore hari. Memang siapa yang mau repot-repot ; mendiskusikan ketidaktertarikannya pada sastra Inggris bila orang im akan berkencan? Kupandangi jendela di balik bahu Mrs. Mela, berlagak mendengarkan dan memi-kirkan baik-baik perkataannya barusan.

Mrs-. Mela mendesah. Mirip banget dengan desahan Hillary Spiggs.

"Lana," kata Mrs. Mela dengan nada bersahabat, "apa yang akan terjadi nanti bila kau selalu seperti ini? Sudah berminggu-minggu kau tidak pernah lagi mengerjakan PR. Kau juga mengganggu konsentrasi belajar teman-teman sekelasmu yang lain..." Lagi-lagi dia mendesah dengan suara berat. "Aku sangat prihatin."

Aku memamerkan senyumku yang paling manis. "Anda tidak perlu mengkhawatirkan apa-apa," kataku, meyakinkan

dia. "Saya mengerti maksud Anda, tapi Anda keliru. Saya

baik-baik saja kok." Mrs. Mela berdeham-deham. "Dan bagaimana dengan masa depanmu?" tanyanya ingin tahu. "Apa yang akan

kaulakukan dengan hidupmu? Kalau melihat prestasi be-lajarmu selama ini, lulus separo mata pelajaran yang

diujikan saja sudah untung." Sekarang, omongannya benar-benar mirip ibuku. Jadi aku memberi jawaban sama seperti yang kuberikanpada ibuku dan semua orang lain, supaya mereka tump mulut dan berhenti mengganguku.

"Saya rasa, saya akan menjadi artis. Saya sangat suka drama."

Sesungguhnya, akting adalah satu-satunya pekerjaan yang kusukai. Punya banyak uang, pergi ke pesta-pesta, tidak periu memiliki kualinkasi apa-apa, asal lolos audisi cukuplah sudah. Apa lagi yang lebih gampang daripada im? Kau

bah kan tidak perlu masuk sekolah akting, bila memang tidak mau. Banyak sekali artis terkenal yang ditemukan saat sedang berjalan-jalan.

"Aku yakin istilah yang tepat sekarang ini adalah 'aktor' untuk semua jenis kelamin," Mrs. Mela mengoreksi. "Dan bila kau memang suka drama, Lana, Shakespeare itu kan drama, tapi sepertinya kau tidak terlalu suka padanya."

Itulah yang paling tidak kusukai dari para pengkhotbah, mereka seenaknya saja memutarbalikkan kata-katamu demi mewujudkan maksud mereka.

"Maksud saya seperti di film," aku menjelaskan. "Anda tahu kan, seperti Titanic. Atau film musikal." Film musikal

"sangat menarik minatku. Aku sudah menonton setidaknya enam film musikal sejak berkenalan dengan

Les. "Semua orang bilang suara saya bagus sekali."

"Kau membutuhkan lebih dari sekadar suara yang bagus untuk bisa bertahan di dunia ini," sergah Mrs. Mela. "Kau perlu bekerja keras dan mendapatkan pendidikan formal yang baik."

Mrs. Mela mengantongi dua gelar sarjana, ditambah sam sertifikat untuk jadi guru. Bila aku tipe orang yang tidak punya ambisi, dia justru kelebihan ambisi. Bayangkan saja, dia tidak keberatan lho bersekolah selama dua puluh tahun hanya untuk mengajar bahasa Inggris kepada se-gerombolan anak yang lebih suka berada di rumah nonton "televisi

Aku membenahi letak tas sekolahku yang tersampir di pundak. 'Jadi im saja?' Aku bersiap-siap kabur. "Saya harus segera pulang. Ibu saya sakit flu."

Dari cara Mrs. Mela mengerutkan keningnya padaku, akf punya firasat alasan "ibu saya sakit flu" im sudah pernah dia dengar sebelumnya. Mungkin malah baru-baru ini saja.

"Berapa umurmu?" tanya Mrs. Mela. "Lima belas?"

Tidak butuh gelar sarjana untuk bisa menebaknya, kan? Bukankah aku sudah kelas sepuluh?

Aku mengangguk.

"Lima belas tahun sudah cukup ma untuk mulai bersikap penuh tanggung jawab," kata Mrs. Mela. Dia tersenyum penuh harap. "Asal kau mau sedikit saja berusaha, kau bisa sedikit lebih dewasa dalam bersikap."

"Akan saya coba," dustaku. "Saya yakin bisa."

Aku tidak bisa membayangkan sikap dewasa yang bagaimana lagi yang diinginkan Mrs. Mela dariku. Tinggal

satu tahun lagi dan setelah itu, aku akan meninggalkan bangku sekolah selama-lamanya.

Sahabatku, Shanee Taylor, justru sangat jauh berbeda dariku, bagaikan bumi dan langit.

Shanee bermbuh mungil, berkulit gelap, pendiam, dan sederhana, pokoknya polos deh. Bila aku sangat mengge-mari mode, Shanee justru tidak bisa membedakan DKNY dengan CK. Tambahan lagi, ibunya orangtua tunggal dengan tiga anak, jadi mereka selalu bangkrut. Hampir setiap saat, Shanee mengenakan jins tua. Dan, jangankan sepam-sepam "centil" berhak datar atau tinggi, sepam olahraga yang biasa saja dia tidak punya. Ke mana-mana, dia selalu mengenakan bot hiking dan bot tentara bekas yang mirip sepam para pemain film Star Wars. Dan lupakan saja yang namanya make-up. Pernah, satu kali, dia mengizinkan aku merias wajahnya, tapi hasilnya, dia malah mengerang-ngerang terus tanpa henti dan tidak mau diam sampai aku nyaris membuat bola matanya tertusuk. Dan, tidak seperti aku, Shanee orangnya sopan, tingkah lakunya manis, senang bekerja keras, dan pintar di sekolah. Pendek kata, dia anak sempurna.

Tapi walaupun kami sangat jauh berbeda, Shanee dan aku sudah bersahabat sejak SD.

Dia sudah menungguku di bagian depan sekolah waktu akhirnya Mrs. Mela mengizinkan aku pulang.

"Aku tadi sempat melihatmu masuk ke sana," kata Shanee. "Kenapa kau dipanggilnya?"

Aku mengangkat bahu dengan sikap cuek. "Yah, kau tahu sendirilah..." Mana mungkin Shanee tahu. Dia tidak

pernah terlibat masalah apa-apa. "Dia memergokiku memberikan surat untuk Amie, dan waktu ditanya, aku tidak tahu drama tolol yang kami baca sudah sampai di halaman berapa. Lalu, ternyata, aku tidak membawa PR—"

"Ternyata?" Shanee tersenyum geli. "Apa maksudmu ternyata kau tidak membawa PR?" Kupandangi dia dengan sebal. "Aku lupa ada PR." Tawa Shanee menyembur. "Maksudmu, kau lupa merer\* akannya."

Shanee tahu sekali bagaimana aku.

"Kurang-lebih begitulah." Aku menyeringai. "Si tua bangka cerewet im Iangsung ngamuk. Jadilah aku terpaksa mendengarnya berkhotbah tentang mau berusaha dan memikirkan masa depan dan semua omong kosong lain sebangsanya."

Shanee membetulkan letak tas sekolahnya yang tergan-tung di pundak.

"Kau pasti mengira seharusnya dia sekarang sudah bosan, memarahimu terus mengenai hal im," kata Shanee.



Aku tertawa. "Tukang khotbah semuanya robot. Mereka tinggal mengatakan hal yang sama berulang-ulang."

Shanee menendang kaleng minuman kosong yang meng-halangi langkahnya. "Justru sebaliknya, menurutku akhir-akhir ini kau semakin menurunkan standarmu yang sebenarnya sudah rendah im...."

Seandainya yang berkata begim ibuku, aku pasti akan menganggapnya sebagai kritik, tapi karena Shanee yang mengucapkannya, aku tahu dia hanya bercanda. "Kau tahu," lanjutnya, "dulu kau sesekali masih me-erjakan PR." Dia tersenyum padaku. "Atau paling tidak, menyalin PR anak lain."

"Aku tidak mungkin menyalin PR bahasa Inggris anak lain, karena kami disuruh membuat esai. Tambahan lagi, Amie payah dalam pelajaran bahasa Inggris, padahal cuma dia yang memperbolehkan aku menyalin PR-nya." Shanee tertawa. "Kadang-kadang, kau ini memang ke-terlalu...."

"Sekarang aku punya kehidupan baru, Shanee. Aku tidak mau'tnembuang-buang wakm hanya untuk memikirkan apa yang ditulis orang yang sudah man\* ratusan tahun

lalu. Im tidak redolent"

"Maksudmu relevant" Shanee mengoreksi. "Redolent im artinya berbau harum."

Aku mengibaskan tangan dengan sikap acuh. "Terse-rahlah apa katamu."

Shanee berhenti tepat di luar gerbang dan meman-dangiku dengan kepala ditelengkan ke sam sisi.

"Mau ke mana kau?" tuntutnya. "Pusat kebun kan ke kiri."

Saat im aku sudah berbelok ke kanan, ke arah kafe.

"Oh, aku belum bilang padamu, ya? Aku akan minum teh dengan Les, sebelum dia berangkat kerja."

Mulut Shanee ternganga, membentuk huruf O besar.

"Bagaimana dengan proyek sains kita?"

Kami bekerja berpasang-pasangan. Shanee dan aku harus mencari tahu efek cahaya matahari dan air terhadap tanaman. Hari ini, seharusnya kami pergi membeli benih.

"Kau toh tidak membutuhkan aku untuk membeli sebungkus benih tanaman."

Shanee memang pendiam, tapi bukan berarti dia tidak keras kepala.

"Lantas, menanamnya bagaimana?" kejarnya gigih. "Me-mangnya kau mengharapka aku mengerjakan semuanya seridiri?"

"Aku percaya kok padamu," -jawabku, meyaldnkan dia. "Aku yakin kau pasti bisa melakukannya dengan sangat bait"

Shanee memutar bola matanya. "Ya sudah," tukasnya. "Siapa yang butuh fotosintesis bila hidupnya sedang di-penuhi cinta?"

Sepanjang siang hingga sore itu, aku lupa sama sekali pada Mrs. Mela dan Shanee. Pokoknya aku bersenang-senang menikmati kebersamaanku dengan Les.

Usai minum teh, aku mengantar Les ke tokonya dengan berjalan kaki. Karena pegawai lain yang seharusnya bekerja bersamanya di jam kerja malam belum datang, maka aku pun membantunya bekerja di balik konter sampai pegawai im datang. Tugasnya adalah memasukkan nama film yang dipinjam ke dalam komputer. Nilai pelajaran komputerku cukup baik, jadi aku tidak mengalami kesulitan apa pun. Les terkesan sekali.

"Aku duhi harus belajar lama sekali baru bisa membuka fikr Les menghadiahkan ciuman kilat ke bibirku. "Ternyata, kau bukan cuma cantik, tapi juga pintar."

Sebelum ini, belum pernah ada yang menyebutku pintar.

Belakangan, ketika aku sedang mengembalikan beberapa film ke rak masing-masing, Les muncul di belakangku dan meremas pundakku.

"Dan dia juga pekerja keras," katanya, seolah berbicara pada penonton yang tidak kelihatan. "Apa lagi yang diharapkan seorang laki-laki?"

Aku tertawa. Mrs. Mela dan Hillary Spiggs bisa k serangan jantung bila mereka mendengar Les mendes-

kripsikan aku sebagai "pekerja keras". Tapi, justru di situlah letak inti persoalannya, bukan? Aku tidak keberatan

bekerja keras bila memang ada alasan yang tepat Tam-bahan lagi, aku senang kok bekerja di toko video. Mem-buatku merasa dewasa dan penting. Dan bertanggung jawab, persis seperti yang selalu didengung-dengungkan orang padaku.

Aku hampir saja membalas ciuman Les, tapi saat itu, ada orang masuk ke toko. Les buru-buru mendorongku jauh-jauh.

'Tidak boleh berpacaran saat jam kerja," bisiknya sambil meremas pundakku lagi.

Sekujur tubuhku bergetar. Rasanya seperti menyimpan rahasia yang orang lain tidak tahu. Dewasa banget, kan?

Pegawai yang lain baru muncul menjelang jam 18.00, jadi setelah menunggunya mempersiapkan did untuk mulai bekerja, lalu berpamitan dengan Les, dan berjalan kaki pulang, aku baru sampai di rumah selepas jam 19.00.

Dia sudah menungguku di dapur, minum bir sambil membuat kari.

"Dari mana saja kau?"

"Pergi."

Tentu saja aku tidak bercerita pada«jw tentang Les. Itu kehidupan pribadiku yang kusimpan untuk diriku sendiri, tidak ada hubungannya dengan dia. Soalnya, paling-paling dia nanti hanya akan menghancurkannya. Tambahan lagi, ibuku mungkin juga ingin bertemu dengan Les. Tahu sendirilah, untuk memeriksa giginya, maksudnya mendekati aku, dan lain sebagainya. Hal-hal yang cuma bikin pusing.

Walaupun misalnya Les tidak lantas takut aku bakal berubah menjadi seperti monster ma yang rambutnya dicat dan sclera berpakaianya buruk—dan meskipun ibuku tidak langsung memberitahu Les berapa umurku sebenarnya—tapi aku yakin ibuku pasti bakal langsung memberitahu semua kejelekanku hingga membuat Les sebal setengah man padaku. Rasanya aku bisa mendengar suaranya menggema di telingaku. "Tahukah kau, dia itu suka memotong kuku kaki di karpet ruang tamu? Apa kau sudah lihat keadaan kamar tidurnya' yang seperti kapal pecah? Dia im kasar, tahu. Dia pernah melempar remote control ke luar jendela pada musim dingin yang lalu, hanya karena aku menyuruhnya mengerjakan PR..." Memang begitulah sifat ibuku. Kerjanya mengomel mengomel mengomel terus. Dan, yang lebih parah lagi, kalau saja dia tahu aku punya pacar yang datang ke rumahku sehabis kerja malam bila dia kebetulan sedang pergi ke rumah Chariey, dia pasti akan nongkrong terus di rumah. Aku tahu bagaimana dia. Dia kejam. Rela melakukan apa saja untuk menghancurkan kesenanganku.

Ibu meletakkan pisau yang sedan tadi digunakannya unmk memotong-motong wortel.

"Pergi ke mana?"

Kulempaf tas sekolahku ke atas meja dan kusampirkan jaketku ke kursi.

"Mengerjakan proyek sains dengan Shanee. Makan jam berapa kita?"

Ibu menatapku dengan pandangan yang seolah bisa membaca isi benakku.

"Aku tadi ditelepon Mrs. Mela."

Dia mengucapkannya dengan nada mengancam. Kurasa dia memang bermaksud mengancamku.

Aku meraih sebuah apel dari mangkuk buah. "Aku masih sempat mandi, tidak?"

Ibu menyandarkan badannya ke konter, bersedekap, dalam posisi siap memarahi seperti biasanya.

"Menurut Mrs. Mela, nilai-nilaimu merosot."

Kugigit apelku. "Shakespeare membosankan. Aku tidak mengerti."

Aku bisa melihat ujung lidahnya di antara bibir.

"Karena itulah kau belajar Shakespeare di sekolah. Supaya ada yang menerangkan artinya padamu."

"Yah, gitu deh...." Lagi-lagi kugigit apelku. "Well, aku sudah melakukannya kan di sekolah?"

"Rupanya tidak," bantah Hillary Spiggs. "Sepertinya, kau malah sibuk menulis surat dan bercanda di sekolah."

Aku mulai beranjak meninggalkan dapur. "Aku mau mandi dulu sebelum mak —"

"Kau harus tetap di sini dan menjelaskan semua masa-lahnya padaku."

Kutatap matanya dengan wajah tanpa ekspresi. "Tidak ada masalah apa-apa. Aku cuma tidak suka Shakespeare."

"Kata Mrs. Mela, bukan cuma di kelasnya saja kau bersikap begitu."

"Well, dia salah."

Si muka bam ma itu bergeming.

"Pasti ada sesuatu," katanya gigih. "Sejak hari ulang tahunmu kemarin, sikapmu aneh sekali." Dia menyipitkan matanya dengan sikap curiga. "Kau bertemu seseorang kan, Lana? Im kan penyebabnya?"

Meski tidak menganggap ibuku sebagai orang paling tolpl di seluruh muka planet ini, tapi aku memang menganggap dia tolol. Maksudku, dia tidak tahu apa-apa tentang

/in

hidup, cinta, atau hal-hal semacam itu. Dan bila dia pernah hidup di bawah usia tiga puluh tahun, dia meng-

hapus segala ingatannya tentang masa im. Tapi, ada

kalanya dia membuatku terkejut Seperti sekarang, misalnya, Bagaimana dia bisa tahu?

"Tentu saja aku bertemu orang lain." Aku tersenyum manis sekali. Sikapku yang sok lugu im selalu membuatnya marah sekali. "Aku bertemu lusinan orang setiap hari. Shanee, Amie, Gerri, MeryL Lisa—"

"Sudahlah," sela si interogator ulung. "Tidak usah repot-repot menyebutkan daftarnya padaku. Kau mengerti mak-sudku. Apa kau bertemu secara khusus dengan seseorang? Cowok?"

Kulempar biji apelku ke keranjang sampah. "Agak susah juga bila dibilang aku tidak bertemu cowok. Sekolahku kan sekolah campuran?"

Ibuku meraih gelas birnya. "Ya," tukasnya. "Aku ingat benar."

Tidak Persis Seperti Romeo dan Juliet

"BAGAIMANA proyek sains kalian?" tanya Amie saat kami sedang istirahat makan siang.

Shanee menginjak kotak bekas susu sampai gepeng.

"Oke-oke saja. Semua tanaman menunjukkan pertumbuhan sesuai perlakuan yang diterima. Ngerti kan, hasilnya berbeda-beda, tergantung berapa banyak cahaya matahari dan air -yang mereka dapatkan.... Sejauh ini sih belum ada yang mati." Dia memandangiiku. "Bagaimana dengan tanamanmu, Lana?"

Aku kontan mengerang. "Ya Tuhan, tanaman-tanam-anku...."

Shanee membeli benih, menanamnya, lalu memisahkan tumbuhan-tumbuhan itu ke dalam pot-pot kecil, lalu memberiku selusin untuk dirawat. Aku diminta meletakkan tiga pot di tempat yang hanya mendapat sedikit cahaya matahari, tiga di tempat yang kurang cahaya matahari, tiga lainnya di tempat yang sama sekali tidak terkena cahaya matahari. Aku harus memeriksanya setiap hari dan membuat catatan. Tujuannya adalah melakukan pengamatan ilmiah.

"Aku lupa sama sekali pada tanaman-tanaman itu.... Habis, belakangan ini aku sibuk banget...."

"Yang jelas bukan sibuk mengerjakan PR," sindir Gem; Shanee menahan senyum.

"Memang bukan," timpal Amie dengan suara seperti anak kecil. "Tapi dengan Les\_\_\_\_" Lalu dia melayangkan pandangan kesal padaku. "Katamu dia punya pekerjaan. Tapi kenapa sepertinya dia tidak pernah bekerja?"

"Kau tahu, bukan cuma kau satu-satunya orang yang punya cowok, Lana," tegur Gerri. "Orang lain juga punya pacar dan sesekali masih bisa menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka."

Sepertinya ada makhluk lain yang merasuki mereka. Bukan makhluk luar angkasa, tapi pengkhobbar. Mengapa tiba-tiba semua orang jadi begitu cerewet?

"Aku tidak pernah bilang bahwa aku satu-satunya orang yang punya cowok di dunia ini," bentakku kesal. "Aku cuma bilang bahwa belakangan ini aku sibuk."

Amie mendengus. "Begini, ya."

"Memangnya kemarin malam kau ngapain?" tanya Shanee, si juru damai. "Ada yang menarik?"

Dua temanku yang lain terkikik-kikik.

"Tidak ada yang istimewa. Si monster tua pergi ke rumah Chadey, jadi sepulang kerja Les ke rumahku dan kami ngobrol"

Dua minggu pertama setelah pacaran, Les dan aku memang sering jalan bareng. Pergi ke taman dan minum teh di kafe; nonton film di bioskop; makan malam bersama di restoran piigci dekat stasiun; jalan-jalan naik mobil ke Hendon karena Les senang mengendarai mobil dan berputar-putat sesuka hatinya. Tapi, seiring dengan

berjalannya waktu, tidak ada lagi hal istimewa yang kami lakukan. Bukannya aku mengeluh lho. Aku tidak mengeluh. Disuruh duduk di depan dinding yang baru dicat, dan menunggu camya kering pun aku mau, asal bersama Les.

Tidak melakukan apa-apa bersama Les masih ratusan kali lebih menyenangkan daripada melakukan sesuatu dengan orang lain. Aku akan menemuinya untuk minum teh bersama sepulang sekolah, atau aku mampir ke tokonya, dan, bila kebetulan Hillary pergi, dia akan datang ke rumahku sekitar jam 23.30 atau jam 24.00, setelah dia selesai bekerja dan pub-pub tutup. Paling-paling kami non-ton televisi sebentar, lalu berciuman, dan setelah itu, dia pulang. Les tidak pernah mengajakku ke rumahnya, karena dia tinggal bersama empat cowok lain, jadi tidak ada privasi di sana. Padahal, dia ingin berduaan saja denganku.

Gerri melirikk. "Kau sudah tidur dengannya?"

Gerri sudah berhubungan seks sejak sebelum berulang tahun yang keempat belas. Jadi, praktis sejak dia masih tiga belas tahun. Setidaknya, begitulah menurut pengakuannya. Dia tidak pernah mengungkapnya secara men-detail.

"Tidak, belum." Kuremas kertas pembungkus rotiku. "Les im gentleman. Dia tidak pernah memaksaku."

Memang benar begini, meski tak urung im membuatku sedikit bingung juga. Padahal, major saja bila cowok me-nyukai seks; wajar bila mereka suka memaksamu melaku-kannya. Tapi Les tidak pernah. Kami memang sering berciuman di mobilnya, juga di flatku bila kebetulan Hillary sedang tidak ada, kami bahkan pernah berciuman beberapa kali di kantor Blockbuster, tapi dia tidak pernah berusaha melakukan lebih jauh dari itu. Aku memang

jarang memikirkan hal itu, tapi bila kebetulan terpikir olehku, aku tidak bisa memutuskan apakah ada sesuatu yang tidak beres dengan Les, atau denganku.

Ternyata, bukan cuma aku satu-satunya yang merasa heran.

"Oh, yang benar sofa\_\_\_\_" Tawa Amie menyembur. "Apa kau yakin tidak ada yang tidak beres dengan dia?"

"Jangan-jangan dia gay" seloroh Gerri. "Hanya saja dia belum menyadarinya."

Aku juga pernah menonton film itu.. Hanya saja, cowok yang diperankan oleh Kevin Kline jelas-jelas gay. Maksudku, luar biasa banget bila hal itu sama sekali tidak terpikir kan olehnya atau orang lain. Sedang Les sama sekali tidak seperti ini

Kembali Shinee turun tangan menengahi.

"Mungkin mereka benar-benar berhubungan serius," katanya. "Kita tidak bisa langsung mencap seorang cowok sebagai gay hanya karena dia tertarik pada hal-hal lain • selain seks."

'Tepat sekali.' Aku memang selalu bisa mengandalkan Shinee. 'Tidak semua cowok gila seks, tahu.'

"Ingin berhubungan dengan pacarmu bukan gila seks," Amie menyergah tak mau kalah. "Ini wajar namanya."

Senyum Gerri sama licinnya dengan jejak lintah. "Kau kan sudah berpacaran dengan Les sekian lama. Paling tidak seharusnya dia pernah mengajakmu."

Aku mengangkat sebelah alis. "Dari mana kau tahu dia belum pernah mengajakku?"

Tawa Amie kontan meledak "Oh, mengerti aku sekarang," sergahnya. "'Jadi bukan Les yang gay. Tapi kau."

Secara pribadi, menurutku, hidup akan jauh lebih mudah

bila dilengkapi berbagai instruksi. Mengerti kan, seperti yang terdapat dalam kardus video atau stereo system. Dengan begitu, kau tidak perlu pusing-pusing memikirkan apa

yang pantas atau tidak pantas dilakukan.

Karena menurutku artikel-artikel dalam majalah selalu bisa membantu, maka hari ini aku langsung pulang dan mencari tulisan yang kira-kira sama dengan masalah yang saat ini kuhadapi. Majalah menggunung bertumpuk-tumpuk di rumahku, karena ibuku selalu berniat membawanya ke tempat daur ulang tapi selalu batal. Kupikir, di salah satu majalah ini pasti ada tulisan yang mirip dengan persoalan-anku. Kalau bukan berupa artikel, ya surat yang dikirim ke pengasuh rubrik psikologi:

Dear Auntie, Saya sudah berpacaran selama satu tahun, tapi pacar saya belum pernah mengajak berhubungan seks. Padahal kata orang saya cantik. Mengapa begitu?

Tidak banyak yang bisa kutemukan. Ada banyak artikel tentang pakai an, rias wajah, olahraga, perbedaan antara pria dan wanita (siapa tahu kau belum menyadarinya), serta hal-hal lain semacam itu, tapi tidak ada yang persis sama dengan masalahku.

Lalu ada sufat di majalah Cosmo, atau mungkin di majalah Marie Claire, dari seorang wanita yang suaminya tidak pernah mau berhubungan seks lagi dengannya. Sudah ldra-kira empat bulan. Pengasuh ensit psikologi menjawab bahwa sang suami mungkin kelelahan dan ensit karena tekanan di tempat kerja, Menurutnya, wanita pada umumnya mengira bahwa pria ingin berhubungan seks setiap wakm, padahal im tidak benar. Pria juga manusia, sama seperti wanita. Ada kalanya mereka merasa ingin berhubungan seks, tapi ada kalanya juga tidak. Bila

kau letih sehabis bekerja keras seharian, katanya, kau tentu tidak ingin bermesraan lagi begitu sampai di rumah. Begitu juga lelaki.

Walau tidak banyak yang ens kudapat dan majalah, tapi aku merasa lega karena pria ternyata memang tidak

harus bemafsu terus setiap waktu. Kenyataan im sedikit mengurangi beban pikiranku. Maksudku, bukan berarti ada yang tidak beres dengan dia atau aku, kan? Memang begitulah hidup.

Kemudian aku ingat pada sebuah film yang pernah kutonton. Film im bercerita tentang pria dan wanita yang hidup bersama, tapi hanya sebagai teman. Mereka berte-man dekat, tapi si pria tidak pernah memancing-mancing atau melakukan pendekatan apa pun. Si wanita heran sekali dan tidak tahu apa sebabnya. Ternyata, si pria tahu teman wanitanya pernah diperkosa dan takut berhubungan seks. Itulah sebabnya mengapa si pria memutuskan mereka lebih baik berteman saja, karena si pria ensit pada si wanita dan tidak ingin kehilangan dia. Setelah si wanita mengetahui ensiti yang sebenarnya, dia merayu si pria dan semua akhirnya beres.

Situasinya memang tidak persis sama -antara aku dan Les, tapi cukup mirip. Les tidak tahu aku baru berumur lima belas tahun, tapi dia tahu aku belum pernah punya cowok sebelumnya. Dia mungkin hanya bersikap ensitive dan bijaksana. Dia memang orang yang sangat ensitive dan bijaksana. Dia tidak ingin mengambil kesempatan. I

Dua malam setelah pembicaraanku dengan Amie, Shanee, rerri, aku baru bertemu lagi dengan Les. Dia mene-

leponku pada hari Jumat dan berkata bahwa dia akan ensit, tapi karena ada teman kerjanya yang hendak menikah, mereka akan pergi minum-minum untuk mera-yakahnya, jadi dia akan ensit lebih malam daripada biasanya. Aku yakin sekali dia akan ensit. Hillary selalu pergi ke rumah Charley setiap Jumat malam.



Saat ini aku sudah merancang rencana di otakku. Kupikir, sekaranglah saatnya. Maksudku, karena aku toh sudah tahu bakal menikah dengan Les dan punya anak darinya, aku tidak melihat ensiti mengapa aku harus menahan-nahan. Semakin cepat kami memulai, semakin cepat pula aku meninggalkan Hillary Spiggs.

Tapi aku tidak akan merayu dia. Aku merasa belum ens merayu orang. Ibaratnya, tidak mungkin bekerja sebagai tukang manikur di salon bila kau belum pernah dimanikur. Lagi pula, karena Les belum berpengalaman dengan wanita, kupikir dia mungkin juga tidak mengerti bila dirayu. Mungkin yang dia butuhkan hanyalah sedikit dorongan. Semua majalah sependapat bahwa tidak semua pria sangat percaya diri dalam hal seks. Apalagi bila orangnya ensitive seperti Les. Jadi aku sengaja akan mem-berinya kesempatan merayuku, tanpa dia harus menebak-nebak apakah akan ditolak atau tidak.

Begitu ibuku pergi, aku langsung menyiapkan air mandi untuk berendam. Kumasukkan tiga bola minyak mandi dan -memutar album *George Michael* untuk menimbulkan perasaan seksi. Aku berbaring di sana, menggunakan jari-jari kakiku untuk memutar keran air panas untuk me-nambah ketinggian air, sambil membayangkan Les merayuku.

"Sini, biar kupijat punggungmu," dia berbisik "Biarkan!

xx

yang kannya pasti lebih dari satu orang. Di kaMMI banyak hanya ada dua puluh lilin, tapi dibuwatkan waktu

menyalakan dua-tiga batang, eh yang pertama padam. Atau, setelah berhasil menyalakan enam batang yang kuletakkan di atas rak berlaci, separonya langsung padam begitu aku berjalan mdewatinya. Setelah semuanya berhasil dinyalakan, seluruh penjuru kamar penuh asap, seolah baru terjadi tembak-terbakkan di situ. Beberapa lilin yang pertama disulut sudah mulai padam lagi.

Aku sedang menyembrotkan sedikit parfum *Opium* ke udara, untuk menghalau bau belerang yang timbul dari banyaknya korek api yang kusulut, ketika mendengar bel pintu berdering.

Aku berlari ke ruang depan, menarik napas dalam-dalam, lalu tersenyum.

"Halo, babe."

Les mencondongkan badan ke arahku dari ambang pintu. Tatapannya seperti spons menyerap losion tumpah. "Benarkah yang di balik kemejamu ini bikini?"

Sorot matanya nanar dan senyumnya kaku, seperti orang yang melihat penari telanjang beraksi di bar topless. Aku bisa merasakan wajahku memerah. Tuhan member-katimu, Ellen Baridnl

"Begitulah."

Setengah dari diriku ingin para tetangga melihatku berciuman dengannya di depan pintu, tapi setengahnya lagi tahu bila mereka melihat kami berciuman, cepat atau lambat, salah seorang di antara mereka pasti bakal mela-porkannya pada ibuku.

Jadi, kutarik Les ke dalam, dan dia nyaris terjerembap melewatiku.

Aku melemparkan kepalaku. sedemikian rupa supaya dia elihat anting-antingku. Anting-anting panjang sangat seksi.

"Sepertinya kau habis bersenang-senang," godaku. Les menyandarkan punggungnya di ambang pintu masuk menuju ruang tamu, menyeringai Tebar seperti labu

Halloween.

"Video," gumamnya. "Kami nonton video..." Senyum buah labu im berubah menjadi seringai menggoda. "Akan jauh lebih menyenangkan bila ada kau di sana tadi."

"Benarkah?" dengkurku. "Kau yakin?"

Les menelan ludah dan mengisap bibirnya. Kepalanya mengangguk-angguk.

"Kau kelihatan cantik." Dia membentangkan kedua lengannya. "Mau cium aku tidak?"

Kubasahi bibir sambil berjalan menghampirinya, lambat-lambat. "Mungkin..."

Kata "mungkin" selalu membuahkan hasil.

Les menerjang maju, mendesakku ke dinding. Dia lebih besar daripadaku. Aku tidak berdaya di bawah tindihannya. Rasanya sangat menggairahkan. Bau napasnya seperti bau dapur ibuku setelah pesta usai, tapi kesannya jantan dan nyaris memabukkan. Kecuali bila sekarang ini aku sedang mabuk karena keracunan asap.

"Aku akan menciummu sampai Peter Pan tumbuh besar...." bisikku.

Kalimat im kucomot dari adegan film, tapi Les tidak mengenalinya.

"Seharusnya kau menjadi penulis." Bibirnya menyentuh bibirku. "Atau pencium profesional...."

Sukar dipercaya! Kami sudah sata setengah bulan berpacaran tapi aku bahkan belum pernah melepas braku. Sekarang, tiba-tiba saja Les sudah mengerayangiku di mana-mana. Lidah, tangan, lutut, bahkan wajah. Dia menggesek-

gesekkan pipinya ke pipiku. Rasanya seperti dijilat kucing yang sangat besar dan kuat. Aku tak menggubris rasa sakit yang kurasakan dan balas menggesek-gesek. Orang yang paling tidak ingin kulihat sekarang ini (atau selama-lamanya) adalah Hillary Spiggs, tapi anehnya, sebenarnya aku ingin juga dia melihat\* sekarang. Coba lihat gadis kecilmu, Mrs. Spiggs, lihat baik-baik dan terimalah! "Ayo, ke tempat tidur."

Aku berbicara dengan suara pelan, seperti yang biasa dilakukan artis-artis di film romantis, dan wajahku me-nempel erat di lehernya, jadi aku tidak yakin apakah Les mendengarku atau tidak. Kudorong dia.

"Sudah malam... ayo, ke kamarku..."

Tak terpikir sama sekali olehku bahwa semuanya akan semudah ini

"Tempat tidur," ujar Les, dan dia seperti terjerembap ke belakang.

Aku cepat-cepat memegang badannya dan menggiring-nya ke lorong.

Aku mengulurkan tangan melewati badannya dan mem-buka pinm kamarku. Kurasa dia tidak sadar, karena dia merangsek maju, menarikku besamanya. Lalu dia langsung menegakkan badan secara tiba-tiba hingga aku menubruk punggungnya dan terempas kembali ke pintu. -

"Ya Tuhan!" Aku tidak pernah mendengar Les berteriak dengan suara setakut ita. "Kebakaran!"

Sesaat, aku mengira kamarku benar-benar terbakar. Soal-nya, aku sudah lupa sama sekali pada lilin-lilin im. Bahaya kebakaran memang bisa. saja terjadi

Aku memandang berkeliling, lalu mengembuskan napas

'Tidak apa-apa," kataku meyakinkan dia. Tidak ada benda lain yang terbakar selain lilin. "Im cuma nyala lilin."

Les mengganggu, lambat-lambat, seolah yang kujelaskan itu sesuatu yang sangat rumit dan dia sedang berusaha

mencerna semuanya. "Oh, benar. Lilin."

Aku separo mengira dia akan meraupku dalam peluk-annya dan membopongku, seperti Nicolas Cage meraup Cher di film Moonstruck, tapi aku merasa harus bersikap adil. Bagaimanapun, Les sudah cukup kepayahan membawa dirinya sendiri, apalagi kalau mesti membopong aku juga

Les menyambarku, lalu mulai menjilati telingaku. Im sedikit mengingatkanku pada anjing nenek

"Kau membuat lilinku menyala," gumam Les.

"Sama," gumamku. "Belum pernah aku merasa seperti ini sebelumnya."

Les bersendawa. "Aku juga." Dia mengelus dadaku. "Aku juga belum pernah merabamu seperti ini."

Keadaan menjadi sedikit panas sesudahnya. Belum pernah aku melihaminya senafsu itu. Dan karena dia begitu bersemangat, aku juga ikut-ikutan bersemangat. Adegan-adegan penuh gairah berkelebat di depan mataku. Beberapa bahkan berwarna hitam-putih.

Sambil berciuman dan seperti saling memanjad, akhirnya kami sampai juga di tempat tidur. Aku membantu Les melepas sepam dan celana panjangnya. Aku harus mening-galkannya sebentar, untuk menyalakan stereo, tapi waktu aku kembali, dia sudah telentang di tempat tidur dengan senyum menghias wajah.

"Sayang...." erangnya. "Sayang... sayang..."

Aku naik ke sebelahnya.

Kedua mata Les terpejam, tapi dia langsung merengkuh tubuhku dan menyurukkan kepala ke badanku. Kalanya menggesek-gesek kakiku.

"Kulit...," gumam Les, menyentakanku. "Kulit bertemu kulit..." Kulit bertemu kulit....

Perkataan paling dewasa yang pernah diucapkan seseorang kepadaku. Kucium dia dengan penuh gairah. Dia balas menciumku.

Berkali-kali.

Kami berciuman, mengerang-ngerang, dan lain sebagai-nya, kemudian Les mulai mendesakkan tubuhnya ke tubuhku. Aku bisa merasakannya merabakannya kian kemari di antara kami.

Dorong... dorong... menggeram... menggeram...

"Tidak ketemu," desah Les.

Aku tidak begitu tahu apa yang dia cari.

Kemudian, sesua yang menyakitkan menyentakanku dan bola mata Les berputar-putar, seolah dia sedang kejang-kejang, dan sejurus kemudian, dia berguling telentang.

"Astaga," katanya dengan napas terengah-engah. "Kau juga baru pertama kali ini melakukannya?"

Kedengarannya memang aneh, tapi sebenarnya aku tidak benar-benar tahu apa yang terjadi hingga detik itu. Pertama sekali, aku tidak ingat melihat Les memakai pengaman. Aku memang tidak yakin, tapi aku mendapat kesan ini tidak bisa dilakukan jauh sebelumnya. Tambahan lagi, seks ternyata tidak seperti yang kubayangkan.

Aku bertumpu pada siku dan menyandarkan di dadanya. "Maksudmu, kau juga tidak pernah melaku

kannya sebelum ini?" Les memandangi langit-langit. Dia menggeleng. "Menu-

rutmu bagaimana?" tanyanya. Kukecup sisi kepalanya. "Menuruta\* bagaimana?"

Les menyeringai. "Menurutku, tadi asyik sekali." Kubaringkan kepalaku di bahunya. "Menurutku juga begitu."

### Bumi Memanggil Lana Spiggs

KALAU kuingat-ingat lagi sekarang, sepertinya tidur dengan Lies membuatku seperti selalu dalam keadaan trance. Seperti dalam cerita dongeng, tapi sebaliknya. Ciuman sang pa-ngeran justru tidak membangunkanku, tapi membuatku tertidur.

Segala sesuan berputar di sekelilingku seperti kabut Aku bergerak seperti robot, makan, tidur, nonton televisi," membawa buku-bukuku ke dan dari sekolah, tapi tidak benar-benar menghubungkan semua kegiatan im dengan otakku. Yang ada dalam pikiranku hanyalah masa depan. Masa depanku bersama Les. Kota Zamrud di kisah Oz tidak ada apa-apanya dibandingkan khayalanku tentang masa depan.

Aku butuh waktu yang lama sekali untuk sampai di suatu tempat, karena selalu berhenti untuk melihat sesuatu. Aku membaca kertas-kertas pengumuman yang tertempel "di jendela kantor agen real estate, mencari flat yang cocok untuk Les dan aku. Aku juga mampir di setiap toko perabot yang kulewati (kecuali toko barang bekas) untuk,

melihat-lihat barang yang dijual di sana. Aku bahkan pernah nekat pergi melihat-lihat toko yang menjual kereta bayi dan perlengkapan anak lainnya. Tidak ketinggalan,

aku juga meneliti semua katalog ibuku, terutama yang dari Argos dan Ikea, berulang kali. Aku memilih wajan, panci, dan handuk yang bakal dimiliki Les dan aku. Aku juga memilih perabot dan gorden. Aku membayangkan

orang-orang datang ke rumahku dan mengagumi kepan-daianku menata rumah. "Semuanya hasil dekorasi Lana," kata Les bangga. "Dia

istri yang sempurna." Aku bahagia.

Akhirnya aku benar-benar menjadi wanita yang utuh; jadi tentu saja aku bahagia.

Tidak semuanya indah dan tenang. Seperti kata nenekku, ibarat luka yang selalu mengundang lalat, begitu juga cinta. Jelas, ada lalat yang mengusik ketenangan cintaku.

"Lalat" yang terbesar adalah ibuku dan pacarnya. Hillary dan Charley selalu saja bertengkar hebat sebelum Natal kemudian mereka pums hubungan untuk "selama-lama-nya". Mereka sudah berpacaran selama enam tahun, dan selama enam tahun berturut-turut, selalu pums untuk "selama-lamanya" menjelang Natal.

"Ini yang terakhir!" begim Hillary akan berteriak. "Aku tidak sudi bertemu lagi dengannya!" I

Berikunya dia akan mengeluarkan semua hadiah yang pernah diberikan Charley untuknya (kecuali yang besar-besar seperti televisi dan stereo, tenm saja) lalu memasukrj kannya ke kardus dan meninggalkannya di ruang depan, untuk diambil oleh Charley. Tapi Charley tidak pernah mau mengambilnya. Biasanya, mereka akan berbaikan sesudah Han Natal, sehingga selalu pergi bareng pada

Malam Tahun Baru. Tahun ini persis sama seperti tahun-tahun sebelumnya.

Tanggal 10 Desember (sedikit lebih cepat daripada biasanya) ibunya menyatakan bahwa dia dan Charley sudah' pums untuk "selamaJamanya", dan bertanya apakah aku mau pergi ke bioskop bersamanya malam itu.

Pertengkaran ibuku dengan Charley benar-benar mem-buat kehidupan cintaku yang baru berantakan. Karena Hillary hampir tidak pernah pergi lagi kecuali dia bisa menyeretku bersamanya, Les jadi tidak bisa datang lagi ke rumahku. Dan aku juga tidak bisa lagi pergi seenaknya— tanpa mengarang alasan untuk pergi ke suatu tempat, bersama seseorang yang bukan Les. Dengan tidak adanya Charley yang menyita perhatiannya, Hillary mengawasiku seperti dang.

Aku baru mulai menyesuaikan diri dengan semua itu ketika Hari Natal benar-benar tiba. Les harus pergi ke Norwich selama satu. minggu untuk menengok ibunya. Pada malam menjelang keberangkatannya, dia mengajakku ke rumahnya untuk pertama kali. Tidak ada orang di rumah, karena semuanya sudah pergi berlibur. Paling tidak kami punya kesempatan melakukannya lagi.

Rumah Les sama seperti rumah-rumah lain di jalan ita Rumah keluarga yang nyaman, sedikit mewah. Tidak ada flat atau rumah susun di daerah tempat tinggal Les.

Meski begitu, bagian dalamnya berbeda, karena rumah itu tidak memiliki ruang tamu, hanya lima buah kamar dan sebuah dapur. Sam-satunya ruangan yang kulihat

selain kamar Les adalah dapur. Dapurnya bersih sekali padahal lima cowok tinggal sekaligus di situ, tapi Les sendiri orangnya sangat rapi. Bahkan waktu membuatkan teh, dia langsung mencuci sendoknya dan meletakkannya di rak piring sebelum kami membawa cangkir kami ke lantai atas.

Kamar Les yang paling kecil. Di dalamnya ada pesawat televisi, kasur yang dihamparkan di lantai, dan seperangkat komputer.

"Bagaimana?" tanya Les. "Apa pendapatmu?" Kamarnya bersih dan rapi, tapi agak kosong. Menurut pendapatku, kamar ini membutuhkan sen tuhan tangan

wanita.

"Bagus," jawabku. "Tapi perlu ditambah beberapa fdto. Kau tahu kan, supaya kesannya lebih hangat."

Les menyeringai padaku dengan sikap sayang. "Itu tidak pernah terpikirkan olehku."

Aku menghadiahi Les sweter longgar yang keren banget dari Covent Garden. Dalam balutan sweter itu, dia jadi mirip Kevin Costner. Mahalnya minta ampun sampai-sampai aku hanya bisa membelikan hadiah cokelat untuk yang lain-lain.

Les memberiku gelang rantai dari Argos. Ada hiasan bandulnya berbentuk hamburger kecil,-disepuh emas.

"Mengingatkanku padamu," kata Les. "Kau suka?"

Memang bukan bandul berbentuk jantung hati dari emas, tapi jelas aku sangat menyukainya.

"Suka sekali!" pekikku. "Ini hadiah paling indah yang pernah kuterima." Kupeluk dia erat-erat.

Tapi tidak semua indah ini malam ini.

Kami berguling-guling di kasurnya yang kecil, lutut

kami menghantam dinding dan siku kami saling mem-bentur, tapi tidak terjadi apa-apa, kecuali cangkir-cangkir teh terguling kena tendang. <

Les meminta maaf. Menurut dia, penyebabnya karena selama ini dia tinggal dengan banyak orang lain. Dia jadi waswas terus. Walaupun mereka semua sudah pergi, dia tetap saja khawatir salah seorang dari mereka tahu-tahu nongol dan masuk ke kamarnya. Karena-memang begitulah sifat teman-teman serumahnya.

Aku berusaha mengerti. Hal semacam ini memang selalu terjadi di televisi. "Tidak apa-apa kok," hiburku, meyakinkan dia. "Hal petti ini biasa terjadi

pada setiap orang." "Kau baik sekali," kata Les. Dia mengecup keningku. Dan sangat dewasa untuk gadis yang baru berusia delapan belas tahun."

Mungkin aku tidak akan bersikap sedewasa ini kalau saja aku tahu bahwa ini akan menjadi kebersamaan kami terakhir hingga berminggu-minggu kemudian.

Sejak dulu aku menyukai Hari Natal, apalagi waktu aku masih kecil, tapi tahun ini, Natal berjalan dengan sangat lambat dan suasananya sangat membosankan. Seperti biasa, seluruh anggota keluargaku pergi ke rumah Charlene, karena dia yang memiliki anak Juga, seperti biasa, nenek-kulah yang ke bagian jatah memasak semua makanan, sementara anak perempuan dan cucu-cucu perempuannya (kecuali yang satu ini, tentu saja) asyik minum-minum. Setiap tahun, Dara memaksa kami duduk dan mendengarkan album Phil Spector sebanyak paling sedikit selusin

kali. Setiap tahun pula, semua orang - memohon-mohori agar dia jangan memutar album ini. Hillary mendekam selama delapan jam penuh di dapur, menangisi Charley. Setiap kali aku membuka pintu dapur karena disuruh mengambil sesuatu di sana, aku mendengarnya mengatakan hal yang ini-itu juga. "Pokoknya sekarang aku tidak main-main... kali ini tidak ada ampun lagi..." kemudian me-numpahkan air matanya ke gelas anggur. Bedanya hanyalah pada orang yang dijadikan teman curhat—Charlene, Dara, pacar Charlene, Justin, pacar Dara, Mick, Nenek, bahkan Drew dan Courtney, anak-anak Charlene.... Suatu kali, aku bahkan memergokinya sedang berbicara pada kulkas. Pacar Charlene dan pacar Justin bertengkar tentang sepak bola. Charlene dan Dara bertengkar memperdebatkan benar-tidaknya anak-anak Charlene kebanyakan nonton televisi. Sementara anak-anak Charlene memang selalu bertengkar. Aku berusaha tidak memedulikan mereka dengan berpura-pura tidak ada di sana.

Aku berkhayal berada di rumah bersama Les. Dia meninggalkan ibunya segera setelah makan malam untuk memberi kejutan padaku. Aku pulang sendirian dari rumah Charlene dan ini dia di sana, menungguku. Dia membawakan pohon Natal plastik warna perak dan menghiasinya dengan bola-bola merah dan lampu-lampu kecil warna hijau yang kelihatannya mirip wreath, hiasan pintu bundar khas Natal, persis seperti yang pernah kulihat di Paperchase. Di bawahnya bertumpuk banyak sekali kado, semuanya dibungkus dengan kertas mengkilap yang mewah. Bukan kertas kado murahan seperti yang sering dibeli Hillary, sampeun dapat sepuluh rol, yang separonya bertuliskan "Selamat Ulang Tahun" atau "Selamat Ulang

Tahun Pernikahan". Kado-kado itu semuanya cantik dan



elegan, dan diikat dengan pita satin sungguhan, bukan pita plastik tempelan seperti yang digemari para resepsionis dokter. Aku dan Les membuka kado-kado im. sambil menyesap sampanye. Les sedang mencoba salah satu hadiah yang kuberikan padanya—blazer Armani dari sutra—waktu aku menyadari bahwa nenekku sedang meneriakiku. Agak susah mendengar suaranya karena di • .sini berisik sekali, suara televisi dan stereo menggelegat, orang-orang mengobrol dan anak-anak menjerit-jerit, di-tambah Chadene dan Hillary sekarang berdebat. Aku mengedipkan mata. "Apa?" Nenek menenggak habis sherry-nya. fiPli

"Hari ini kau pendiam sekali. Sedang tidak enak badan, ya?"

Seandainya saja begitu. Kalau benar aku sedang sakit, mungkin ada yang mau mengantarku pulang dan aku benar-benar akan menemukan Les sudah meninggalkan rumah ibunya dan menungguku di sana. Kalaupun tidak, setidaknya aku bisa sendirian di rumah, mengkhayalkan dia dalam ketenangan dan kedamaian.

"Im karena aku sudah dewasa," kataku padanya. "Anak perempuan Nenek mungkin tidak menyadarinya, tapi aku sudah bukan anak kecil lagi."

"Aku .senang mendengarnya," sergah Nenek. "Karena dengan begitu, aku bisa memberimu tugas mencuci piring."

Namun, boro-boro pulang lebih awal Les malah jatuh sakit sehari setelah Natal dan tidak bisa pulang sama sekali. .

"Bercanda kau," mkasku. "Memangnya kau sakit apa\ sakit pes?"

"Flu," jawab Les dengan suara serak. "Menurut dokter, bisa jadi dua minggu lagi aku baru sembuh. Mungkin

malah lebih."

"Ya Tuhan..." Bagiku, dua atau tiga minggu tanpa Les sama saja dengan dua atau tiga minggu tanpa air. Tam-bahan lagi, aku pernah membaca bahwa flu bisa juga membawa kematian. "Mungkin sebaiknya kau kembali saja ke London. Aku bisa ke rumahmu dan merawatmu."

Les mendesah karena rasa sakit bercampur demam. Suaranya rendah dan tertekan.

"Mana mungkin ibuku mengizinkan," katanya. "Lagi pula, aku kan membawa mobil ke sini. Tidak mungkin aku bisa menyetir sendiri ke London dalam keadaan seperti ini."

Aku meminta nomor telepon rumah ibunya, supaya aku bisa menelepon bila ibunya sedang keluar rumah.

'Turun dari tempat tidur untuk menelepon saja aku tidak boleh," Les berdalih. "Kalaupun sekarang aku bisa menelepon, im karena dia sedang ke kota. Dan kalau dia sampai tahu aku menggunakan teleponnya untuk menelepon ke luar kota\_\_\_\_\_ Penghasilan ibuku sangat terbatas.

Setiap sen pun dihitungnya dengan cermat."

"Well, kalau begitu berikan alamat rumahnya padaku." Aku akan menulis untuknya setiap hari. Surat dan kartu pos. Juga mengirim hadiah-hadiah kecil yang bisa meng-hibur hatinya.

"Oh, tidak," sergah Les. "Ibuku pulang. Aku akan meneleponmu lagi nanti kalau bisa." Sesudah telepon im, setiap saat aku berbicara dengan

Les dalam pikiranku. Aku mendekam di dalam kamar, memasang telinga mendengar dering telepon, menulis surat dan pesan pendek yang rencananya akan kukirim segera setelah Les meneleponku lagi untuk memberitahu-kan alamat rumah ibunya padaku.

Dear Les, Entab bagaimana aku bisa mengungkapkannya, tapi aku benar-benar cinta padamu. Aku cinta segala sesuatu dalam dirimu. Bahkan saat kau marah\_\_\_\_\_

Dear La, Hari ini, setelah. sarapan (roti panggang dengan sereal dan dm cangkir teh) aku pergi berbelanja, tapi-yang kupikirkan cuma kau\_\_\_\_\_

Dear Les, Kubarap kau benar-benar istirahat dan makan makananyang sehat. Minum banyak airputih....

Tapi Les "tidak pernah meneleponku lagi. Pasti karena ibunya mengawasinya dengan sangat ketat. Kalau bukan karena itu, berarti dia sudah meninggal. Les tidak meninggal, tapi dia juga tidak kembali ke London selama tiga minggu. Tiga minggu yang terpanjang dalam hidupku. Aku sudah lupa berapa kosong dan membosankannya hidupku tanpa dia, tapi semua im kembali dengan cepat Ada kalanya aku merasa sepertinya dia tidak pernah ada. Han-had muram yang membosankan membentang membentuk rangkaian hari muram yang membosankan. Kerjaku hanya makan, tidur, nonton TV. Aku merasa seperti hamster yang berputar-putar di roda mainannya. Kegiatan yang sama, pertengkaran yang sama, kehampaan yang sama.

Bahkan si Spiggs pun sadar kalau aku depresi. "Tumben sikapmu murung seperti im pada musim huran," dia berkomentar saat kami sedang makan malam. "Seperti apa?" ranyaku, mengira bahwa dia pasti akan berkata bahwa aku tampak "sendu", "patah hati" "merana".

"Seperti dihukum kerja paksa seumur hidup," jawab ibuku.

Kupandangi ibuku dengan tatapan menuduh. "Memang iya kok"

Les kembali pada hari Jumat Dia Iangsung meneleponku begitu sampai di rumah.

Hillary dan Charley belum juga berbaikan. Jadi, saat itu-ibuku sedang berada di dapur, hanya beberapa meter saja dariku, sedang mengutak-atik ketel, telinganya kontan ter-buka lebar seperti kuping anjing pemburu.

Aku Iangsung memungginginya.

"Oh, Amie," seruku dengan nada ceria dan biasa saja. "Apa kabar?"

"Amie?" tanya Les heran. "Lana, ini aku. Les. Aku baru saja sampai."

"Oh, kasihan kau..." ujarku. "Sekarang kau sudah lebih sehat?"

"Oh, aku mengerti," kata Les. "Sekarang kau sedang tidak bisa berbicara. Yeah, aku masih lemah, tapi sudah jauh lebih sehat." Dia merendahkan suaranya "Aku me-mikirkanmu terus."

Aliran darah panas menyembur ke segenap pembuluh darahku.

"Aku fuga," sahutku. "Sering sekali...." Aku tersenyum. "Mungkin kita bisa nonton film bareng atau bagaimana. Mumpung kau sudah sehat."

"Jangan malam ini," teriak ibuku. "Malam ini kau akan pergi berbelanja bersamaku. Ingat?"

Bagaimana mungkin aku lupa pada kegiatan yang sangat mengasyikkan im?

"Lihat-lihat keadaan dulu, ya," kata Les. "Soalnya, aku kan sudah lama tidak masuk kerja."

Saat-saat seperti inilah yang membuatku yakin begku aku berkeluarga nanti, aku pasti bisa punya karier gemilang sebagai artis. Tak sedikit pun ada nada kecewa dalam suaraku wakm aku berkata, "Oh, tenm saja. Aku tahu banyak sekali yang harus kauberaskan terlebih dulu."

"Aku juga ketinggalan pesta-pesta liburan," Les me-nambahkan. 'Jadi, aku juga harus menemui banyak orang."

Hampir saja aku menyergah, "Memangnya kauanggap aku apa? Roti tawar?" Untunglah im tidak harus kulakukan. Les, seperti biasa, sangat memahami perasaanku.

"Begird saja," kata Les. "Bagaimana kalau besok kau datang ke toko? Besok aku kerja malam."

"Baiklah," jawabku. "Sampai ketemu besok."

"Jangan lupa, pakai celana pendek yang kaupakai waktu itu," pesan Les. Dia tertawa. "Supaya aku tahu."

Aku tersenyum, tenggelam dalam perasaan hangat yang memenuhi hatiku. Ternyata selama ini dia benar-benar memikirkan aku.

Musim dingin merambat pelan, muram dan kelabu. Tidak jauh beda dengan hidupku, muram dan kelabu juga. 'Hillary biasanya berada di rumah pada malam haH, sementara Les biasanya bekerja. Karena Shanee tinggal bersama ibu, dua adik lelaki, satu adik perempuan (yang sekamar dengannya), dua ekor kucing, seekor anjing, dan sejumlah alia peliharaan lain—dan nyaris tidak memiliki privasi

di rumah—dia jadi lebih sering datang ke rumahku daripada aku yang pergi ke rumahnya. Kebiasaan im sudah berlangsung sejak kami duduk di bangku SD, tapi sekarang

semuanya berubah.

Karena banyaknya "lalat" yang mengganggu hubungan cintaku, aku jadi tidak punya tujuan lain. Les begitu sibuk bekerja hingga kami jarang bisa bertemu, dan Hillary sekarang nongkrong terus di sofa depan televisi. Rumah keluarga Tyler seperti zona perang dengan semua 'anak kecil -itu, tapi lebih baik berada di sana daripada dipenjara bersama sipir penjara yang tidak pernah berhenti menyu-ruhmu mengerjakan PR, atau memarahimu karena menu-rutoya rias wajahmu terlalu tebal, usil bertanya ke mana kau pergi,

kapan pulang, dengan siapa, dan lain sebagainya.

"Ya Tuhan..." teriakku, mencoba mengalahkan suara televisi, pelrik jerit adik-adik lelaki Shanee, serta gelegar suara radio dari kamar tidurnya. "Kadang-kadang aku sangat merindukannya, tahu?"

Kupandangi dia. Mata Shanee tertuju pada film yang sedang kami tonton. Kedua adik lelakinya duduk di lantai di depan kami, berlagak menirukan serbuan pesawat udara dan lempar-lemparan krayon.

"Kau benar-benar harus mencobanya," lanjutku. "'Asyik banget pokoknya."

Shanee mengangguk "Aku tahu," sahutnya, matanya tetap tidak beralih dari adegan di layar kaca, Robert De Niro dan Sharon Stone sedang asyik berciuman dengan penuh gairah. "Aku memang sudah berniat mencobanya. Pada akhirriya nanti."

Kurangkul diriku sendiri. "Seks...," desahku penuh kerinduan. 'Tidak ada yang seperti im."

! Terus terang saja, kayaknya aku lebih suka bercerita tentang seks bersama Les daripada melakukannya dengan dia. Maksudku, memang sih seks itu mengasyikkan—

dashyat, pokoknya—tapi ternyata, rasanya tddaklah sehebat yang digembar-gemborkan orang selama ini. Ciuman dan belaiannya lumayan menyenangkan, tapi tidak berlang-sung lama, dan seksnya sendiri langsung selesai begitu dimulai. Aku pern ah mencuri-curi baca buku tuntunan

berKobungan seks di perpustakaan, jadi aku tahu bahwa hal-hal seperti ini membutuhkan waktu. Latihan akan menyempurnakan—hanya sayang kami tidak pernah bisa berlatih.

Shanee memencet tombol di remote control lalu berdiri.

"Aku mau mengambil minuman," katanya. "Ada yang mau minum?"

Ternyata semua mau, termasuk si anjing.

Aku mengikuti Shanee ke dapur sambil terus mendis-kusikan seks, seperti lazimnya kaum wanita.

Dalam banyak hal Shanee pendengar yang baik, karena dia sama sekali belum pernah berhubungan seks, jadi aku bebas bercerita apa saja tanpa perlu khawatir dia bakal tahu lebih banyak dariku. Jangankan pacaran, bersentuhan dengan cowok saja paling-paling hanya terjadi bila Shanee bertabrakan dengan cowok di jalan.

Shanee membuka kulkas dan rhelongokkan kepala ke dalam.

- 'Jadi, kapan kau akan bertemu Les lagi?' tanyanya, menyela omonganku.

"Aku baru ketemu dengannya "kemarin." Aku mengambil lima gelas dari rak cuci piring. Aku memang mampir ke toko Les kemarin malam, tapi saat itu pengunjunnya

padat sekali, jadi aku tidak bisa lama-lama di sana. "Tt

tidak secara intim, kau mengerti kan?"

"Kurang-lebih."

Kekurangannya membicarakan masalah seks dengan Shanee adajah karena dia tidak berpengalaman dalam hal

itu, dia jadi gampang bosan mendengar ceritaku.

"Akan jauh lebih menyenangkan bila kau juga punya pacar," keluhku.

"Dengan begitu, kau pasti senang meng-obrol tentang seks. Sementara kalau seperti sekarang, rasanya seperti berusaha • melukiskan Miami kepada orang yang meninggalkan Hebrides pun tidak pernah."

Shanee mengeluarkan kepala dari dalam kulkas dengan membawa dua karton jus. "Miami dan Disney World itu tidak sama," katanya memberitahuku.

Kupandangi dia. Aku sama sekali tidak mengerti mak-sudnya.

Shanee mendesah. "Jadi, sudah berapa lama kau terakhir kali berhubungan?" tanyanya.

Sebenarnya, kami baru satu kali melakukannya, tapi Shanee toh tidak tahu. Kami sudah mencoba beberapa kali, tapi selalu saja ada yang tidak beres. Pertama kalinya adalah waktu si Hillary pergi menengok nenekku di Hastings. Saking girangnya bisa bebas berdua di flat, kami kebablasan

menghabiskan sebotol anggur Natal di-tambah sebotol sherry milik ibu. Yang kuingaf dari peris-tiwa itu hanyalah aku muntah-muntah di keranjang sampah. pada tengah malam buta. Kali lainnya lagi, kami pernah mencoba melakukannya di jok belakang mobil Les, dan satu kali lagi di toko setelah toko tutup. Sayang-nya, hawa di dalam mobil terlalu dingin hingga tidak mungkin kami membuka baju, mungkin malah untung,

karena tak lama kemudian mobil polisi berhenti di samping mobil kami. Dan aku tidak sanggup membuka baju di toko, karena begitu banyaknya video yang mengelilingi kami hingga kami kehilangan minat.

"Serninggu," jawabku berbohong. "Sam minggu yang sangat panjang dan menyiksa."

Shanee mengangguk ke arah rak di atas bak cuci. "Di dalam sana ada keripik dan biskuit," dia mengarahkan.

Kukeluarkan makanan im dari dalam lemari. "Entah sampai kapan aku bisa bertahan," aku mengakui. "Aku benar-benar rindu padanya."

"Ibuku tidak pernah punya pacar sejak ayahku meninggalkannya lima tahun lalu," kata Shanee. "Tapi sepertinya dia tenang-tenang saja, tuh."

"Im karena dia sudah ma. Beda kalau kau sedang mekar-mekarnya." all?!  
\*5\*

Shanee mulai menuangkan jus ke gelas-gelas. "Latihan fisik," dia memutuskan. "Ada baiknya kau melakukan lari lintas alam atau—"

Aku menoleh padanya karena dia mendadak berhenti bicara. Kulihat dia memandangiku dengan kepala dite-lengkan ke sam sisi, tingkahnya seperti orang yang baru menyadari bahwa aku punya empat tangan atau bagaimana.

"Apa?"

Shanee menggugah dirinya sendiri. "Tidak ada apa-apa," Dia mengalihkan perhatian kembali ke gelas-gelasnya. "Aku cuma heran apakah celana jins yang kaupakai itu celana yang kaubeli di Brent Cross bersamaku bulan September lalu?"

Aku meletakkan keripik dan biskuit di konter. "Yeah. Memangnya kenapa?"

Shanee mengangkat bahu. "Entahlah. Kelihatannya kok berbeda."

Kutarik celanaku im di bagian pinggangnya. "Celana ini mengerut," kataku padanya. "Dia bahkan tidak bisa

mencuci celana dengan benar tanpa merusakkannya." "Pasti im penyebabnya..." Dia melirikku dan tersenyum

mengejek. "Atau barangkali karena kau kebanyakan makan

yang manis-manis Natal kemarin?"

'Ya Tuhan, tidak! Aku malah jarang makan. Waktunya aku kan sedang kangen-kangennya pada Les!"

Shanee masih mengamati dengan tatapan saksama, seolah aku tanaman proyek sainsnya. "Wajahmu kelihatan lebih gemuk" -

Kuangkat bungkus keripik dan dua gelas sekaligus.

"Ita karena kebanyakan berciuman," kataku, menjawab keheranannya. "Otot-ototnya mengembang."

Karena enggan duduk-duduk bersama ibuku yang tukang ngomel, aku menghabiskan sebagian besar waktuku malam itu di dalam kamar, pura-pura mengerjakan PR, padahal sebenarnya mendengarkan radio dan berkhayal, membayangkan Les dan aku berlibur bersama di musim semi, merayakan enam bulan masa pacaran kami. Dalam khayalanku, kami pergi ke Ibiza, atau ke Yunani, pokoknya ke suatu tempat yang berhawa panas dan bersuasana romantis. Di sana kami menemukan teluk tersembunyi yang tidak pernah didatangi siapa-siapa. Airnya sebiru kolam renang, sedang pasirnya selembut bulu dan seputih Nivea. Kami menghamparkan tikar dekat air laut. Aku membuka atasan bildniku dan berbaring telungkup se-

mentara Les berjongkok di sebelahku, menggosokkan krim tabir surya ke punggungku.

Tapi aku tidak bisa tidur. Setiap kali aku memejamkan mata dan mencoba berhenti memikirkan liburan kami, selalu terbayang wajah Shanee yang memandangi dengan kepala ditelengkan, berkata bahwa wajahku terlihat gemuk.

Begitu mendengar Hillary mendengkur di kamar sebelah, aku berjingkat-jingkat ke ruang tamu untuk nonton televisi. Aku tidak suka berbaring sendirian dalam gelap. Itu membuatku gelisah. Aku tipe orang yang menyukai cahaya terang dan keramaian.

Ada film yang lucu sekali di Channel Five. Cukup lucu hingga berhasil mengalihkan pikiran dari wajahku yang gemuk. Biasanya, aku pergi mencari camilan atau minuman saat sedang jeda iklan, tapi setelah mendengar perkataan Shanee tadi, aku jadi tidak berani mendekati dapur, takut kalau dia benar tentang bobotku yang bertambah. Jadi aku pun tetap duduk di tempatku, bergumam menirukan jingle iklan, saat iklan Tampax muncul di layar televisi. Gadis dalam iklan itu berlari-lari dengan lincah di bawah cahaya

matahari, dengan-mengenakan pakaian serba putih.

Yeah, yang benar saja, pikirku. Seolah tidak akan bocor saja walaupun sedikit....

Dan detik itu barulah aku sadar bahwa bulan itu aku belum mendapat menstruasi. Aku berusaha menyingkirkan pikkan itu jauh-jauh, tapi tetap saja pikkan itu kembali.

Aku tahu, kedengarannya memang gila bila kubilang aku tidak ingat kapan terakhir kalinya aku mendapat menstruasi, tapi sebenarnya itu tidak aneh. Menstruasiku memang tidak selalu teratur. Kadang-kadang telat, atau aku bisa tidak mendapat menstruasi sama sekali bila

sedang berdiet ketat atau bila dia membuat hidupku sengsara. Selama ini, aku tidak pernah khawatir bib

menstruasiku tidak datang. Tapi, kemarin-kemarin aku kan tidak perlu khawatir bahwa aku hamil.

Aku masih duduk terpaku di depan televisi, dengan mata tertuju ke layar kaca, mencoba mengingat-ingat

kapan terakhir kalinya aku menstruasi, ketika film mulai lagi.

Bulan ini aku belum mendapat menstruasi. Bulan Januari juga tidak. Begitu juga bulan Desember.

Wah, pasti ada yang tidak beres, batinku. Itu berarti sudah tiga bulan. Tidak mungkin sudah tiga bulan.

Aku berkonsentrasi, mencoba mengingat kembali tanggal 1 Desember. Biasanya, menstruasi datang menjelang akhir bulan. Tapi pada akhir bulan Desember, aku pergi ke rumah Les ketika di rumahnya tidak ada siapa-siapa, dan waktu itu, aku tidak sedang datang bulan.

Pikkanku beralih ke bulan Januari. Aku pasti baru mendapat menstruasi pada awal bulan, bukan pada akhir bulan Desember, itulah sebabnya mengapa aku lupa.

Tapi aku tidak lupa. Awal bulan Januari, Shanee dan aku mengajak adik perempuannya, Mabel, berenang ke kolam luncur sebagai hadiah ulang tahunnya. Di sana kami berenang. Aku juga tidak mengenakan tampon; tidak mungkin aku berani nyemplung ke kolam bila aku sedang datang bulan; semua pengunjung bisa panik karena mengka mereka sedang berada di film Jams.

Aku duduk tak bergerak. Tidak mungkin aku hamil. Tidak mungkin seseorang bisa hamil hanya setelah satu kali berhubungan, semua orang tahu itu. Ada kok buktinya. Kakakku Dara mungkin sudah sembilan juta kali berhu-

gan tapi sampai sekarang toh dia belum hamil-harnil juga. Tapi- bila sekarang aku hamil, ini pasti terjadi setelah hubungan kami yang pertama, karena kami memang hanya melakukannya satu kali. Tambahan lagi, aku tidak mengalami orgasme, padahal aku yakin sekali seseorang tidak mungkin hamil bila tanpa orgasme. Selain itu, aku kan tidak muntah-muntah di pagi hari?



Tidak. Aku bahkan merasa sehat-sehat saja. Aku juga tidak ngidam macam-macam. Aku hanya menangis bila bertengkar dengan ibuku. Dan payudaraku juga tidak bertambah besar. Aku tidak merasa hamil: aku merasa sebagaimana biasanya aku.

Aku berusaha mengingat sesuam—apa saja—dari pela-jafan seks di sekolahku yang bisa memberiku petunjuk apakah aku hamil atau tidak. Tapi aku hanya bisa mengingat satu hak lebih baik menunda melakukannya.

Pink atau Biru, Aku Cinta Padamu

"AKU tidak mengerti mengapa mesti aku yang membeli-nya," gerutu Shanee. Dia memasang wajah keras kepala. Itu membuatnya jadi mirip anak enam tahun.

"Karena tidak ada orang yang bakal curiga kau hamil, itu sebabnya," tandasku sekali lagi. "Paling-paling mereka mengira kau membelinya untuk ibumu."

Shanee mengomel panjang-pendek. "Coba waktu im kau sempat berpikir sebentar saja bahwa im bisa meng-akibatkan kau hamil."

"Well, aku tidak ingat," bentakku. "Aku memang melakukan kesalahan." Shanee tetap terlihat keras kepala. Dan bagaimana kalau apotekernya, Mr. Arway, menga-ta^an sesuam pada ibuku?" tuntutnya. "Bagaimana, coba?"

"h, demi Tuhan." Penolakan Shanee mulai membuat esabaranku habis. "Memangnya dia mau bilang apa?" asku- "Halo, Mrs. Tyler. Bagaimana, hasil tes kehamil-?a positif atau negatif?" Kudorong dia. "Ayolah, Petgl Sana-Tidak apa-apa kok." Walaupun sudah kudorong, Shanee tetap bergeming.

"Aku malu," katanya. "Bagaimana kalau Mr. Arway tidak berpikiran bahwa aku membelinya untuk ibuku? Bagaimana kalau dia mengira bahwa itu untuk aku?" Semua orang menganggap Shanee sangat manis, tapi ada kalanya dia bisa juga memasang wajah garang. "Berani taruhan deh, dia pasti akan mengadukannya pada ibuku."

Alasan yang satu itu agak susah didebat, karena memang itu merupakan alasan mengapa aku tidak mau membeli tes kehamilan sendiri. Aku tidak mau ibuku .tahu aku hamil sebehim aku merasa siap memberitahukannya pada-nya.

"Tidak, tidak akan," aku mencoba memberi alasan, "Apoteker itu sama seperti dokter dan pendeta. Mereka tidak boleh seenaknya saja membeberkan rahasia pribadimu kepada sembarang orang yang datang ke apoteknya."

"Lucy Tyler kan bukan sembarang orang," bantah Shanee keras kepala. "Dia ibuku."

"Begini saja," kataku, berpikir cepat. "Supaya kau merasa fcbih tenang, ayo kita naik bus saja ke Oxford Street dan kau bisa membelinya di sana." Tatapan garangnya berubah menjadi tatapan curiga. "Kalau di sana, kau bisa membelinya sendiri," tukas-sahabat baikku sejak kecil itu.

"Tidak, tidak bisa. Masa kau tidak mengerti? Kalau aku yang membelinya, mereka pasti akan langsung tahu akulah yang hamil karena memang begitulah kenyataannya. Tapi tidak bila kau yang membelinya. Kau lugu. Tidak peduli apakah orang lain mengira kau hamil atau tidak, karena kau tidak mungkin hamil."

"Lugu tidak sama dengan tolol," tukas Shanee.

Aku bisa merasakan bibir bawahku mulai bergetar. "Kumohon...," pintaku. "Siapa lagi yang bisa kurnintai tolong? Kau satu-satunya temanku." Bila aku minta tolong

pada Gerri atau Amie, seluruh isi planet ini akan menge-tahui hasilnya sebelum aku. "Aku tidak sanggup mengha-dapi si apoteker. Tidak dalam kondisiku yang seperti ini"

Kondisi bingung, maksudnya. Setelah bisa mengatasi rasa shock-ka, sebagian dari dariku bagian yang harus memberitahu Hillary Spiggs) merasa benar-benar takut, meski sebagian lagi justru merasa sangat gembira. Perasa-anku sama seperti anak kecil di Malam Natal tidak sabar menanti saat membuka semua hadiah.

Shanee mendesah. "Aku tidak percaya kau tidak meng-gunakan kondom," gerutunya. "Benar-benar tidak. Peme-rintah menghabiskan dana hingga jutaan pound untuk mengkampanyekan penggunaan kondom, untuk mencegah lahirnya bayi-bayi yang tidak diinginkan, eh kau malah langsung melompat ke tempat tidur tanpa berpikir daa kali."

"Mana sempat berpikir bila sedang sangat bergairah. Itu terjadi begitu saja. Kaulihat saja sendiri, suatu hari nanti."

'Tidak, tidak akan," bantah Shanee. "Aku sudah men-dapat pelajaran darimu."

Sepanjang perjalanan pulang, tidak satu kali pun aku membuka kantong plastik berisi tes uji kehamilan itu. Mengintip pun tidak. Bungkusannya itu kuletakkan di pang-kuan, sementara di sampingku Shanee ribut mengoceh terus tentang si apoteker yang menatapnya dengan tatapan

aneh, bagaimana para pembeli lain memandangnya, serta bagaimana satpam tersenyum padanya waktu dia mening-galkan apotek.

Aku baru membuka kantong plastik itu waktu Shanee dan aku sudah". berada di dalam kamar mandi rumahku yang terkunci rapat.

"Oh, tidak," pekikku. "Bukan yang ini. Ini warnanya pmM"

"Tidak, tidak salah," bantah Shanee. "Aplikatornya memang berwarna putih. Indikatornya baru berubah warna menjadi pink bila kau memang hamil."

'Tapi punya Dara warnanya biru." Aku masih bisa mengingamya dengan jelas. Aku merasa sangat bangga waktu Dara menunjukkannya padaku dan melakukan tes uji kehamilan waktu aku ada di sini, seolah aku bukan adiknya tapi temannya.

Shanee merebut kotak itu dari tanganku dan menyobek pembungkusnya.

"Demi Tuhan, Lana. Apa bedanya bila indikatornya berubah warna menjadi pink atau biru? Toh artinya sama saja,"

Kurebut aplikator itu darinya. "Aku tahu. Aku hanya ingin memastikan bahwa lata mendapatkan yang bagus, itu saja."

"Ini bahkan tes kehamilan yang paling mahal," tukas Shanee.

Shanee membuka kertas yang berisi petunjuk pemakaian dan membacakannya untukku. Dia membalikkan badan waktu aku kencing. Lalu dia ikut berdiri bersama di depan wastafel memandangi aplikator, menunggu sesuatu terjadi atau tidak terjadi.

Sesuatu terjadi. Indikator itu berubah warna menjadi

pink.

"Mungkin tes ini keliru" kata Shanee akhirnya.

Kuacungkan kotak itu padanya. "Di sini disebutkan bahwa hasilnya akurat, sama seperti tes yang dilakukan dokter."

Shanee mengatupkan bibir rapat-rapat. "Well, tentu saja disebutkan seperti itu. Mana mungkin mereka menulis, 'Hasilnya sangat tidak akurat'?" Dia merebut kembali aplikator itu dari tanganku dan mengacungkannya tinggi-tinggi ke arah lampu. Benda itu tetap berwarna pink.

"Mungkin alatnya rusak," kata Shanee.

Hal itu tidak terpikirkan sama sekali olehku. Si Spiggs memang selalu membeli barang yang ternyata tidak ber-fungsi. Benda-benda kecil, seperti bola lampu dan lain sebagainya. Hal yang sama pasti juga bisa terjadi pada tes kehamilan.

"Kaupikir begitu? Apa menurutmu seharusnya tadi kita membeli dua alat?" Aku tidak mau melakukan kesalahan. Ini sangat penting.

Shanee mendesah. "Kita akan membeli alat tes lain, dari apotek lain." Aku bisa melihat ekspresi wajah Shanee dalam cermin. Dia tampak khawatir. Dan ketakutan. "Su-paya kita yakin."

Di sebelahku, wajahku mulai berbinar-binar. Aku girang sekali. Bayangkan, aku hamil! Tidak percaya rasanya. Aku akan menjadi ibu.

Bayangkan, dewasa sekali, kan! Padahal aku mengira baru akan merasa dewasa bila aku menjadi rata atau orang hebat lain semacarnnya.

"Ide bagus," kataku, sependapat dengannya. "Sebaiknya kita beli dua alat lagi." Kumasukkan aplikator beserta

kotaknya ke kantong plastik. "Bila hasil tes berikutnya negatif, kita harus melakukan tes yang ketiga, sebagai tes kontrol" Alis Shanee kontan terangkat.

"Ya Tuhan!" serunya. "Ternyata ada juga pelajaran sains yang nyantol di otakmu."

"Tahukah kau..." Shanee meletakkan kembali majalah yang sedari tadi pura-pura dibolak-baliknya ke meja. "Aku senang bukan aku yang harus memberitahu ibumu."

MesM mendengar perkataannya, tapi aku diam saja, karena sedang malas berbicara. Aku benar-benar tidak habis piMr. Waktu kami praktik di kelas memasak, puding nasiku malah berubah menjadi seperti sup. Waktu kami membuat jam di kelas desain dan teknologi, jam buatanku terlalu kecil hingga tidak bisa memuat perangkat penunjuk waktunya. Semua tanaman di proyek sainsku mad. Dua kali mencoba, dua kali juga semuanya mati. Tapi ironisnya, hanya satu kali berhubungan, aku langsung hamil. Rasanya seperti pemain golf yang langsung berhasil melakukan pukulan hok-in-one saat pertama kali bermain golf. Tapi bagaimanapun, kami sudah berhasil melakukannya. Aku dan Les. Tanpa belajar dan tanpa pengalaman sama sekali, kami langsung bisa melakukannya.

Shanee memutar badan hingga wajahnya menghadap ke arahku.

"Apa yang akan kaulakukan sekarang? Aku yakin kau bisa melakukan aborsi tanpa sepengetahuan ibumu."

"Aborsi?" Tawaku meledak. "Kau bercanda, ya? Aku tidak akan menggugurkan kandunganku."

Shanee mengerjapkan mata. "Tidak akan?" 'Tentu saja tidak.' Aku tertawa lagi. "Bagaimana munggr kin kau mengira aku tega melakukan hal seperti itu. Irri

bayiku, Shaneel! Bayiku dan Les. Aku tidak akan mem-buangnya begitu saja seolah dia kotak bekas susu yang sudah kosong."

Shanee memandangiku beberapa menit, seakan aku ini Shakespeare atau orang hebat lain, dan dia sedang beru-

saha mencerna maksud sesungguhnya dari perkataanku. "Maksudmu, kau akan memberikan bayimu pada orang

lain untuk diadopsi?"

Memberikan bayimu pada orang lain untuk diadopsi merupakan pilihan yang diinginkan pemerintah dari para ibu remaja. Tapi, pemerintah yang sama juga mengatakan pada kami bahwa daging sapi yang kami makan aman, tapi kemudian ternyata orang-orang mulai bertingkah seperti sapi gila. Jadi, aku tidak mau mendengar apa kata pemerintah.

Kulempar Shanee dengan bantal kursi. "Sekarang kau membuatku bingung." Shanee memegang bantal kursi itu.

"Kau tidak mungkin berniat memeliharanya" • sergah Shanee. Dia berbicara dengan nada sangat lambat.

'Tentu saja aku berniat memeliharanya."

Aku memang tidak berencana hamil karena tidak me-nyangka aku bisa. Tapi, tidak berarti itu bukan hal yang tepat. Justru itu solusi dari semua masalahku. Kebahagiaan kini menjadi milikku.

"Memang inilah yang kuinginkan sejak dulu," aku meng-ingatkan dia. "Tambahan lagi, punya bayi jauh lebih asyik daripada ikut ujian."

"Kau tidak mungkin bisa memelihara bayi, Lana!" Shanee terlihat begitu tegang dan kaku. "Kau sendiri kan rnasih anak-anak!"

Pikiranku melayang pada kumpulan foto dari majalah yang kusimpan di kolong tempat tidur. Di sana bahkan ada album yang melulu berisi foto bayi dan anak-anak kecil. Keluarga idamanku terdiri dari dua anak lelaki dan dua anak perempuan; salah seorang anak lelaki dan salah seorang anak perempuan berambut gelap, dua lagi pirang. Kira-kka bayiku yang sekarang ini bagaimana, ya?

"Aku bukan anak-anak" Aku berdiri. "Aku sudah menjadi wanita dewasa, Shanee. Mungkin kau masih anak-anak, tapi aku sudah dewasa." Aku berdiri tegak dengan sikap bangga. "Aku akan menjadi ibu."

"Kau- akan menjadi penghuni rumah penampungan, itulah yang akan terjadi pada dirimu."

"Banyak. kok gadis-gadis seusia kita yang punya anak," kataku padanya dengan nada dingin. "Baca saja di koran-koran. Lagi pula, ada untungnya punya, anak selagi kita masih muda. Hillary berumur empat puluh tahun waktu dia melahirkan aku, dan coba saja lihat bagaimana jadinya hubungan kami sekarang."

Shanee mencondongkan badan ke depan. "Lana, demi Tuhan. Ini bukan hal sepele seperti menindik hidung atau bagaimana. Ini serius. Menjadi seorang ibu bukanlah hal yang sepele." Aku tertawa mengejek. "Tahu dari mana kau?" "Kebetukn sekali aku tahu." Dia ikut-ikutan berdiri. "Bukankah aku punya dua

adik lelaki dan satu adik perempuan? Aku tahu persis bagaimana beratnya membe-sarkan anak."

"Mereka kan bukan anakmu," tukasku. "Jadi pasti lain" Tidak ada yang lebih kuat daripada ikatan batin antara

ibu dan anak. Kecuali, tentu saja, ibunya seperti ibuku.

Tapi aku tidak seperti Hillary. Aku akan menjadi ibu yang baik. Sekarang saja, aku sudah bisa merasakan ikatan

yang erat tumbuh antara aku dan bayiku. Kutepuk-tepuk perutku. "Sekarang pun aku sudah sa-

yang pada bayiku, Shanee. Semua pasti beres."

Mulut Shanee terbuka seperti hendak mengenakan Bpgloss. "Aku ingin kau tahu bahwa menurutku kau gila. Serams persen sinting."

"Yang sinting itu kau. Ini hal terbaik yang pernah • terjadi pada diriku."

Shanee menggeleng-geleng dan melambai-lambai. "Aku harus pujang. Aku terlalu trauma jadi tidak bisa membi-carakan hal ini sekarang."

Dia trauma? Lantas, menurutnya aku bagaimana?

"Bagaimana dengan aku?" bentakku. "Akulah yang harus memberitahu Les. Kau kan tahu bagaimana lelaki. Mereka menganggap bayi sebagai jebakan."

Shanee mengumpulkan barang-barangnya dan melayang-kan pandangan yang seolah mengasihani sekaligus meng-anggapku sapi tolol.

"Bukan cuma lelaki yang berpikir seperti itu," sergah Shanee. "Ibuku juga." Dia menyelempangkan tali tasnya ke bahu. "Begitu juga aku."

Aku menyukai pikiran bahwa untuk sementara ini, tidak ada orang lain yang tahu tentang bayi ini selain aku. Aku merasa seperti memendam rahasia yang sangat besar—

seperti mengetahui lokasi terdamparnya Bahtera Nabi Nuh atau semacamnya—dan itu membuatku merasa sangat bahagia dan memiliki kendali.

Jadi, hari-hari berikutnya aku bolos sekolah. Setelah tahu aku hamil, aku jadi semakin malas pergi ke sekolah. Maksudku, apa gunanya? Aku toh tidak bisa menyelesaikan-kannya? Aku bahkan tidak perlu berpura-pura lagi. Kita lihat saja nanti, siapa di antara kami yang patut dikasihani. Setahun dari sekarang, ketika Shanee sedang mati-matian belajar seperti orang kesetanan, aku enak-enakkan men-dorong kereta bayi warna kining-biru di jalan dengan keranjang belanjaan tergantung di belakang, memikirkan apa kira-kira menu

yang akan kumasak untuk Les nanti malam.

Tambahan lagi, setelah yakin bahwa sekarang aku hamil, aku merasa harus merawat diriku sebaik-baiknya. Merawat diri sebaik mungkin selama masa kehamilan sangatlah penting. Berlari-lari mengelilingi lapangan hoki dan dima-

rahi guru tidak. bisa dibilang merawat diri. Selain itu, setelah sekarang aku tahu ada bayi dalam perutku, aku benar-benar merasa hamil. Aku merasa letih dan segan melakukan apa-apa. Aku juga bolak-balik kencing. Selain itu, mendadak saja aku ngidam macam-macam, mulai dari coklat sampai saus spesial hamburger di Burger King. Lagu-lagu sedih membuatku merasa ingin menangis. Hatiku juga langsung luluh begitu melihat bayi kecil.

Jadi, setiap pagi aku bangun, ganti baju, sarapan, dan mengenakan mantel. Lalu aku mengambil tas sekolah, memastikan bahwa aku tidak lupa membawa kunci, lalu berpamitan pada ibuku. Sesudah itu aku pergi ke McDonald's atau Burger King, sampai aku yakin Hillary

sudah berangkat kerja. Kemudian, aku kembali ke rumah.

Hari-hariku kuhabiskan dengan menonton televisi dan memikirkan bayi-bayi. Banyak sekali yang perlu dipikirkan. Apa sebaiknya aku memberi bayi ASI? Itu jauh lebih mudah daripada memberi susu botol, karena kita tidak perlu mencuci apa-apa, tapi itu juga berarti kau tidak bisa pergi ke mana-mana tanpa membawa bayimu selama lebih dari beberapa jam. Bagaimana kalau Les ingin mengajakku berlibur akhir pekan atau melakukan kegiatan lain? Belum lagi memikirkan di mana bayi akan tidur. Apakah dia harus tidur bersama aku dan Les pada awal-nya, atau ditempatkan di kamar sendiri? Kamarnya akan kucat dengan warna apa? Yang pasti bukan pink dan biru, karena dua-duanya jelek. Kuning lumayan, asal bukan kuning yang mencolok. Dalam had aku ingin tahu apakah Les bisa memasang rak di dinding. Kami membutuhkan rak dinding untuk meletakkan mainan dan segala macam.

Dan aku membutuhkan sesuatu untuk membawa bayi ke mana-mana. Aku sering melihat para wanita menggendong bayi mereka di tas ransel, tapi menurutku itu agak primitif. Yang kuinginkan adalah kereta bayi model kuno yang besar, yang rangkanya terbuat dari krom, tapi kereta bayi seperti itu kelihatannya tidak praktis. Maksudku, sukar sekali menaikkannya ke bus. Tapi aku bisa -saja membeli kereta dorong" biasa yang mungil dan ringan untuk digunakan sehari-hari, dan khusus menggunakan kereta bayi kuno yang besar itu untuk jalan-jalan ke taman pada hari Minggu. Belum lagi memikirkan soal baju. Baju itu penting. Apa sebaiknya aku membeli baju-bajunya di Mothercare atau Baby Gat?

Shanee datang ke rumahku setiap siang sepulangannya dia dari sekolah, untuk mengantarkan PR. Kayak aku bakal mengerjakannya saja. Tapi tidak peduli apa pun yang kukatakan, dia tetap menolak memahami situasiku.

"Kau tidak mungkin mendekam di rumah terus selama-lamanya," dia berulang kali memberi tahu aku. "Suatu saat nanti kau harus memberitahu mereka."

'Tasti;" tukasku. "Aku akan memberitahukannya. Aku tidak mengerti mengapa harus bura-buru."

Shanee membelalakkan matanya. "Tidak mengerti mengapa harus buru-buru? Apa tidak pernah terpikir olehmu bahwa semakin lama kau menunggu, semakin sediMt pilihan yang kaupunya?"

"Aku kan tidak butuh pilihan apa-apa. Sudah kubilang, aku menginginkan bayi ini. Keputusanku sudah bulat" Kutepuk-tepuk perutku. "Aku bahagia, Shanee. Ini benar-benar peristiwa terbaik yang pernah terjadi pada diriku."

"Kalau kau memang bahagia, segeralah beritahu nenek dan ayahnya," pinta Shanee. "Tingkahmu ini membuatku gila."

"Aku pasti akan memberitahu mereka," janjiku. "Akan kuberitahu ibuku itu lebih dulu."

Tidak ada keraguan lagi bagaimana Hillary akan bereaksi. Kata Charley dia sangat reaktif. Itu berarti dia sudah mulai berteriak sebelum kau selesai berbicara, baru kemu-dian berpikir. Waktu nanti kubilang padanya bahwa dia akan menjadi nenek, dia pasti bakal ngamuk berat. Tapi hanya itulah yang akan dia lakukan. Dia bakal mondar-mandir dengan sikap garang, memb anting pintu dan barang-barang ke meja dengan kasar. Lalu dia akan mulai berteriak di setiap kesempatan. Mengoceh di telepon

bersama nenek dan kakak-kakakku selama berjam-jam, kemudian menyalahkan aku karena rekening telepon mem-bengkak Tapi pada akhirnya, dia pasti akan diam juga. Maksudku, apa lagi yang bisa dia lakukan? Dia memang ibu yang menyebalkan, tapi dia tidak mungkin mengusir-ku dari rumah. Charley tidak akan membiarkan dia melakukannya.

Namun, aku tidak begitu yakin bagaimana reaksi Les nanti. Itulah sebabnya mengapa kupikir dia akan kuberitahu paling akhir. Maksudku, aku tahu dia tipe cowok pekerja keras yang bertanggung jawab. Dia punya pekerjaan, flat, dan lain sebagainya, dan dia juga tidak pernah lalai membayar cicilan mobil. Tidak satu kali pun. Tam-bahan lagi, dia bangga dirinya sudah bukan perjaka lagi. Tipe cowok seperti itu pasti senang kalau tahu dia berhasil "menyarangkan gol". Hal semacam itu penting bagi cowok. Hanya saja, ini memang sedikit tidak terduga. Setahun yang lalu dia masih tidur di kamar yang ditem-patinya sejak lahir, dan sekarang, dia sudah menjadi calon ayah. Dia pasti akan sedikit panik mendengarnya. Karena semua begitu tiba-tiba dan tidak terduga. Apalagi karena impian Les suatu hari nanti adalah



memilild mobil Porsche. Mobil convertible warna merah ceri. Mobil Porsche convertible merah ceri kan bukan mobil keluarga.

Kapan?" desak Shanee.

"Pokoknya begitu ada kesempatan."

Kesempatanku Datang

TELEPON berdering malam itu, waktu Wanita Naga dan aku sedang makan sambil nonton televisi.

Aku tidak bergerak. Soalnya aku sudah tahu telepon itu bukan untukku. Baik Les maupun Shanee tidak mungkin menelepon sesore itu: Les sekarang pasti masih bekerja, sementara Shanee pasti masih sibuk mengurus adik-adiknya.

Sambil mendengus-dengus dan terengah-engah, ibuku bangkit dari kursinya dengan susah payah, lalu mengham-piri pesawat telepon untuk menjawabnya. Setelah selesai menelepon, dia langsung bergegas mendatangi televisi dan mematikannya.

"Hei!" teriakku. "Aku sedang nonton!"

"Seharusnya aku lebih ketat mengawasw\*\*," sergah ibu' ku. Dia berdiri sambil bersedekap di depanku, dan W membuanya terlihat seperti dinding tegap bercelana ji°s dan bersweter pink. Dinding yang sedang berang. mana saja kau tiga hari terakhir ini saat seharusnya berada di sekol:

Kubalas tatapan matanya. "Ngomong apa sih kau?" "Jangan berlagak pilon denganku," tukas ibuku. "Kau tahu persis apa maksudku. Kau sudah tiga hari tidak

masuk sekolah." Sumpah deh, sekarang ibuku mulai mengetuk-ngetukkan kakinya. Gayanya mirip pemain sinetron saja. Begitu kok

dia menganggap/&# terlalu banyak nonton film! "Tentu saja aku masuk sekolah."

Ada kalanya, gertakan bisa membuahkan hasil. Aku paling lihai memasang wajah polos dan bersungguh-sungguh. Sikapku itu membuatnya bingung. Walaupun dia benci segala sesuatu mengenai diriku, sebagian dari dirinya fldak ingin putrinya menjadi pembohong. Tapi, kali ini gertakanku tidak berhasil. "Oh tidak, kau memang tidak masuk sekolah." Dia menyentakkan kepalanya ke arah dapur. "Itu tadi telepon dari Mrs. Mela. Menurutny, kau Itidak masuk sejak hari Selasa."

"Sudah kubilang. Aku tidak suka Shakespeare." Luar biasa bagaimana dia bisa membuat bibirnya terlihat setipis itu.

'Tidak masuk sekolah. Bukan cuma tidak ikut pelajaran Bahasa Inggris.'  
"Maksudmu minggu ini?"

Tuktuktuktuk. Fred Astaire pasti bakal senang sekali melihat aksi ibuku saat ini.

"Ya, maksudku minggu ini. Mengapa kau tidak masuk sekolah?"

Kuangkat bahu. "Tidak kepingin pergi saja." 'Tidak kepingin pergi saja....' Dasar Hillary Pemt

'Tepat sekali.' Aku berdiri dan berjalan ke arahnya, untuk menyalakan pesawat televisi lagi. "Aku merasa terlalu stres untuk pergi."

Hillary berkotek-kotek. -Terlalu stres? Kau?" Dia me-nempelkan punggungnya rapat-rapat ke layar televisi. "Kau stres bila kukumu patah atau celana jinsmu terkena lum-pur."

"Tahu apa kau?"

Aku bergerak lagi ke arah televisi, tapi Hillary mendo-rongku dan badanku kontan membentur meja tamu. Aku menjerit kesakitan.

Dia tidak peduli bila perbuatannya itu membuatku cedera. "Aku tahu selama ini kau membolos, itulah yang kutahu. Dan aku ingin tahu mengapa."

Kuusap-usap bagian belakang kakiku.

"Mudah-mudahan saja kau puas," bentakku. "Kau benar-benar membuatku kesakitan."

"Oh, itu belum apa-apa," pekiknya. "Tapi aku akan benar-benar menyakitimu bila kau tidak juga menjawab pertanyaanku."

Aku berdiri setegak mungkin. Perutku menonjol di antara kami.

"Sudah kubilang, aku tidak kepingin pergi. Itu saja." "Tidak, bukan cuma itu saja," sergah Hillary Spiggs si polisi wanita. "Aku ingin tahu ke mana kau pergi bila tidak pergi ke sekolah."

Aku sama tingginya dengan dia. Kutatap mata bulatnya lekat-lekat.

"Aku ada di sini, di rumah ini. Puas?" Mana mungkin dia puas. Detik berikutnya, Hillary mulai \*bceh panjang-lebar tentang tanggung jawabnya

sebagai orangtua, dan tanggung jawabku sebagai anak muda, dan betapa suramnya masa depanku nanti bila aku

dikeluarkan karena suka membolos.

'Tanggung jawabku sebagai anak muda?' Aku balas berteriak. "Lucu sekali. Aku bukan anak muda bagimu.

Di matamu, aku masih anak kecil." "Selama kau masih bertingkah seperti anak kecil, kau

akan tetap diperlakukan seperti anak kecil," balas ibuku.

Dan saat itulah aku memberitahu dia. Itu kulakukan begitu saja. Rasanya, itu saat yang tepat sekali.

"Oh, ya?" Aku menyinggikan senyum puas sekali. "Well, asal tahu saja, sebentar lagi aku punya bayi." Senyumku semakin lebar. "Bagaimana, dewasa sekali, kan?"

Ibuku berdiri terpaku sambil memandangiku, ekspresinya terlihat seperti orang yang baru saja dipukul kepalanya dengan bangkai ikan. Lalu dia tersenyum seperti layaknya aktor film yang kepalanya baru saja dipukul dengan bangkai ikan—atau ditusuk dengan pisau.

"Kau tidak serius." Tawanya kecut. "Kau sengaja membuatku bingung. Bukan begitu, Lana? Kau tidak benar-benar hamil."

"Oh ya; tentu." Kuacungkan jari-jariku. "Tiga bulan." "Tapi kau tidak bisa —"

"S-E-K-S," aku mengejanya lambat-lambat. "Begitu kan cara membuanya, siapa tahu kau lupa."

Dari ekspresi wajahnya aku tahu dia sekarang yakin aku tidak berbohong.

Ibuku menarik napas dalam-dalam dan menggigit bibir beberapa detik.

Kemudian, seolah kami sedang mendiskusikan acara darmawisata sekolah atau semacamnya, dia berkata, "Aku

jit

akan membuat teh. Kita harus membicarakannya untuk mengambil keputusan terbaik. Kau sudah memeriksakan diri ke dokter?" Aku menggeleng.

Dia sudah separo jalan menuju dapur.

"Pertama-tama, kita harus membawamu ke dokter. Me-mastikan bahwa semua baik-baik saja." Dapur terletak persis di sebelah ruang tamu, jadi aku bisa melihatnya menyambar ketel dan membantingnya ke bak cuci. "Sekarang belum terlambat untuk membereskan semuanya."

Kalau melihat gaya bicaranya, kau bakal mengira dia bermaksud menyuntik matt seekor anjing.

"Aku tidak mau menggugurkan kandungan bila itu yang kaumaksud," teriakku, berusaha mengalahkan deru air keran.

Ibuku mematikan keran air dan memandangiku dari balik bahunya. "Kau bilang apa?"

"Aku tidak mau membunuh bayiku," teriakku dengan suara keras. "Aku akan tetap mempertahankannya."

Ibuku mendekap ketel air itu di dadanya. Kalau mau, ternyata dia bisa juga memasang wajah kosong.

"Menurutku, itu juga bukan berarti kau akan menye-rahkan bayimu untuk diadopsi."

Sikapnya begitu tenang, seperti televisi yang baru saja dimatikan.

"Tentu saja tidak. Ini bayiku. Aku akan memeliharanya." Mendadak ibunya sadar bahwa dia masih mendekap ketelnya sedari tadi. Dia meletakkannya di konter dengan sangat hati-hati, seolah benda itu terbuat dari kaca. "Dan bagaimana dengan ayahnya?"

"Memangnya kenapa?"

"Apakah ini juga keputusannya?"

"Ini keputusan^/. Yang hamil kan aku."

'Tapi bagaimana dengan ayahnya?' ulang ibunya lagi.

Dia memang keras kepala. "Di mana dia?" Bibirnya terkutup rapat, membentuk garis lurus. "Atau lebih baik

lagi bila aku bertanya, siapa dia?"

Aku mengerti sekarang. Dulu, waktu aku masih SD, anjing kami dihamili anjing tetangga. Begitu anak-anak anjingnya bisa disapih, Hillary Spiggs memasukkan semuanya ke kardus dan meninggalkannya di depan pintu rumah keluarga Scudders. Katanya waktu itu, dia sudah melakukan bagian yang menjadi tugasnya, sekarang giliran mereka melakukan tugas mereka. Aku tidak mau dia meninggalkan bayiku di depan pintu rumah Les dengan secarik kertas disematkan di selimutnya dengan tulisan "sekarang giliranmu".

"Kau tidak perlu tahu siapa dia," tukasku. "Kau hanya akan menghancurkan semuanya."

Hillary masih bisa tertawa. "Aku akan menghancurkan semuanya. Memangnya kaukira apa yang sedang kaulakukan sekarang?"

Kuangkat kepalaku tinggi-tinggi. "Sekarang aku sudah dewasa. Aku bisa mengurus diriku sendiri."

'Tapi sepertinya kau tidak bisa mengurus dirimu dengan benar,' tukas ibunya. "Sebab kalau kau bisa mengurus dirimu sendiri, kau pasti ingat untuk menggunakan pencegah."

"Mungkin aku memang tidak ingin menggunakan pencegah."

Hillary sama sekali tidak menduga bakal mendapat jawaban seperti itu. "Jadi maksudmu, kau melakukan ini

dengan sengaja?"

Kubiarkan wajahku tanpa emosi. Biar saja dia mengira sesuka hatinya.

"Aku tidak percaya." Suaranya pecah. "Umurmu baru lima belas tahun. Masa depanmu masih membentang luas di depanmu. Tidak mungkin kau mau membebani dirirnu dengan seorang anak—"

"Maksudmu, seperti kau terbebani olehku?" teriakku. Mungkin sebenarnya aku beruntung karena dia tidak meninggalkan aku di depan pintu rumah orang lain. Tangisku mulai pecah. "Begitu maksudmu?"

Hillary terdiam selama sedetik lalu air mukanya berubah. "Oh, Lana, kumohon—Aku tahu aku memang banyak melakukan kesalahan. Situasinya tidak mudah setelah ayah-mu pergi... di usiaku saat ita... tinggal bersama nenek-mu... berusaha memikirkan langkah selanjutnya... Kita kehilangan semuanya—"

"Jadi itu salahvfe\* juga!" teriakku. Waktu ayah Charlene dan Dara meninggal, dia meninggalkan uang asuransi, rumah, dan harta benda lain. Tapi ketika ayahku minggat dari rumah, dia meninggalkan setumpuk utang yang jum-lahnya sama dengan utang sebuah negara Dunia Ketiga, juga sederet jura sita dan polisi. Tambahan lagi, Charlene dan Dara pintar dan penuh motivasi seperti ayah mereka, sementara aku tidak. "Kau selalu menyalahkan aku karena ayahku. Setiap kali kau memandangku, kau selalu ingat pada kesalahanku!"

"Itu tidak benar, Lana." Dia bergerak, hendak me-nyentuhku, tapi aku menghindar. "Kau bukti—" Aku tidak ingin mendengar kebohongannya. "Well, aku tidak seperti kau," pekikku. "Sekarang pun aku sudah sayang pada bayiku. Dan aku tidak akan mem-

bunuhnya. Atau memberikannya pada orang lain. Dan dia juga tidak akan pernah sendirian." '

Hillary terlihat seperti berusaha untuk tidak menangis. Dia mulai mengatakan hal-hal biasa seperti betapa besarnya tanggung jawab terhadap seorang anak serta betapa sukar-

nya membesarkan seorang anak, tapi aku tidak mau men-dengarnya. Aku menyambar jaketku dari lengan sofa dan

menghambur meninggalkan rumah.

Aku langsung menuju Blockbuster.

Di sana hanya ada beberapa pengunjung yang melihat-lihat koleksi film yang baru diluncurkan, ditambah seorang anak lelaki dan seorang anak perempuan di balik konter, bersama Les.

Les melambaikan tangan padaku.

"Wah, kau seperti bisa membaca pikiranku saja," seru-nya. "Aku baru saja berniat istirahat. Kau mau minum kopi bersamaku?"

Kami duduk di meja favorit kami di McDonald's, yaitu meja yang terletak di sudut dekat jendela.

Les baru saja bertengkar hebat dengan seorang pelang-gan yang berkata dirinya sudah mengembalikan video yang dipinjamnya,' padahal sebenarnya belum.

"Dasar!" Dia menggeleng-geleng. "Aneh-aneh saja ke-lakuan orang-orang itu!"

"Memang." Saat itu aku sudah berhenti menangis, tapi sedikit-sedikit mengisap ingus, supaya dia tahu aku sedang gundah. "Luar biasa memang."

Les memandangiku dari atas gelas kopinya. "Kau balk-baik saja? Matamu kelihatan aneh."

Aku melirik cerrnin yang terpasang di belakang Mataku memang terlihat mirip mata panda.

"Aku baru saja bertengkar lagi dengan si Hillary." Kuseka mataku dengan punggung tangan. "Maskaraku luntur."

"Apa lagi penyebabnya kali ini?" seringai Les. "Kau lupa membeli susu lagi?"

"Tidak juga." Kupandangi cangkir kopiku. "Bolehkah-aku pulang ke rumahmu malam ini? Aku akan mencerita-kan semuanya padamu nanti."

Les tersentak hingga kopinya tumpah sedikit.

"Ke rumah&z? Malam ini?"

Aku menyodorkan sehelai serbet kertas. "Kami bertengkar hebat Aku tidak ingin pulang ke rumah." Aku menyunggingkan senyum tegas tapi sayang. "Aku benar-benar harus bicara denganmu."

Les sibuk mengeringkan meja. "Jangan malam ini, Lana. Malam ini tidak bisa."

"Tapi aku juga tidak bisa pulang ke rumah." Suaraku sedikit lebih melengking daripada yang kumaksudkan. "Kumohon, biarkan aku tinggal di rumahmu."

Tapi Les tetap menggeleng-geleng. "Lain kali boleh, tapi tidak malam ini"

'Tapi aku harus bicara denganmu!"

Les mengerjapkan mata. Sebelum ini aku tidak pernah membentak«»).

"Well, sekarang aku toh ada di sini," kata Les. "Bicara-lah."

Aku suka McDonald's, sungguh. Dan aku tahu McDonald's sangat menyukai anak-anak. Tapi, ini bukanlah tempat yang tepat untuk memberitahu bahwa kau hamil.

"Jangan di sini," tukasku. "Di tempat lain saja yang lebih privat"

Les melambaikan tangannya. "Di sini sudah cukup privat. Tidak ada orang lain yang bisa mendengar pembi-caraan kita."

Les memandangiku. Sekarang posisi kami sama. Sebelum

ini aku tidak pernah melihatnya gusar padaku. "Asal bicaramu pelan-pelan saja," dia menambahkan

dengan nada penuh arti. .

Tak kugubris smdirannya yang terakhir itu.

"Mengapa malam ini aku tidak bisa menginap di rumahmu?" tuntutan.

"Nanti toh sudah larut malam. Tidak akan ada yang tahu aku ada di kamarmu."

Les tak memedulikan tuntutan.

"Jadi, apa penyebab pertengkaran kalian kali ini? Mengapa kau perlu

bicara denganku?"

Kudorong gelas minumanku jauh-jauh. "Aku ingin pulang ke rumahmu."

"Dan sudah kubilang tadi, tidak bisa." Dia melirik jam tangannya. "Aku harus kembali ke toko. Malam ini ada trainee yang magang di tempat kami."

"Bagaimana dengan pembicaraan kita?"

Les berdiri dan mendorong kursinya ke belakang. "Ber-bicaralah dalam perjalanan pulang ke toko, atau kau terpaksa menundanya untuk sementara waktu."

"Ini tidak bisa ditunda. Jam biologisku terus berjalan."

Les terbahak "Apa lagi maksudmu sekarang?"

Aku duduk tegak-tegak. Kuhpat kedua tanganku di meja yang ada di hadapanku.

"Les," ujarku. "Aku akan punya bayi." ^—r

Les terbahak lagi. "Yeah, tentu saja kau akan punya bayi."

"Aku tidak main-main," tukasku. "Bayimu. Bayi kita."

Les kontan terduduk.

"Ya Tuhan," ucap Les. "Aku tidak percaya. Kusangka selama ini kau minum pil antihamil." Mengapa dia mengira begitu?

"Tapi kau kan tahu aku masih perawan. Untuk apa aku minum pil antihamil?"

Les memandangiku seolah aku salah seorang pelang-gannya yang ngotot

"Kusangka kau sudah mempersiapkan semuanya. Malam itu waktu aku datang setelah berpesta bersama teman-temanku... kupiktr..." Dia mengangkat bahu. "Kusangka kau, tahu kan, sudah siap..."

"Aku memang sudah siap..."

Tangisku pecah lagi. Membeli pil antihamil kan tidak semudah membeli alat uji kehamilan? Kita tidak bisa seenaknya pergi ke apotek dan membelinya begitu saja.

'Tapi aku tidak minum pil antihamil."

Les mengulurkan tangan dan meraup tanganku dengan kedua tangannya. "Kau mau kutemani pergi ke Idinik? Aku akan menemanimu bila kau menginginkannya. Tidak seharusnya kau pergi sendiri an."

Kutelan air mataku. "Klinik apa?"

"Untuk menggugurkan kandungan," jawab Les. Dia meremas jari-jariku. "Aku tidak akan membiarkanmu pergi sendiri."

Itu tidak ada dalam skenarioku.

'Tapi aku tidak mau melakukan aborsi.'" Aku tersenyum di tengah derai air mata. "Aku akan mempertahankan bayi ini."

"Mempertahankan bayi itu?" Seolah tanganku berubah menjadi arang panas, secepat kilat Les menarik tangannya.

"Kau gila, ya? Kau akan melahirkan bayi ini? Bagaimana dengan ujian akhirmu nanti? Bagaimana dengan kuliahmu nanti di RADA dan sebagainya? Kau tidak bisa punya bayi sekarang."

Itulah yang kukatakan pada Les, bahwa saat ini aku sedang menempuh ujian. akhir dan akan mendaftar' di RADA setelah lulus nanti. Heran juga aku dia masih ingat. Karena aku sendiri sudah lupa.

'Tentu saja bisa," tukasku. "Sejak dulu aku memang sudah berniat ingin punya anak. Aku hanya memulai lebih awal dari yang kuduga sebelumnya."

"Lantas bagaimana dengan aku?" desis Les. "Sudah kubilang padamu dari awal, Lana, aku belum siap menjalin hubungan serius." Saat itu Les mengenakan kemeja oranye tua dengan dasi pranye bergaris-garis hitam. Tangannya mempermainkan dasi itu. "Demi Tuhan, umurku baru dua puluh tahun. Aku belum siap punya anak. Aku baru saja merintis karier. Aku tidak mampu membiayai kehi-dupanmu dan kehidupan anak itu. Untuk hidupku sendiri saja sudah pas-pasan."

"Aku tidak memintamu membiayai hidup kami," tukasku kaku. "Aku" tidak berniat menjebakmu, Les. Dan aku tidak akan memberitahu Hillary siapa ayah anak ini, bila itu yang kaukhawatirkan. Kujamin." Kutatap matanya dalam-dalam. "Tapi ingat, kau sendiri waktu itu juga tidak mau repot-repot menggunakan pengaman."

Wajah Les memerah dan dia menunduk, memandangi kedua tangannya. "Tidak bisakah aku punya pendapat dalam hal ini?"

Aku menelan ludah dengan susah payah. "Kau boleh punya pendapat apa saja, tapi aku tidak akan membunuh

bayi kita." Kuangkat daguku tinggi-tinggi. "Dan aku juga tidak akan memberikannya pada orang lain."



Les meremas gelas kopinya. "Dan bagaimana aku bisa tahu bahwa itu bayi kita, Lana? Hah? Bagaimana aku bisa tahu itu?" Itu juga tidak ada dalam skenarioku. "Apa maksudmu?" Suaraku melengking tinggi. Aku memang sudah berusaha meredamnya, tapi itu tidak mungkin. "Tentu saja ini bayimu! Waktu itu kan aku masih perawan! Memangnya kaupikir ayah bayi ini Tuhan?"

"Demi Tuhan, Lana!" desis Les kesal. "Semua orang bisa mendengar suaramu."

"Sudah kubilang aku tidak mau mendiskusikanya di sini," peldkku. "Aku ingin pergi ke rumahmu. Supaya kita bisa membicarakan masalah ini dengan tenang."

"Weil, kau tidak bisa da tang malam ini." Mata Les jelalatan. "Karena Gary. Gary akan mengadakan pesta. Situasinya di sana akan jauh lebih parah daripada di sini." 'Tapi kita kan bisa bicara di kamarmu—" Les melihat jam tangannya lagi. "Aku harus kembali ke toko, Lana. Maafkan aku. Kau mau ikut atau tidak?" ,

Belum pernah aku melihat Les sedingin dan sekeras itu. Dia jadi seperti orang asing. Meski belum pernah terpikir olehku sama sekali, namun sekonyong-konyong aku sadar bahwa aku bisa kehilangan dia. Bila aku terlalu menyulitkan dia— Boro-boro menikah dan tinggal di flat kami sendiri, jangan-jangan dia nanti akan dipindahkan ke bagian kota yang lain dan aku takkan pernah bertemu lagi dengannya. Kuambil tisu dari dalam kantong dan ubersihkan ingusku.

"Aku tidak percaya," gumamku. "Kau mar ah padaku!"

"Aku tidak marah, Lana. Aku hanya... Kabar ini sedikit mengagetkan, itu saja." Dia kembali dan meletakkan

tangannya di bahu. "Kau yakin ibumu tidak tahu apa-apa tentang aku?" Aku mengariggu. "Tentu saja tidak. Bukan urusannya siapa ayah bayiku, kan?"

"Dan kau yakin dia bayiku?"

Air mataku menetes-netes menimpa tangannya.

Aku tidak bisa memastikan apakah aku akan kehilangan Les bila dia tahu dialah ayah bayi ini, atau justru sebaliknya. Aku memutuskan mengambil risiko itu.

"Yakin seyakm-yakinnya," tegasku jujur.

Biarkan Les mengartikan sendiri kata-kataku itu.

Begitulah.

• Yang luput dari perkiraanku sebelumnya adalah ternyata aku disiksa sebagai hukuman karena menjadi dewasa tanpa persetujuan siapa pun. Bentuk

siksaan yang dipilih ibuku, adalah aku harus mendengar kan nasihat semua orang yang diseretnya ke dalam urusan pribadiku.

Kata Nenek, aku tidak menyadari betapa sulitnya mem-besarkan anak.

"Punya anak itu sangat merepotkan," kata Nenek "Dulu, untuk mencuci popok saja, aku membutuhkan waktu berjam-jam."

Kusangka nenekku bercanda. Tak terpikirkan olehku sebelumnya bahwa ternyata popok sekali pakai itu tidak sejak dulu ada.

"Weh\ zaman sekarang tidak ada lagi orang yang m  
tidak leng-

gunakan popok," tukasku setelah nenek menyatakan bahwa dia tidak

bercanda. "Atau botol."

"Kau menyia-nyiakan hidupmu," kata Nenek lagi.

"Maksud Nenek, menyia-nyiakan hidup seperti | yang  
:rnah Nenek lakukan, kan?" balasku. "Nenek sendiri unya empat anak. Itu berarti Nenek menyia-nyiakannya lebih dari satu kali."

"Seharusnya kau belajar dari kesalahan orang lain," sergah nenekku. "Bukan malah mengulangnya."

Kakakku Charlene, jelas mewarisi bakat ibuku dalam mengomel.

"Kau membuang hidupmu begitu saja," omel Charlene. "Seharusnya kau bersenang-senang dulu sebelum punya anak."

"Kau sendiri punya dua anak," tukasku. "Kau tidak punya suarni," sergah Charlene. "Kau juga tidak. Kau kan sudah bercerai." "Terima kasih karena sudah mengingatkan aku," tukas Charlene. "Tapi dia tetap membantu membiayai rumah tanggaku. Dan aku punya pekerjaan. Aku bisa gila bila harus terus-menerus di rumah dan mengurus anak\*anak." Aku tertawa. "Kau toh memang sudah gila." .Kakakku yang lain, Dara—yang sudah dua puluh tahun berusaha untuk punya anak tapi tidak pernah berhasil—berkata bahwa hidupku sudah berakhir.

"Kau sendiri yang bilang bahwa hidup ini lebih dari kadar punya pekerjaan bagus dan kartu kredit emas," u mengingatkan dia. Itu "lagu wajib" yang dinyanyikan ara di setiap pertemuan keluarga, setelah menenggak ;gur yang kedua. "Kau sendiri kepingin banget bisa iaamil"

• "Aku kan tidak berumur lima belas tahun," bentak Dara. "Aku sudah bepergian ke seluruh penjuru dunia dan melakukan segala macam hal. Karierku cemerlang

dan aku memiliki hubungan yang stabil. Sementara kerjamu selarna ini cuma shopping dan nonton televisi."

Menurut Kepala Sekolah, aku tidak harus berhenti sekolah dan ikut ujian akhir. Kesempatanku memperoleh pendidikan masih terbuka lebar., Bahkan ada program khusus untuk para gadis yang berada dalam situasi seperti aku.

"Situasi seperti apa?" tanyaku. "Aku bukannya habis diculik atau bagaimana. Aku sedang hamil."

Dokter berkata mudah-mudahan aku menyadari risiko dari tindakan yang kuambil, dan bila aku tidak bisa membicarakannya dengan ibuku, ada beberapa orang yang bisa kuajak bicara. mm

"Pastikan bahwa kau sudah mempertimbangkan masak-masak semua pilihan yang ada," dia menasihati.

"Aku sudah mempertimbangkannya," sergahku. "Aku bukan pembunuh."

Mereka semua mirip ibuku bila mendesah.

Dokter itu memberiku setumpuk brosur yang harus dibaca, vitamin, serta jadwal pemeriksaan rutin ke klinik kebidanan. Dia juga memberitahu bahwa ada kelas persiapan kelahiran yang bisa diikuti bersama partuermu.

Kubilang padanya bahwa aku dan partnerku akan mengahadirinya.

"Dengan menghadiri kelas itu, kalian bisa lebih memahami misteri kelahiran dan membuat kalian merasa tidak takut lagi," katanya memberitahuku. "Aku sangat merekomendasikannya. Apalagi karena kalian masih sangat muda."

u akan mengahadirinya," janjiku. "Kami menganggap kehamilanku ini sebagai pengalaman bersama."

Kalimat itu kucomot dari artikel dalam majalah calon ibu.' Pria tua berkacamata itu senang sekali mendengar-nya.

Lalu dia memberitahu aku tentang "perpustakaan main-an" dan program pertukaran baju yang diadakan sebuah yayasan. Seolah aku bakal membiarkan anakku bermain-main dengan mainan yang sudah digigiti anak lain dan mengenakan baju yang pernah dikencingi anak lain. Yang

benar saja deh\_\_\_\_\_

Bahkan Mrs. Mugurdy di lantai atas pun ikut-ikutan memberi nasihat. Dia juga menganggap aku menyia-nyiakan hidupku.

"Dulu, waktu aku masih seumur denganmu sekarang, aku memiliki impian berlayar melintasi samudra luas, menuju Thailand atau Peru," kata Mrs. Mugurdy. "Bukannya nonton Sesame Street"

"Tapi buntut-buntutnya toh Anda terdampar juga di Kilburn," balas ku dengan nada riang.

"Aku pernah tinggal di Singapura beberapa tahun," tukas Mrs. Mugurdy.

Kusangka dia cuma bercanda. Soalnya, aku baru tahu Singapura itu nama negara, bukan nama sejenis minuman. Hanya Charley yang tidak sok menasihati. "Wah, senang juga aku membayangkan bakal jadi kakek," kata Charley. "Aku suka bayi"

'Itu karena kau tidak pernah punya bayi sendiri," sergah ibuku. Hfttt

Hamil

AKU punya bayangan sendiri bagaimana rasanya hamil.

Tubuhku akan membengkak, tapi membengkaknya menjadi lebih "wanita" dan sensual, Dengan begitu banyak hormon kewanitaan mengalir dalam tubuhku, kulitku akan menjadi lembut dan berseri-seri. Aku akan tampil berkilau.

Memang sih, tidak semuanya serbaindah. Ada perasaan mual-mual di pagi hari, sembelit, serta berbagai rasa sakit dan pegal lain yang harus kutanggung. Ibuku itu me-mastikan aku tahu semua mengenainya.

'Tunggu sampai kau merasa sesak napas," katanya dengan nada senang membayangkan penderitaanku. "Tunggu saja sampai kau tidak bisa tidur atau duduk lebih dari lima menit."

Tapi, yang paling membuatku cemas adalah bila aku jadi kusut dan terlihat lelah seperti beberapa wanita yang kulihat di pasar swalayan. Bila aku melihat mereka, terbersit juga dalam pikiranku pertanyaan bagaimana mereka bisa hamil bila penampilan mereka begitu tidak menarik?

Aku juga tidak mau berjalan seolah ada 01

menggelayut di punggungku. Aku pernah melihat foto Cindy Crawford dalam keadaan telanjang ketika hamil,

dan dia terlihat sangat keren. Juga foto-foto Posh Spice. Dia mengenakan pakaian, baju-baju hamil karya perancang terkenal dan dia juga terlihat sangat keren. Tidak mungkin membayangkan mereka membungkuk-bungkuk di depan toilet dan menolak pergi ke pesta .karena punggung mereka sakit Mereka cantik dan hamil. Bukan hamil tapi cantik. Aku ingin menjadi seperti mereka.

Seperrinya aku bisa membayangkan diriku melenggang menyusuri Oxford Street dalam balutan gaun putih panjang yang melambai-lambai. Aku mengenakan sepatu berhak da tar warna emas, kalung emas, dan gelang rantai etnas yang dihadiahkan Les untukku Natal kemarin. Para wanita tersenyum padaku. Para pria menatapku dengan penuh damba. Bila aku naik bus, semua orang menawarkan tempat duduk. Cahaya berpendar-pendar di sekelilingku dan semua orang tertawa. Aku tampak seperti bidadari dengan perut membuncit dan banyak teman.

"Lanaf' ibuku berteriak dari balik pintu kamar mandi. "Lana, kau tidak apa-apa?"

Seandainya saat itu mulutku tidak sedang dipenuhi muntah, aku pasti sudah melontarkan jawaban yang ber-nada tajam. Seperti misalnya, "Aku baik-baik saja. Ini memang hobiku, daripada minum secangkir teh lagi." Kalau orang lain mual-mual di pagi hari, aku mual-mual setiap saat Pagi, siang, malam.

Tapi karena saat itu mulutku sedang dipenuhi muntah, aku hanya menjawabnya dengan suara sedakan. "Kau mau kubuatkan teh lagi sebelum aku pergi?" Sumpah deh, ibuku itu benar-benar pencandu teh no-

mor satu. Jangan sampai kau berada di Titanic bersama

Ma. Bukannya memberimu jaket pelampung' di saat-saat genting, dia malah akan menyodorkan secangkir PG Tips. "Aggggh!" jawabku dengan suara tersedak. "Kau yakin?"

"Yeah," sahutku dengan napas terengah-engah. "Aku baik-baik saja."

Aku meludahkan sisa-sisa sarapanku ke dalam toilet, membilas mulutku dengan segelas air yang sengaja ku-siapkan di dalam kamar mandi untuk keadaan darurat

seperti ini, lalu berjalan tersaruk-saruk ke pintu. Ibuku masih berdiri di sana. , "Kau mau pergi ke sekolah?"

Ibuku ingin aku tetap sekolah sampai akhir tahun ajaran. Untuk memastikan bahwa aku benar-benar masuk, dia sengaja memerasku. Kalau aku tidak mau pergi ke sekolah, meskipun di sana aku muntah-muntah tidak keruan, dia bakal memotong uang sakuku.

"Memangnya aku punya pilihan?" balasku kesal.

Ibuku juga tidak mau berbasa-basi.

'Tidak," jawabnya. "Kau tidak punya pilihan lain."

Kutatap dia dengan garang. "Well, kalau begitu..."

"Beginilah rasanya menjadi dewasa," dia menguliabiku. "Ibaratoya, kau yang menata tempat tidur, kau sendiri yang harus berbaring di atasnya."

Aku tidak berkata apa-apa. Mudah-mudahan dia bisa melihat dari sorot mataku betapa aku membencinya.

"Walau bila melihat sifatmu, kurasa kau bahkan tidak ingat untuk menata tempat tidur lebih dahulu," sergah ibuku.

Setelah ibuku berangkat, aku mulai berpakaian.

Dulu, aku paling -suka saat-saat memilih pakaian yang akan dikenakan di pagi hari. Kira-kira bagaimana suasana hatiku hari ini? Warna apa yang sebaiknya kukenakan? Tahu kan, hal-hal semacam itulah.

Tapi sekarang tidak lagi.

Satu-satunya suasana had yang kumiliki saat ini bermt bungan dengan kondisiku yang sedang hamil. Perutku kind- sebesar bola basket, payudaraku seperti buah melon, dan bokongku terlihat seperti disumpal.

Aku berdiri di depan cermin semata kaki yang tergan-tung di balik pintu kamarku.

Aku sama sekali tidak mirip Cindy Crawford ataupun Posh Spice. Aku mirip boneka tiup yang menggelembung tak keruan.

Tambahan lagi, tidak banyak bajuku yang masih bisa dipakai. Celana jins stretch dan rok mini sama sekali tidak dirancang untuk tubuh yang menggelembung. Hanya baju hamil yang bisa. Dan itu sama saja seperti memakai kantong sampah yang dilubangi di bagian lengan dan leher. Aku~pernah melihat wanita hamil mengenakan gaun yang menonjolkan perut mereka yang buncit, tapi aku tidak mungkin pergi ke sekolah dengan pakaian seperti itu, karena itu sama saja dengan cari gara-gara.

Aku menghamburkan sebagian besar uang tabunganku untuk membeli baju hamil yang keren sekali. Aku menemu-kannya di butik trendi khusus untuk calon ibu. Gaun itu berpotongan A line dengan kerah segiempat dan berlengan panjang, lengkap dengan pita yang diikat di bagian punggung,

supaya kau tetap bisa mengenakannya setelah melahirkan nanti. Gaun itu tersedia dalam dua pilihan warna, hijau atau biru. Karena menurutku warna hijau akan membuatku

terlihat seperti bukit berjalan, maka aku pun memilih yang warna biru. Seperti biasa, Hillary Spiggs ngamuk-ngamuk begitu dia tahu harga baju itu. \*Dia mau aku mengenakan

baju-baju jelek yang dibelikannya. Padahal aku terlihat cantik sekali dalam balutan gaun itu. Hanya sayang, aku kan tidak bisa memakainya setiap hari? Aku tidak pernah mengenakan baju yang sama dua kali berturut-turut, kecuali piama. Aku tidak akan membiarkan kehamilan memaksaku menurunkan standar.

Bel pintu berdering selagi aku sedang mematut-matut diri dengan sweter hitam milik Charley yang tertinggal di rumah. Saking besarnya sweter itu, aku tidak terlihat sedang hamil, tapi seperti orang yang mengenakan tenda. Bila celanaku tidak dikancingkan pun tidak akan ada orang yang tahu.

"wah, aku baru tahu kalau penampilan ala 'tukang' sekarang sedang tren," seloroh Shanee begitu aku membu-kakan pintu.

Biasanya, Shanee menungguku di depan kotak pos di sudut jalan, tapi sekarang dia langsung menjemputku di rumah. Aku tidak tahu apakah itu

karena ibuku yang menyuruh—untuk memastikan bahwa aku benar-benar pergi ke sekolah—atau karena dia kecapekan menungguku bersiap-siap.

Aku berpose bak model.

"Apakah wajahku berseri-seri?" tanyaku.

wanita hamil sudah sepantasnya berseri-seri bagaikan pendulum. Semua orang bilang begitu.

Shanee menelengkan kepalanya ke satu sisi. "Weill" jawabnya, "ada beberapa jerawat baru di wajahmu."

Gampang saja kepala sekolah dan Hillary Spiggs me-nyuruhku tetap bersekolah. Toh bukan mereka yang harus menghadapi berbagai sindiran dan ejekan.

"Apa itu yang kausembunyikan di balik swetermu, Lana?" teriak salah seorang cowok kelas delapan saat Shanee dan aku berjalan kaki memasuki gedung sekolah. "Kau menyelundupkan bola kaki, ya?"

Saking lucunya aku sampai lupa tertawa.

Kadang-kadang bola kaki. Kadang-kadang buah melon. Kali lain, mereka hanya tertawa, tanpa mengatakan apa-apa.

Aku tidak mau menoleh untuk menghitung jumlah mereka, tapi kira-kira di sana ada tiga makhluk kecil jerawatan nongkrong di pintu masuk. Mereka sampai terkencing-kencing saking kerasnya tertawa.

"Acuhkan saja mereka," kata Shanee. "Mereka itu bayi-bayi brengsek."

Shanee memang selalu berkata begitu.

Tapi yang paling parah bukanlah bayi-bayi brengsek itu. Yang terparah justru cowok-cowok yang usianya lebih tua. Ada satu-dua orang yang dengan lancangnya berani mendekatiku waktu aku sedang sendirian sambil tersenyum menggoda. "Dengar-dengar, wanita hamil itu selalu ber-gairah..." begitu kata mereka. Atau, "Dengar-dengar, wanita hamil itu sangat mendambakan belaian sayang..." Kurang ajar banget deh pokoknya.

"Lama-lama juga mereka akan bosan sendiri," kata Shanee.

Itu juga yang selalu dia katakan.

Aku tidak berkata apa-apa. Serbuan rasa panas yang bukan udara dan juga bukan air seolah menyumbat tenggorokanku.

'Toilet,' gumamku. "Kurasa aku mau muntah."

Kami bergegas ke toilet.

Toilet penuh sesak dengan anak perempuan. Ributnya seperti di kandang ayam. Hanya satu-dua saja yang benar-benar menggunakan toilet, sedang

sebagian besar yang lain berdesak-desakkan di depan wastafel, memeriksa rias wajah masing-masing.

'Ya Tuhan,' erang Shanee. "Kadal saja tidak bisa masuk ke sini." Dia melirikku dengan cemas. "Kau masih bisa menahannya atau tidak?"

Aku membekap mulutku dengan tangan dan meng-geleng-geleng.

"Minggir!" teriak Shanee. "Minggir!"

Tak ada seorang pun yang menoleh. Mereka semua sibuk memulas mata dan mengagumi pakaian masing-masing. Normalnya, aku termasuk di antara mereka.

Aku merangsek masuk. Di ujung sana ada bilik yang kosong, tapi aku tidak bisa menembus kepadatah.

Cairan panas itu mulai menyembur ke dalam mulutku.

Aku tersedak.

"Dia mau muntah!" jerit Shanee. "Minggir! Sebentar lagi dia muntah!"

Cewek yang menghalangi jalanku mengernyitkan muka, tapi kemudian menempelkan badannya ke punggung teman di depannya untuk memberiku jalan sambil masih meng-genggam erat maskaranya.

"Ya Tuhan," gerutunya. "Pantas saja mereka begitu gigih mengingatkan lata untuk tidak berhubungan seks."

| "Jadi, hari Sabtu pasti ya," kata Gerri. "Kita belanja habis-habisan. Miss Selfridge, Hennes, Gap..." Dia me-ngedipkan mata pada Shanee. "Kalau mau, kita bahkan bisa mampir ke Notring Hill Housing Trust Charity Shop"

Amie membuka bungkus keripiknya. Rasa keju dan bawang. Baunya saja sudah membuatku hampir muntah.

"Kedengarannya asyik. Aku mau membeli blus seperti yang kita lihat di majalah Cosmo. Kau tahu kan, yang potongan lehernya V dengan corak garis-garis itu?"

Aku mengunyah-ngunyah biskuit tawarku sambil berusaha keras untuk tidak menguap.

Aku sudah terbiasa merasa bosan mengikuti pelajaran di sekolah, tapi selama ini aku belum pernah bosan makan Sang, demi Tuhan.

"Boleh juga," sahut Shanee. "Terakhir kalinya aku ke Trust, aku membeli jaket jins yang keren banget. Tapi sayang aku tidak bisa hari Sabtu ini." Dia mengernyitkan muka, lagaknya seperti orang yang sangat menderita. "Aku harus menjaga adik-adikku yang nakal."

"Bawa saja mereka," Gerri mengusulkan. "Kita bisa kok menjaga mereka bertiga."



Shanee mengerang "Bercanda kau! Lebih baik membawa beruang daripada membawa adik-adikku. Paling tidak be-ruang akan bersikap lebih baik daripada mereka, dan kita juga bisa nongol di tayangan berita karena berbelanja dengan membawa-bawa beruang."

Gerri berpaling padaku. "Bagaimana denganmu, Lana?

Kau masih muat menyusup di sela-sela gang di pusat perbelanjaan, kan?"

"Oh, hahaha." Kugigit sekeping biskuit lagi. "Mungkin aku akan ikut dengan kalian. Aku ingin melihat-lihat konter Mothercare. Sudah waktunya aku mulai memikirkan baju anak lelakiku."

"Apa yang membuatmu yakin anakmu nanti laki-laki?" tanya Gerri.

"Tokoknya aku tahu." Aku mengangkat bahu. "Dalam hal-hal seperti ini, ada kalanya kita bisa merasakannya."

Amie kontan tersedak. "Kusangka sudah cukup banyak yang kurasakan saat ini."

"Dan mungkin ada baiknya bila aku melihat-lihat buku tentang bayi..." lanjutku. "Aku masih belum memutuskan apakah akan menyusui bayi atau tidak."

"Kumohon,. jangan... jangan bicara lagi tentang menyusui bayi."

Yang membuatku terkejut, Shanee-lah yang mengangkat tangan dan memasang wajah tersiksa. .

"Jadi maksudmu, aku membuatmu bosan dengan omonganku tentang menyusui bayi?" tanyaku. "Begitu maksudmu?"

Amie dan Gerri memandangi Shanee.

"Well, kau memang terus-menerus membicarakan hal itu," tukasnya dengan nada seperti membela diri.

"Selain beberapa hal lain," gumam Gerri menimpali.

Amie mulai menggumamkan lagu Rock-a-bye Baby dengan suara pelan.

"Tapi itu memang penting." Sekarang ganti aku yang

terdengar seperti membela diri. "Kita bisa menghancurkan hidup seorang anak bila salah mengambil keputusan."

"Tapi bukan berarti kau harus terus membicarakannya setiap waktu," tukas Shanee. "Mengobrolah tentang hal lain."

Aku tidak bisa membicarakan hal lain. Aku sudah tidak punya topik pembicaraan lain. Sekarang aku bahkan jarang nonton film lagi. Kursi bioskop tidak nyaman untuk kududuki selama lebih dari beberapa menit. Dan, ironisnya nih, setelah sekarang aku bisa meminjam video apa saja, aku malah langsung jatuh tertidur di sofa sebelum filrnnya selesai kutonton.

"Seperti apa misal—" aku memulai. Tapi aku tidak bisa menyelesaikan perkataanku. Lagi-lagi ada cairan hangat riaik di tenggorokanku. Rongga mulutku terasa seperti dipenuhi secangkir coklat panas yang tidak habis diminum dan sudah beberapa hari ditinggalkan di kolong tempat tidur.

"Ya Tuhan!" aku terkesiap, lalu langsung meloncat berdiri hingga sisa makan siangku berceceran di lantai. "Sepertinya aku mau muntah lagi."

Gerri mengerang. "Kalau begini terus, lebih baik kau bawa segepok kantong plastik untuk menampung muntah-anrnu," tukasnya.

Hanya satu orang yang tidak pernah mendengar segala keluh-kesahku, dan orang itu Les. Pokoknya, tidak satu kali pun aku pernah mengeluh padanya tentang segala sakit dan pegal yang kurasakan di sekujur tubuh, perasaan mual di pagi hari, sembelit, payudara sakit, atau sema-camnya. Aku tidak mau dia mengira aku wanita hamil

yang cengeng dan tukang merengek. Bila aku merasa kepingin muntah, aku tidak akan "huek-huek" atau ter-sedak di depannya, lalu kabur secepat kilat dengan tangan membekap mulut, seperti yang kerap kulakukan bila sedang bersama Hillary atau Shanee. Aku akan permisi padanya sambil tersenyum dan menggeram pelan, lalu melenggang pergi. Begitu dia tidak bisa melihatku lagi, baru aku 'lari secepat kilat. Dan aku selalu memutar keran air keras-keras, supaya dia tidak mendengarku muntah-muntah. Aku juga tidak pernah membicarakan masalah popok, ASI, atau semacamnya dengan Les. Maksudku, Shanee saja mengeluh, padahal dia perempuan, dan seharusnya topik itu menarik baginya. Aku tidak ingin membuat Les bosan atau membuatnya mengira aku minta dibelikan macam-macam untuk bayiku.

Ada lagi satu bagian lain dalam hidupku yang semakin membaik dengan kehamilanku sekarang.

Kehidupan asmaraku. Sebelum ini aku tidak sadar bahwa ada sementara pria yang memandang wanita hamil sebagai sosok yang menggairahkan. Kata Les, wanita hamil terlihat eksotis dan menggairahkan.

Hillary dan Charley akhirnya berbaikan kembali sekitar masa Paskah. Dan, segera setelah mereka berbaikan, Les mulai bisa mampir lagi ke rumahku sepulang kerja.

Pada awalnya, Les akan minum bir dulu, makan ma-kanan yang dibelinya dari luar, lalu nonton berita atau pertandingan bola selama beberapa saat sebelum kami mulai bermesraan, tapi setelah beberapa kali, dia bahkan tidak merasa perlu makan dulu.

Dia justru menganggap perutku yang buncit dan bo-kongku yang gendut sangat fantastis.

Agak mengejutkan juga bahwa dia benar-benar memahaminya bahwa aku hamil. Menilik komentarnya waktu itu,

bisa jadi dia hanya menganggap berat badanku bertam-bah. Kami tidak pernah membicarakan soal kehamilanku, kecuali bila itu berkaitan dengan ukuran anggota badan eksternalku. Mengherankan, begitu kata nenekku. Sungguh mengherankan. Aku memandang diriku sendiri dan mulai menghitung-hitung, berapa bulan lagi baru aku bisa mengenakan baju-bajuku yang biasa. Tapi anehnya, setiap kali Les memandangkku, dia justru melihat sosok dewi asmara.

Aku sih senang-senang saja menjadi dewi asmaranya. Walaupun aku sering kali merasa seperti mainan saja baginya, tapi itu membuat rasa percaya diriku bertambah. Les selalu memeluk dan membelai-belaiku, dan baru akan absen bercinta bila benar-benar lelah atau sedang tidak enak hati. 'w\*-

Itulah sebabnya, waktu Les mulai menyinggung tentang libur musim panas, aku mengira bahwa kami akan pergi bersama. Ke tempat yang romantis, lengkap dengan pela-yanan kamar, sehingga kami bisa bercinta selama berjam-jam tanpa takut Spiggs mendadak pulang.

Kami bahkan sempat melihat-lihat berbagai brosur ber-sama-sama: Yunani, Italia, Siprus, Spanyol.... Jujur saja, gambar-gambar pemandangan di negara-negara itu kurang-lebih sama—sebidang laut biru, sebidang pasir dengan tubuh-tubuh yang sedang berjemur, dan hotel—tapi aku tidak peduli kami hendak pergi ke mana. Aku tahu ke mana pun kami pergi, kami akan menginap di lagoon dengan pohon palem dan air laut yang birunya sama dengan warna baju hamilku yang paling bagus.

Kemudian, suatu malam Les datang ke rumahku dengan membawa sebotol anggur yang mendesis-desis.

"Ada acara apa, nih?" tanyaku ketika dia membuka tutup botol.

"Kau tidak bakal percaya, tapi aku mendapat semacam promosi. Mereka mernindahkan aku ke cabang di Finsbury Park" Les membusungkan dada. "Manajer." Dia tertawa.

"Itu berarti aku manajer termuda di perusahaan itu."

Aku memaksa diri menyunggingkan senyum bahagia; Ini memang kabar baik. Les berhasil menjadi manajer di usianya yang baru 21 tahun. Itu berarti dia bisa menjadi direktur atau sebangsanya di usia tiga puluh tahun nanti. Kami akan tinggal di kawasan pinggir kotadan aku akan memiliki mobil four-wheel drive berkaca gelap, banyak anak, dan anjing peliharaan di halaman belakang. Tapi aku tidak bisa merasa bahagia sekarang. Itu berarti aku tidak

bisa setiap saat mampir ke tokonya. Itu berarti dia harus menempuh jarak yang lebih jauh lagi untuk bisa mene-muiku.

'Tapi bukan cuma itu.' Les menyeringai. "Mereka akhirnya setuju memberiku cuti. Aku sudah memesan paket tur tadi pagi."

Bukan kata "aku" yang kudengar, melainkan "kami".

"Benarkah?" Aku memang tidak melompat-lompat kegirangan (karena nanti bisa menyenggol sesuatu dan mem-buatoya pecah), tapi suaraku mengandung kegembiraan. "Mau pergi ke mana kita? Kapan?"

Les berhenti menuangkan anggur.

"Kita?"

"Aku ikut denganmu, kan?" Kusangka dia bercanda. "waktu itu kita sudah melihat-lihat berbagai brosur, ingat?" I

Sekarang giliran Les yang mengira aku sedang bercanda. Dia tertawa. "Yang benar saja, Lana. Aku tidak mungkin mengajakmu ke Yunani. Kau tahu itu." Memangnya aku tahu?

"Memangnya aku tahu?" tanyaku.

Les memutar bola matanya, gayanya persis Charley bila Hillary tidak bisa menemukan kunci mobil dan harus mengeluarkan semua isi tasnya lagi.

"Tentu saja kau tahu. Aku cuma punya waktu dua minggu, kau tahu itu." Matanya bergerak, dari wajah ke perutku yang membuncit seperti balon raksasa. "Mana mungkin kau bisa naik pesawat dalam keadaan hamil. Tidak bila usia kandunganmu sudah setua itu. Semua orang juga sudah tahu." Lagi-lagi dia tertawa. "Dan aku tidak mau naik bus ke Yunani."

Aku ikut tertawa, seolah aku tadi memang bercanda. Aku tidak tahu wanita yang sedang hamil tua tidak boleh naik pesawat terbang, tapi setelah Les mengatakannya barusan, aku merasa itu cukup masuk akal juga. Namun, tak pernah terlintas sedikit pun dalam benakku kecurigaan bahwa Les justru akan memilih pergi berlibur di saat aku tidak bisa pergi. Aku malah mengira dia akan menunggu ' sampai setelah aku melahirkan, dan kami bisa menitipkan bayi kami pada nenekku sementara kami pergi berlibur. Nenekku toh tidak punya kegiatan apa-apa.

Bila Charley berkata pada Hillary bahwa dia akan pergi berlibur sendirian, Hillary pasti ngamuk berat. Dia akan membuat hidup Charley seperti di neraka dan tidak mau berhenti marah-marah sampai Charley akhirnya menyerah. iTapi aku kan tidak seperti dia. Aku orang yang penuh pengertian dan toleran. Aku tahu seorang laki-laki membu-

tuhkan ketertarikan lain dan teman-teman sendiri. Aku toleran kok pada kebutuhannya memiliki waktu sendiri.

Jadi, kutelan kembali air mataku.

"Oh," ucapku. "Well, kedengarannya Uburan di Yunani sangat menyenangkan."

"Tentu saja bakal sangat menyenangkan," timpal Les. Direguknya anggur banyak-banyak. "Aku sudah tidak sabar lagi."

Aku menyesap sedikit anggurku. Dari baunya saja aku tahu bahwa aku bakal sembelit nanti.

"Jadi, kapan kau berangkat?" tanyaku ceria.

"Akhir bulan Agustus. Dengan begitu, aku bisa dapat libur ekstfa satu hari lagi dengan adanya Hbur bank."

Tapi jelas, meski sudah ada tambahan Ubur satu hari, tetap saja kurang panjang, sehingga dia tidak bisa berlibur dengan naik bus.

"Akhir bulan Agustus," aku menirukan kata-katanya. Akhir bulan Agustus adalah saat bayiku diperkirakan akan lahir. Kutempelkan gelasku ke gelasny. "Well, kuharap kau akan menikmati hburanmu."

Berjuang Mati-matian, Berharap Seandainya Saja Kau Ada di Sini

AKU membuat jadwal periksa ke klinik kebidanan empat hari sebelum bayiku diperkirakan lahir. Aku mengenakan baju hamilku yang paling keren, tapi sayang, satu-satunya sepatu yang nyaman dipakai hanyalah sepatu olahraga, sehingga agak merusak penampilan. Aku merias wajah dan mengikat rambutku ke belakang, hingga penampilanku terlihat lebih tua. Lalu aku memasukkan CD musik disko ke discman dan berjoget riang. Bahagia banget deh, po-koknya. Hanya tinggal beberapa hari lagi dan aku akan mengakhiri kehamilanku. Aku sudah tidak sabar lagi. Aku merasa seperti sudah seumur hidup hamil. Sulit rasanya membayangkan bahwa dulu aku bisa duduk selama lebih dari lima menit tanpa merasa sakit punggung. 'Yang lebih susah lagi diingat adalah dulu aku bisa minum secangktf teh tanpa merasa ada orang yang menuangkan asam \*e dalam darahku. Tapi sebentar lagi semua itu akan berakhtf dan bidupku akan

kembali normal. Bagian yang terbaik sebentar lagi dimulai.

Dokter memarahiku karena tidak jadi ikut kelas mela-hirkan.

"Kusangka kau sudah berjanji padaku untuk datang." Nadanya lebih menyerupai pernyataan daripada perta-nyaan.

"Memang," jawabku. Luar biasa bagaimana banyak sekali orang terdengar persis ibuku. "Dan kami memang sudah

benar-benar berniat pergi, tapi pacarku harus pergi ke Amerika selama beberapa bulan. Urusan pekerjaan. Men-dadak."

Dokter itu menatapku dari balik lensa kacamatanya.

"Sebenarnya kau kan bisa pergi sendirian."

Aku tersenyum, berlagak malu-malu kucing. "Aku tidak suka membayangkan pergi tanpa dia." Itu memang benar.

"Sekarang belum terlambat," kata dokter itu lagi. "Ada kelas baru minggu depan."

Minggu depan aku sudah tidak butuh ikut kelas apa-apa lagi. Saat itu aku pasti sudah menjadi ibu.

Atau mungkin juga belum.

Menurut dokter, aku pasti salah memperkirakan tanggal terakhir menstruasiku.

"Sepertinya bayimu kecil, Lana. Jangan-jangan kau keliru menentukan tanggal?"

Kujawab, bisa jadi begitu.

"Ini semua pengalaman baru bagiku," gurauku.

Dokter itu menyunggingkan senyum ala Ram Victoria. Ngerti kan, senyum yang seolah menyiratkan bahwa ko-mentarmu tadi menyinggung perasaannya.

"Well, kau sehat-sehat saja," dia meyakinkanku. Tapi bayiku baru akan lahir bulan September.

"Virgo," katanya, "Zodiak yang bagus."

1U1

perjalanan pulang, aku mampir ke perpustakaan untuk meminjam buku tentang horoskop, supaya aku bisa melihat sendiri apakah Virgo benar-benar zodiak yang bagus atau bukan. Toh tidak ada kegiatan lain yang harus kulakukan. Sekarang kan libur musim panas? Shanee dan keluarganya pergi ke rumah kakeknya di Irlandia selama beberapa minggu. Les di Yunani bersama teman-temannya. Bahkan Gerri dan Amie pun pergi.

Lagi pula, semua keperluan bayiku sudah siap. Semuanya tertata rapi di kamarku. Nenek membelikan boks bayi, dan Charley membelikan kereta bayi. Kedua kakakku membelikan setumpuk pakaian bayi yang semuanya berwarna kuning atau hijau, karena mereka tidak yakin anakku nanti laki-laki. Aku sudah memutuskan tidak menyusui bayiku karena pikirku aku ingin bisa meninggalkannya sekali-sekali, supaya bisa bertemu teman-temanku dan berkencan dengan Les, semacam itulah. Hillary bisa mem-berinya susu bila aku sedang tidak ada. Jadi dia membelikan beberapa botol susu, alat untuk mensterilkan botol susu, serta sekotak popok bayi sekali pakai. Dia mengisti-lahkan hadiahnya itu sebagai "starter set". Aku bahkan

sudah menyiapkan tas yang akan kubawa ke rumah sakit, berisi perlengkapan bayi dan piyama, gaun tidur, sandal kamar, dan perlengkapan mandi, seperti yang tertulis dalam salah satu pamflet yang kubaca.

Tapi aku belum sempat memilih nama untuk calon anakku. Padahal aku sudah membeli buku nama-nama bayi di Smiths. Kupikir, aku masih punya banyak waktu setelah aku nanti melahirkan dia dan melihat seperti apa rupa anakku, supaya bisa kucarikan nama yang cocok. Ibuku bilang, dokter itu bisa saja keliru.

"Apakah kau mengatakan hal itu berdasarkan pengalamannya membuat jadwal pertemuan para pasien dengan

dokternya?" tanyaku. "Karena itu kau lantas jadi ahli?" "Jangan berlagak pintar denganku," tegur ibuku. "Aku

sendiri punya tiga anak, kau tahu. Maksudku, kau seperti-nya yakin sekali kapan kau berhenti menstruasi. Mungkin bayimu memang kecil. Ada beberapa bayi yang memang kecil."

"Dan yang kukatakan tadi adalah apa yang disampaikan

dokter padaku kemarin. Bahwa mungkin bayiku baru akan lahir bulan September."

"Tapi apa yang kurasakan?" desak Detektif Spiggs.

Memang menurutnya bagaimana perasaanku? Dia sendiri punya tiga anak. Dia pasti ingat pernah merasa seperti kuda nil yang sakit flu.

"Aku merasa sangat bugar," tukasku. "Tidak pernah sekuat ini."

"Jadi kau tidak keberatan bila aku menginap di rumah Charley? Kau tidak apa-apa ditinggal sendirian?"

Itu metode penyesuaian yang terbaru. Dia tidak mau meninggalkan aku karena perkiraan waktu melahirkanku yang sudah sangat dekat. Dia khawatir aku melahirkan lebih cepat dari jadwal dan membutuhkan pertolongannya. Seolah, aku sangat membutuhkan dia, seperti Armani membutuhkan Calvin Klein saja.

"Tentu saja tidak apa-apa."

Ibuku ragu-ragu beberapa detik. Bisa kulihat hatinya terbelah antara ingin melakukan apa yang dianggapnya benar—tetap tinggal di rumah untuk menyiksa/b\*—dan melakukan apa yang dia inginkan—pergi ke Cla untuk menyiksa Charley. Asal tahu saja, sebel

tidak pernah merasa sulit menentukan pilihan. Sepanjang ingatkanku, selama ini dia enteng saja meninggalkan aku sendirian. Kupikir, mungkin dia tidak mau merasa ber-salah bila aku meninggal saat tengah berjuang melahirkan anak sementara dia asyik berhura-hura di seberang sungai sana.

"Weill' ujamya akhirnya. "Kau tinggal meneleponku saja bila ada apa-apa."

"Nombnya sudah terpatri dalam otakkku," kataku.

Ternyata, malam ini menjadi malam yang panjang.

Setelah ibuku berangkat, aku memanaskan sekaleng sup dan membuat sandwich keju panggang, lalu bergelung di sofa untuk membaca mengenai Virgo. Aku tidak bisa berbaring dengan nyaman karena

punggungku sakit sekali Sampai sekarang belum ada perubahan.

Aku memusatkan perhatian ke buku yang sedang kubaca. Ternyata, apa yang kubaca sangatlah bagus. Orang-orang berbintang Virgo praktis dan bumi. Menurutku itu bagus. Shinee orangnya sangat praktis dan bumi, dan hubunganku dengannya baik-baik saja, Anakku juga akan mudah beradaptasi, yang merupakan sifat yang baik Dalam hati aku bertanya-tanya apa sebaiknya dia kunamai Virgil. Atau mungkin Vigil Kusimpan nama-nama itu sebagai pilihan yang masuk akal.

Baru makan dua-tiga sendok sup, aku sudah merasa kepingin muntah lagi. Kejunya juga terasa hambar. Selain itu punggungku sakit sekali.

Kutata kembali- letak bantal-bantal lalu kusetel video yang sudah pernah kutonton. Aku hanya ingin mendengar suara-suara manusia, tanpa peduli pada apa yang mereka katakan.

Perutku mulai terasa sakit. TersLk-8ar<k aku bet^

ke dapur dan membuat teh.

Sulit sekali menonton film itu, karena aku merasa sangat tidak nyaman dan sejujur tubuhku saldt-sakit

Aku mulai memikirkan Les.

Dia sudah pergi selama empat hari, tapi aku belum---... menerima sepucuk kartu pos pun darinya. Kalau aku jadi Les, dari bandara pun aku sudah akan mengirimkan kartu pos, dengan maksud bercanda, meski bisa juga bukan. Supaya aku tahu bahwa dia juga merindukanku seperti aku merindukan dia. Tapi cowok kan tidak sama dengan,| cewek. Hal-hal semacam itu tidak pernah terpikirkan oleh mereka. Cowok hidup di masa sekarang, semen tara cewek di masa yang akan datang. Itu pernah kubaca di Cosmo.

Dalam hari aku bertanya-tanya apa yang sedang dilaku-kan Les saat ini. Sekarang sudah terlambat untuk berenang di laut, tapi dia masih bisa berenang di kolam renang. Atau mungkin sekarang dia sedang berada di bar bersama teman-temannya. Rasanya lebih tepat bila dia sedang berada di bar.

Mungkin dia sedang memikirkanku.

Dia sedang duduk di bar. Praktis, aku seperti bisa melihaiayn. Biasanya Les minum lager, tapi karena saat ini dia sedang berlibur, bisa jadi dia rfiinum koktail yang terdiri dari tiga jenis minuman, ditambah jus buah, dengan hiasan ceri merah dan payung kertas tertancap di remukan es batu. Sejak dulu aku selalu memimpikan duduk di bar dan menyedap minuman-minuman semacam itu. Dan Les tahu itu. Saat ini dia sedang berpikir betapa senangnya aku bila bisa minum minuman seperti yang ada di ha-dapannya sekarang. Karena bar itu berada di YunanLa

denganku di klinik kebidanan bercerita bahwa bayi salah seorang kenalannya mad terlilit tah pusar saat masih berada di dalam perut. Begitukah rasanya bila bayiku sedang sekarat? Apakah justru aku yang merasa sakit, bukan dia?

Sambil menyedap teh, aku berusaha memikirkan langkah selanjutnya. Aku bisa menelepon ibuku dan mendengar pendapatnya. Tapi sekarang sudah lewat tengah malam. Aku tidak mau membangunkannya bila ternyata tidak ada apa-apa. Aku juga tidak bisa menelepon dokter. Aku baru saja chperiksa olehnya. Dia bakal mengira aku histeris.

Beberapa saat kemudian, rasa sakit itu mulai datang lebih teratur. Sakit... bilang... sakit... hilang... sakit... hilang...

Susah payah kuangkat badanku dari sofa dan berjalan sempoyongan mencari pamflet berisi panduan keliamilan.

Berdasarkan keterangan di bab Tanda-tanda Persalinan,' bila apa yang kurasakan sekarang adalah kontraksi, maka sebaiknya aku menghitung waktunya. Saldt... berhenti... sakit... berhenti...

Aku jadi bisa melakukan hal lain selain meringis dan menjerit kesakitan.

Kupusatkan perhatianku ke jam di panel video. Jam 01.30. Aku tidak mungkin menelepon Hillary dini hari begini. Tidak bila bukan karena urusan yang gawat

Dan sepertinya ini bukan urusan yang gawat. Maksudku, memang sakit, tapi setelah mulai merasa terbiasa, sakitnya tidak begitu terasa lagi. Lagi pula, aku tidak mengalami perdarahan atau yang lainnya. Kecuali mungkin perdarahan dalam.

Tepat jam 02.00, aku berhenti menghitung kontraksiku. Soalnya, aku tidak tahu harus menghitung untuk apo-

Sepuluh menit sekali? Lima menit sekali? Tiga? Sesudah itu apa?

Aku berusaha mengingat-ingat cerita orang lain tentang pengalaman mereka melahirkan bayi. Aku tahu bahwa persalinan memang menyaldtkan, tapi sakit bersalin dan sakit karena organ-organ dalam tubuhmu terdorong keluar tentu saja berbeda rasanya. Aku yakin begitulah yang kuingat. Yang paling kuingat adalah waktu Charlene bercerita bahwa dia pergi ke rumah sakit, disuntik, lalu tidak merasakan apa-apa lagi. Yang itu aku ingat. Dalam ingatanku aku melihat seorang wanita tersenyum lebar dengan dahi berkeringat, mendekap bayi yang baru dilahirkan. Dalam bayangan ini, si bayi tidak berpegangan pada organ-organ dalam si wanita.

Aku mencoba tidur, tapi tidak bisa. Rasanya seperti berusaha tertidur saat tengah diinterogasi polisi. Jam 02.30, aku merasa ingin ke belakang. Dengan terbungkuk-bungkuk -menahan sakit, aku mera-yap keluar dari ruang tamu. Aku hampir-hampir merasa takut bergerak, khawatir jangan-jangan aku memecahkan sesuatu. Atau memecahkan sesuatu yang lain.

Aku menghela napas dalam-dalam, untuk mengurangi rasa sakit Saat ini aku berharap seandainya saja waktu itu aku ikut kelas melahirkan, walaupun tanpa didampingi pasangan. Dengan begitu, paling tidak aku tahu seberapa jauh jarak kontraksi sebelum menelepon dokter.

Entah bagaimana caranya aku bisa sampai di kamar mandi. Tapi itu tidak penting benar, karena aku tidak bisa beringsut lebih jauh lagi.

Kubuka pintu kamar mandi, tapi hanya berdiri mema-tung di sana, berpegangan pada gagang pintu. jsanya seperti ada orang yang melakukan uji Co^ bom nuklir di bawah tanah. Hanya saja, yang menjadi tanahnya aku.

Wuss! Sesuatu meledak di dalam perutku. Aku begitu shock hingga tidak bisa bereaksi sampai kemudian me-nyadari ada air menetes menuruni kedua kakiku.

Dan aku pun langsung tahu apa yang akan terjadi berikutnya. Aku akan mati di sini, sendirian, itulah yang akan terjadi. Matakु tertumbuk pada bayangan diriku dalam cernin. Wajahku pucat dan tubuhku berkeringat, basah kuyup. Yang tebersit dalam pilaranku saat itu adalah, syukur Les tidak ada di sini. Aku

tidak mau dia melihatku dalam keadaan seperti ini. Cukup petugas ambulans saja yang melihatku bila mereka mengusungku nanti ke kamar mayat  
Tangisku meledak.

"Oh, Tuhan!"

Meski sedang dalam keadaan sekarat, aku masih menyadari keadaan di sekelilingku, seperti sedang menonton adegan film.

Les berdiri di ambang pintu. Dia kembali karena dia rindu padaku. Tidak, dia kembali karena dia punya firasat aku membutuhkan dia. Dia rela meninggalkan teman-temannya, dan naik pesawat pertama yang menuju London. Dia mengenakan kaus oblong dari Yunani dan topi jerami. Begitu melihatku, dia langsung menjatuhkan tas dibawanya dan menghambur untuk memelukku. Iya, Sayang..." hiburannya dengan nada lembut. sudah datang...."

Tapi yang datang ternyata bukan Les. Melainkan aku. Dia berdiri di belakangku dengan mengenakan 1 biru dan wajah pucat pasi, seperti api unggun

""Lana! Ternyata benar firasatku—"

"Jangan hanya berdiri di sana dan menguliahiku!" menjerit. "Lakukan sesuatu!"

Kemudian aku benar-benar menangis.

Kesedihan Pasca Melahirkan

AKU senang sekali berada di bangsal kebidanan. Ruangan

itu dicat kuning pucat dengan tirai bergambar beruang kecil, hingga menimbulkan kesan riang.

Ada tiga ibu baru yang dirawat dalam bangsal yang sama denganku: Ellen, Anne, dan Sam, jadi kami bisa mengobrol seru, bergutau, dan tertawa-tawa. Rasanya hampir-hampir seperti sedang berpesta.

Aku menceritakan pengalamanku pada mereka, bahwa aku tidak tahu aku sedang mengalami kontraksi, menurut dokter aku belum saatnya melahirkan, air ketubanku pecah, dan lain sebagainya.

Tidak seperti Hillary Spiggs, yang menganggapku makhluk asing dari planet lain, mereka semua bersimpati padaku. Kemudian, ganti mereka menceritakan padaku kisah-kisah horor mereka sendiri. Kalau mendengar cerita mereka, rasanya luar biasa ada orang yang mau repot-repot punya bayi.

Ellen melahirkan bayi keduanya di rumah sakit John Lewis. Jadi dia lantas menamakan anaknya Lou.

"Kalau bukan Lou, pilihannya tinggal Ladies' Lingerie," katanya. "Tapi kupikir, bisa-bisa dia akan diejek teman-teman sekolahnya nanti, bila kuberi nama Ladies' Lingerie." Dia tertawa. "Kau harus berhati-hati dalam memberi nama anakmu."

Aku merasa seperti menjadi bagian dari semacam klub atau perkumpulan. Kecuali Anne dan aku, yang lain-lain sudah pernah melahirkan sebelumnya. Ellen bahkan punya tiga anak.

"Ah, yang benar?" Melahirkan rasanya seperti mengikuti ujian akhir. Aku tidak bisa membayangkan melakukannya

lebih dari satu kali. "Kau sudah punya tiga anak?"

"Cowok-cowok," jawab Ellen. Dia menyeringai. "Kami ingin anak perempuan."

"Aku punya dua anak," Sam menimpali. "Satu laki-laki dan satu perempuan."

"Kalau aku, kurasa aku tidak mau punya anak lagi," kataku.

Yang lain-lain tertawa mendengarnya.

"Semua orang selalu berkata begitu pada awalnya," kata

Sam.

Sam berumur 24 tahun. Setelah aku, dialah yang termuda.

Dia mengedipkan mata padaku. "Kau kan baru mulai. Aku melahirkan anak pertamaku waktu seumur denganmu. Percayalah, nanti kau akan terbiasa."

"Tunggu sampai kau punya anak sebanyak aku," Ellen menambahkan. "Satu-satunya hal yang membuatku takut hanyalah apakah masih ada cukup ruangan di rumahku untuk anak ini."

Ellen dan suaminya tinggal di sebuah rumah berkamar dua.

"Kedua orangtuaku memberi kami hadiah perkawinan berupa uang muka rumah," cerita Ellen. "Kami sudah tinggal di sana lebih lama daripada umurmu sekarang."

"Kedengarannya seperti surga bagiku," timpal Anne. "Sejak menikah, Colin dan aku menumpang di rumah ibunya, dan sampai sekarang pun kami masih tinggal di sana."



"Tidak enak kan, tinggal bersama ibumu?" selaku. Aku merasa sangat bahagia sekarang, berbaring di tempat tidur sambil mengobrol dengan mereka, seperti wanita sungguhan. Anne benar, aku nyaris tidak ingat lagi pada rasa sakit yang kurasakan tadi malam. "Begitu sempat, aku dan pacarku akan mencari flat sendiri."

"Beruntung benar kau," kata Anne. "Satu-satunya cara aku bisa memisahkan diri dengan ibuku adalah bila aku membunuhnya dan mereka menjebloskan aku ke dalam penjara."

"Hm... Dipenjara sendirian..." gumam Ellen. "Aku rela dihukum penjara, asal bisa menikmati kesendirian...."

"Kami menginginkan flat yang modern," selaku. "Dengan taman untuk tempat bermain anak-anak." Meski baru terpikirkan olehku sekarang, tapi aku tahu benar bagaimana taman yang kuinginkan. Di sana nanti. akan ada rumah-rumahan Wendy warna pink, persis seperti yang selama ini kuidam-idamkan.

"Kami juga ingin punya flat sendiri," kata Anne. "Tapi... well..." Dia mengernyitkan muka dan mengangkat bahu. "Kita toh tidak selalu bisa mendapatkan apa yang kita inginkan, bukan?"

Aku baru hendak mengatakan bahwa tentu saja kita bisa mendapatkan apa yang kita inginkan, asal mau ber-

usaha, tapi sekonyong-konyong mereka menyahut berbaringan, "Kita mendapatkan apa yang kita butuhkan!" Aku tidak mengerti maksudnya, tapi, aku ikut saja

tertawa bersama mereka. "Kurang-lebih itu sama saja, bukan?" tanyaku setelah mereka selesai tertawa terpekik-jerit. Ellen mengedipkan mata. "Tidak selalu."

Pemandangan saat ini persis seperti adegan film: aku dan Hillary Spiggs, berdiri berdampingan, menunduk meman-dangi bayi mungil dalam gendonganku. Mata bayi perempuan itu terpejam dan kedua tinjunya terkepal di dekat mulut. Rambutnya berantakan dan acak-acakkan, kulitnya berbercak-bercak. Mukanya agak mirip kodok, tapi dia tetap tampak sangat manis.

"Well, dia tidak mirip dengarku//," kata ibuku. "Jadi dia-pasti mirip ayahnya."

Itu pertanyaan pancingan. Ibuku mengira, dalam keadaan lemah dan mengharu-biru setelah melahirkan begini, aku bakal keceplosan dan memberitahu dia siapa ayah bayiku. Tapi tentu saja tidak segampang itu aku dijawab olehnya.

Aku hanya berkata, "Luar biasa. Semuanya lengkap, dia punya kuku dan tangan yang begitu mungil."

Memang luar biasa menakjubkan. Maksudku, aku tahu bayiku akan memiliki kuku, tangan, alis, dan lain sebagai-nya, tapi bila melihatnya secara langsung seperti ini, tetap saja itu terasa menakjubkan. Apalagi bila melihat betapa kecil mungilnya dia.

"Memangnya kaukira dia akan punya apa?" sergah 'buku. "Cakar dan- taring?"

Percaya deh, Hillary Spiggs memang paling tidak bisa melihat orang lain senang.

Aku mendesah dan menyentuh jari telunjukku ke salah satu jari bayiku. Jari mungil itu memiliki buku jari yang juga kecil, gurat-gurat, dan lain sebagainya. .\*js8

"Kau toh mengerti maksudku. Seperti keajaiban saja."

"Yang ajaib itu adalah kalau kau bisa memasukkannya kembali ke dalam perut," sergah Suster Hillary yang periang itu.

Aku mengusap-usap buku-buku jari yang mungil itu. "Aku tidak mau memasukkan dia kembali ke perutku. Menurutku dia hebat" Walaupun dia bukan anak laki-laki.

Aku hanya berharap mudah-mudahan Les sependapat denganku. Aku berpikir jangan-jangan dia sebenarnya ingin punya anak lelaki. Tahu sendirilah, karena dia tidak pernah punya saudara laki-laki dan ayahnya meninggal waktu dia masih duduk di bangku SD. Tapi bayiku ml memang benar-benar mirip dia. Itu bisa membantu ter-bentuknya hubungan yang akrab di antara mereka;

Ibuku bersiap-siap pergi.

"Benar kan, apa kataku? Charlene tidak bisa menung-guimu melahirkan."

Aku mengangguk. Kedua anak Charlene sedang sakit flu.

"Dan Dara sedang mengikuti konferensi di Australia." Kakakku sang bankir internasional. Lagi-lagi aku mengangguk.

"Tapi Charley akan datang ke sini begitu selesai kerja nanti."

Dalam hati aku bertanya-tanya apakah Les sudah tahu bahwa dia punya putri. Secara instingtif, begitulah.

"Bagus."

"Jadi, apa yang bisa kubawakan untukmu bila aku kembalU ke sini nanti?" Kubersihkan secuil kulit kering dari ahs anakku.

"Surat-suratku saja."

Anne menghampiriku dengan langkah terseok-seok, membawa sekotak cokelat yang dibawakan suaminya tadi serta sebuah buku berisi nama-nama bayi. "Kau sudah memilih nama untuk anakmu?"

Aku menengadahi dari daftar nama yang sedang kususun. "Belum. Kupikir mungkin aku akan menunggu dulu, untuk melihat bagaimana dia."

Anne duduk di pinggir tempat tidurku sambil menge-rang. "Sumpah deh, bekas jahitannya justru yang paling menyakitkan." Dia mengambil buku catatan yang kule-takkan di sampingku. "Nama apa saja yang sudah kaudapat sejauh ini?"

"Belum ada. Satu-satunya nama yang cocok untuknya sekarang ini hanyalah Banshee, setan cewek tukang teriak im." Bayiku menangis terus sehingga perawat terpaksa membawanya ke luar bangsal supaya tangisannya tidak membangunkan bayi-bayi lain.

Anne tertawa, begitu juga Ellen, yang berbaring di tempat tidur yang bersebelahan dengan tempat tidurku.

Anne membolak-balik bukunya. "Bagaimana kalau Angelica...? Maia...? Winona...?"

Aku menggeleng. Tidak. Tidak. Tidak.

"Bagaimana kalau Cheryl...? Atau Amee...? Atau Dana...?"

"Sepertinya kok tidak ada yang cocok."

"Apa ayahnya tidak punya ide apa-apa?" tanya Ellen.

Aku tertawa. "Kau tahu sendirilah bagaimana laki-laki. Dia ingin menamai anaknya seperti nama ibunya." "Dan apa nama ibunya?" tanya Anne.

Mana aku tahu? Aku hanya pernah mendengar Les menyebutnya dengan panggilan "Mum". "Mary," jawabku asal tebak. "Nama yang sedikit kuno..." komentar Anne. "Apakah dia akan datang malam ini?" tanya Ellen. "Siapa?" aku balas bertanya. "Itu—ayah bayimu."

Padahal selama ini aku berharap tidak akan ada orang yang sadar Les tidak ada. Maksudku, ibu-ibu lain selalu dikunjungi banyak tamu. Suami Ellen selalu mampir setiap hendak berangkat kerja, lalu mampir lagi sepulang kerja, dan terakhir setelah makan malam sambil membawa anak-anak.

"Tidak," jawabku cepat-cepat. "Tidak. Dia sedang pergi. Bekerja. Di Manchester. Tidak bisa pulang sampai minggu depan. Tapi dia meneleponku setiap hari. Kau tahu, untuk memastikan semua beres."

"Wah, kasihan sekali," komentar Ellen. "Aku yakin dia pasti sangat kecewa, tidak bisa menyaksikan proses kda-hiran putrinya."

Aku mengangguk. Tapi aku tidak ingin kami terlalu lama membicarakan masalah ini.

"Ada sebuah nama yang sempurna melayang-layang dalam pikiranku saat ini," kataku sambil berpikir

keras. "Rasa-rasanya, aku pernah mendengarnya di film atau lagu...." Anne menyodorkan kotak cokelatnyanya pada Ellen. "Bagaimana kalau Laura?" Ellen mencoba membantu.

"Ita dari lagu."

Tapi pasti bukan lagu yang kukenal. I

"Renee," usul Anne. "Itu juga dari lagu."

Lagi-lagi bukan lagu yang kukenal.

Masalah nama itu sebenarnya sedikit kritis. Aku tidak akan bisa mendapatkan akte kelahiran sampai anakku punya nama. Dan tanpa akte kelahiran, aku tidak akan bisa mendapatkan tunjangan anak. Padahal, aku sangat meng-harapkan tunjangan itu. Tambahan lagi, saat ini nenekku sedang membuatkan selimut tambal khusus untuk bayiku. Memang itulah kegiatan nenekku sehari-hari: membuat selimut tambal. Itu dimulai sejak dia berhenti merokok, supaya ada yang bisa dia lakukan untuk mengajihkan pildran dari rokok. Kebiasaan itu berlanjut terus sampai sekarang. Dia membutuhkan nama anakku, supaya bisa disulamkan ke selimut tambal. Juga, sebentar lagi Les pulang. Bila nanti dia meneleponku, aku ingin bayiku sudah punya nama. Supaya anak itu nyata bagi Les. Supaya aku bisa berkata, "Aku memberinya nama—Bagaimana menurutmu?"

Kugigit cokelat isi krim jerukku. "Bagaimana kalau Anastasia?"

Anne menggeleng. "Terlalu Disney." Dia menusuk-nusuk butiran-butiran cokelat dalam kotak dengan jari tangan.

"Martina?"

Aku senang mendengar nama yang diakhiri dengan huruf "a". Meski" nam aku kedengarannya seperti nama sabun, tapi di nama-nama lain, akhiran "a" membuatnya

terdengar asing dan romantis.

"Martina nama yang bagus," Ellen berkomentar.

"Bagaimana kalau Simone?" tanya Anne. "Sejak dulu aku suka nama Simone. Kedengarannya anggun."

"Simona...," gumamku. Kemudian, tiba-tiba saja aku mendapat ilham. Ide itu hinggap begitu saja dalam pikir-anku. Kujentikkan jari-jariku. "Dapat!" pekikku. "Nama yang sempurna!"

"Well, jangan membuat kami tegang menunggu," desak Ellen. "Siapa namanya?"

"Sbinolal" Entah di mana aku mendengarnya, tapi setelah sekarang aku ingat lagi, aku langsung jatuh hati pada nama itu. Nama yang tidak biasa dan eksotis. Shinola Spiggs memang bukan nama yang bagus, tapi nama keluarganya tidak akan selamanya Spiggs. Sebentar lagi nama belakangnya akan menjadi Craft. Shinola Craft. Atau mungkin Shinola Craft-Spiggs. Dua nama keluarga dijadikan satu kedengarannya keren sekali.

Ellen mengerutkan kening. "Shinola? Aku kok belum pernah mendengar nama itu sebelumnya."

"Kedengarannya hampir seperti nama Afrika," komentar Anne.

Tapi di telingaku, itu tidak terdengar seperti nama Afrika. Kedengarannya seperti nama yang mengandung arti yang sangat indah, seperti "pagi yang cerah" atau "putri yang anggun" dalam entah bahasa asing apa.

"Mungkin kau bisa mencoba mengusulkannya pada pacarmu bila dia meneleponmu nanti."

"Yeah," sahutku. "Aku pasti akan melakukannya."

uku dan Charley datang kira-kira jam 19.00. Mereka membawakan aku Big Mac dan kentang goreng ukuran besar, pai apel, dan milkshake cokelat. Tapi tidak ada kartu pos untukku, kecuali dari Shinee.

Charley bertingkah aneh dengan mengeluarkan suara berdeguk-deguk pada bayiku, yang sekeh berhenti menangis untuk sementara waktu dan memandang Charley dengan mata yang masih belum bisa melihat dengan jelas. Sementara aku makan, ibuku mengoceh panjang-lebar, menceritakan kelakuan fey waktu aku masih bayi. Aku tedalu capek untuk memedulikan ceritanya. Setelah mereka pulang, aku nonton televisi sampai perawat datang untuk mematikan lampu.

Suasana di bangsal langsung berubah setelah lampu-lampu dimatikan. Bila di pagi dan siang hari, bangsal ini terlihat seperti tempat berlangsungnya pesta pora, di malam hari justru terlihat seperti ruangan pesta yang senyap ditinggalkan para tamu. Yang tertinggal hanya aku sendirian untuk membereskan semuanya.

Mungkin penyebabnya balon berbentuk bin tang yang dibawa suami Sam untuknya, yang kini menggelayut di atas tempat tidurnya. Aku tidak pernah kepingin menjadi astronot atau sebangsanya, tapi tiba-tiba saja aku merasa seperti melayang sendirian ke luar angkasa.

Suasana di luar angkasa dingin dan menakutkan. Tidak seperti di film-film. Di sini tidak ada stasiun luar angkasa tempat Han Solo dan Chewbacca nongkrong. Atau koloni tempat persinggahan bagi pesawat luar angkasa. Yang ada hanya ruang angkasa yang luas tak terbatas. Pikiranku melayang pada kartu pos yang tidak dibawa Hillary dari rumah. Bagaimana bila aku tidak pernah menemukan daratan untuk mendarat? Bagaimana jika aku melayang-

layang terus seperti ini selamanya tanpa ada yang mem-bawakan aku karangan bunga atau balon?

Tangisku sudah hendak pecah, tapi kemudian, pikdran lain muncul di otakku. Tidak ada kartu pos bukan berarti Les mengacubkan aku. Dia justru hendak melindungi. Bila dia mengirim kartu pos dan Hillary melihatnya, ibuku pasti ingin tahu siapa dia. Hillary tinggal menghubungkan fakta yang ada, dan dia akan tahu bahwa Les adalah ayah bayiku. Syukurlah" Les masih punya cukup akal sehat untuk berhati-hati. Perasaanku jadi lebih enak.

Aku kembali melayang ke ruang angkasa.

Begitu banyak bahaya mengancam di luar angkasa yang belum pernah terpikirkan olehku sebelumnya. Aku sudah menyusun segala macam rencana untukku dan bayiku. Dan juga Les. Aku tahu bagaimana bentuk rumah kami nantinya, serta bagaimana kami akan menghias pohon Natal kami—hal-hal semacam itu. Tapi aku justru belum menyiapkan rencana bila hal-hal itu tidak terwujud.

Bayiku terbangun. Dia merengek-renek.

Kuangkat dia, seperti yang sudah diajarkan perawat padaku.

"Sttt," bisikku. "Nanti semua terbangun." Bayiku berhenti merengek dan mengeluarkan lengkingan panjang yang keras sekali, hampir-hampir membuat sebelah telingaku tufi. Aku langsung menekan bel, memanggil perawat "Sekarang belum waktunya minum susu," perawat itu berkata. "Coba kautidurkan lagi dia."

Tapi aku tidak berhasil menidurkannya lagi. Semakin keras aku mencoba, semakin keras pula lengkingannya. Perawat datang membawakan botol susu.

Bayiku tidak mau minum susu.

"Well, wajar saja bila dia gelisah. Ini dunia baru yang asing baginya, bukan?" kata perawat itu.

Bagi kami berdua, tambahku dalam hati.

Begitu perawat mengambilnya dari gendonganku, bayiku langsung berhenti menangis.

"Mungkin dia tidak suka padaku," bisikku.

"Jangan tolol." Perawat itu menimang-nimang bayiku dalam pelukannya. "Tentu saja dia suka padamu. Kau kan ibunya."

"Aku tidak suka pada ibuku."

Perawat itu tersenyum pada Shinola. "Kau ingin kembali ke gedongan mummy-mu bukan?" tanyanya. Bayiku kontan mulai menjerit-jerit lagi. "Kaulihat, kan?" sergahku. "Sudah kubilang dia tidak suka padaku."

Perawat itu tertawa. "Aku akan membawanya ke ruang bayi. Akan kucoba menidurkan dia."

Setelah perawat itu pergi, aku merasa benar-benar depre-si. Semua orang tidur dengan tenang dan damai. Mengapa tidak? Mereka semua akan pulang ke rumah masing-masing, kembali pada ayah anak-anak mereka. Bila mereka bangun di pagi hari, ayah bayi mereka akan datang, membawakan buah dan pesan ucapan selamat dari teman-teman, mungkin bahkan setumpuk kartu ucapan.

Aku berharap seandainya saja tadi aku minta Hillary membawakan Mr. Ted ke rumah sakit. Aku bisa hilang padanya bahwa itu untuk bayiku. Selama ini Mr. Ted selalu menemaniku tidur, kecuali bila Les menginap. Aku benar-benar rindu padanya. Aku tidur dalam posisi me-ringkuk, merengkuh bantalku, dan berpura-pura seolah

aku sedang memeluk boneka beruang botak bernata satu, tapi tetap saja rasanya berbeda.

Saat itulah aku mulai menangis. Mulanya hanya sedikit

tapi tak lama kemudian, tangisku berubah menjadi sedu-sedan. Semua pikiran ini berkecamuk dalam benakku. Begitu banyaknya sampai aku tidak tahu pikiran apa saja itu. Apalagi, karena aku memang tidak ingin tahu. Ada sesuatu yang menakutkan, sedang berusaha merangsek masuk ke pikiranku. Tapi aku tidak akan membiarkannya masuk.

Aku berusaha menyanyikan lagu Everything's Gonna Be Alright dalam hati, tapi tidak bisa. Aku berhenti berpikir dan membiarkan diriku menangis.

Perawat datang lagi sambil membawa bayiku, tapi begitu melihat keadaanku, dia membawanya kembali ke ruang bayi. Sejurus kemudian, dia kembali, membawakan secangkir teh untukku.

"Sudah lebih enak sekarang?" tanyanya sementara aku meneguk tehku.

Aku mengangguk.

"Hampir semua orang merasa sedikit sedib setelah melahirkan," perawat itu menjelaskan. "Itu karena penga-ruh hormon."

"Benarkah?" Aku membersihkan ingusku dengan tisu. "Hanya itu?"

Perawat itu menggemukkan bantalku. ^

"Hanya itu," dia menegaskan dengan nada dang-dia membetulkan letak selirnutkm. "Setelah nanti P1"31^ ke rumah dan mulai menjalani hari-harimu bersama \*yi mu, kau akan kembali ceria." pja

Perawat itu salah satu perawat yang paling taa-selalu bersikap ramah dan tenang

„j^enurutnru begitu?"

Diambilnya cangkirku yang sudah kosong.

»Aku yakin begitu."

^ku memutuskan untuk memercayainya.

Menjadi Ibu

PULANG ke rumah setelah melahirkan ternyata jauh. lebih buruk daripada kembali ke sekolah setelah libur musim panas; kekecewaan besar. Ibuku memberiku waktu sato-dua had untuk bed stir ahat memulihkan kekuatan, tapi sesudahnya, dia menyatakan dengan sangat jelas bahwa dia mengharapkan aku mengerjakan semuanya sendiri.

"Aku bukan perawat pribadimu, Lana/" dia menegaskan. Testa sudah berakbir. Sekarang waktunya kembali ke dunia nyata."

Aku tidak punya teman yang bisa kuajak mengobrol' seperti di bangsal rumah sakit. Sudah jelas aku tidak bisa mengobrol dengan dia, semen tara teman-temanku belum ada yang kembali dari berlibur. Tidak ada siapa-siapa kecuali Mrs. Mugurdy. Untuk pertarna kalinya dalam hi-dupku, aku merasa lega ketika bulan Agustus perlahan-lahan mulai mendekati akhir. ;'-is^i

Shanee langsung datang menengokku begitu kembali dari Irlandia. Dia membawakan oleh-oleh kaus kaki untuk Shinola, kaus bertuliskan I'm a Full-time Job setta boneka bebek dari katet. Dia tidak membawakan apa-apa untukku.

"Jadi bagaimana keadaanmu?" tanya Shanee.

Dia berdiri di belakangku, menontonku mengganti popok Shinola.

Aku mengelak dari tendangan kaki kecil yang nyaris metontokkan gigi depanku.

"Menyenangkan sekali," jawabku. "Inilah makna hidup sebenarnya." Kutarik tinju Shinola dari perekat popok lalu merekatkan popoknya. "Sukar dipercaya bahwa dulu aku pernah tidak punya dia." Perkataanku itu ada benarnya juga; aku bahkan hampir tidak bisa pergi ke toilet tanpa membawanya.

Wajah Shinola kontan memerah dan mengejang pada saat yang bersamaan.

"Mungkin kau terlalu kencang memakaikan popoknya," duga Shanee.

Karena ini pertama kalinya aku bertemu Shanee sejak Shinola lahir, aku tidak membentakinya seperti kalau yang mengatakan itu tadi Hillary Spiggs.

"Tidak, popoknya tidak terlalu kencang," kataku sambil melihat kotoran bayi berwarna coklat kehijauan mengalir dari dalam popok dan membasahi paha Shinola. "Dia mencret-mencret."

Shanee menceritakan padaku mengenai liburannya se-mentara aku membersihkan Shinola dan memakaikan popok baru untuknya. Aku terlalu sibuk berdecak-decak dan nierayu-rayu Shinola jadi tidak terlalu memerhatikan ceritanya.

Shanee mengikuti aku ke dapur waktu aku pergi ke sana untuk memberi Shinola susu.

Dia masih terus mengoceh tentang liburan dan tentang cowok yang dikenalnya di sana. Cowok itu mengajaknya jalan-jalan naik motor.

"Wow," seruku, menimang-nimang Shinola sambil terus berdecak-decak dan mengeluarkan suara-suara merayu. "Kedengarannya asyik."

"Nah," kata Shanee, mengakhiri ceritanya. "Bagaimana kabar Les?"

Aku tidak bisa memberitahu Shanee bahwa jangankan bertemu Les, berbicara dengannya saja aku belum pernah, Aku tidak ingin dia mengatakan "tuh kan, apa kubilang" atau merasa kasihan padaku.

Aku mengayun Shinola supaya Shanee bisa melihat wajahnya dengan jelas. "Seharusnya kau melihatnya waktu dia baru lahir," kataku. "Mukanya mirip kodok."

"Sampai sekarang pun dia masih agak mirip kodok" Shanee berkomentar.

Waktu Gerri meneleponku aku juga mengatakan padanya bahwa menjadi ibu merupakan pengalaman yang sangat menyenangkan.

"Kau harus datang dan melihat anakku," kataku. "Dia sangat menakjubkan."

Gerri mulai berceloteh tentang cowok yang dikenalnya di sebuah pesta.

"Luar biasa lho, melihat betapa cepatnya bayi bertum-buh," selaku. "Berani sumpah, setiap hari dia selalu berubah."

"Kusangka justru kau yang berubah," tukas Gerri.

Amie ingin tahu bagaimana bentuk badahku sekarang. "Kau sudah berolahraga?" tanyanya. "Apa perutmu masih menggelambir?"

"Tunggu sampai kau melihatnya," tukasku. "Kemarin dia tersenyum padaku. Aku tahu semua orang bilang itu sendawa, tapi itu tidak benar. Dia benar-benar tersenyum."

"Apa lagi yang kaulakukan selama ini?" tanya Amie.

"Aku harus pergi, Amie. Shinola menangis."

"Aku sudah pulang," seru Les. "Maaf ya, aku baru sempat meneleponmu sekarang. Soalnya, selama ini aku sibuk sekali."

Aku begitu lega Les menelepon ketika ibuku tidak ada di rumah, jadi aku tidak begitu mempersoalkan mengapa

baru sekarang dia meneleponku. "Aku juga sibuk," sahutku.

Les tertawa. "Apa saja kesibukanmu selama ini, shopping?" Aku tertawa juga. "Bukan," jawabku.

"Bayiku sudah lahir. Bayi kita." "Apa?" tanya Les.

"Bayiku," aku mengulangnya. "Aku sudah melahirkan. Itulah yang terjadi setelah kau mengandung selama sem-bilan bulan," aku menjelaskan. "Kau melahirkan."

"Astaga," ucap Les.

"Bayinya perempuan," aku memberitahu, meski Les tidak bertanya. "Aku memberinya nama Shinola." "Shinola?" "Yeah. Kau suka?"

"Yeah, namanya bagus." Les berdeham-deham kikuk "Nama apa itu? Afrika atau sebangsanya, ya?"

Kujawab bukan. Aku menjelaskan bahwa nama itu berarti pagi yang cerah dalam bahasa India atau sema-cathnya.

"Bagus," ucap Les. "Bagus sekali." Aku bisa mendengar nada suaranya berubah. "Nanti kutelepon kau lagi, Lana. Sudah dulu ya."

Karena selalu lelah, aku langsung jatuh tertidur setiap kali ada kesempatan, biasanya di depan pesawat televisi. Dan karena Les belum juga datang, aku sering bermimpi tentang dia.

Dalam mimpiku, Les mengajak aku dan Shinola ke Disneyland di Paris.

Waktu Charley mengajak Hillary dan aku ke Disney World di Florida, kami menginap di rumah kakak Charley yang memang tinggal di Florida. Tapi Les menyewa kamar di salah satu hotel yang ada di taman hiburan itu. Kamar kami bercat pink dengan tempat tidur berkanopi warna putih dan lampu kristal. Itu kamar suite ripe Cinderella. Les memesannya khusus untuk kami. Di sana ada kamar lain yang lebih kecil tepat di sebelah kamar tidur utama, untuk Shinola. Di dalamnya ada boks yang bisa bergoyang-goyang ke kiri dan ke kanan, seperti yang ada dalam cerita-cerita dongeng, lengkap dengan kelambu putih, penutup boks berwiru dan berhias pita pink.

Shinola terlelap di kamarnya yang kecil sementara Les dan aku bersiap-siap pergi makan malam bersama. Ada pelayan yang bertugas menjaga Shinola sementara kami turun untuk makan, jadi kami tidak perlu mendekam terus di kamar. Sehabis makan malam kami akan pergi ke disko.

Stasiun radio hotel memutar lagu-lagu dari kisah Disney klasik sementara aku mengganti bajuku dengan baju pesta. Lagu Someday My Prince Will Come mengalun lembut

Aku mengancingkan ritsleting gaunku. Gaun merah ketat dengan tali spageti dan rok yang sedikit melebar. Padananya sepatu merah berhak tinggi yang serasi. Aku duduk di meja rias putih-emas untuk berdandan. Persis sekali seperti meja rias yang kudidam-idamkan selama ini (tapi dia tidak pernah mau membelikannya untukku), dengan lampu-lampu mengelilingi cermin. Les muncul di belakangku. Dia mulai menyurukkan wajah ke leherku dan memuji kecantikanku. Aku pura-pura marah karena &. merusak tatahan rambut dan rias wajahku, padahal sebenarnya aku sama sekali tidak peduli.

"Lana...," bisik Les. "Lana... Lana... Lana..."

Dia kasar sekali padaku. Aku mendorongnya jauh-jauh.

"Lana... Lana... Lana..."

'Jangan sekarang." Kudorong lagi dia. "Aku harus bersiap-siap."

"Lana... Lana... Lana..." Dia tidak lagi menciumku. Tapi mengguncang badanku keras-keras.

Aku melepaskan diri darinya. "Ganti baju sana," perintahku. "Kau juga harus ganti baju."

"Tidak pada jam tiga pagi," bantah Les.

Aku membuka mata. Ternyata lagi-lagi aku tertidur di depan televisi. Tapi walau masih setengah tertidur dan tidak bisa melihat, aku tahu bukan Les yang berdiri di sampingku saat ini. Kupejamkan mataku rapat-rapat.

"Lana, bangun."

Aku memberanikan diri melihat sekali lagi. Hillary berdiri di atasku dengan wajah polos tanpa riasan dan kepala dipenuhi gulungan rol rambut, bagaikan monster di tengah malam buta. Aku ingin sekali memukulnya.

"Mau apa kau?"

"Mau apa aku? Apa kau tidak dengar Shinola menangis? Dia sudah sepuluh menit menangis."

Kalau begitu, kenapa bukan dia saja yang menggendongnya? Demi Tuhan. Kuambil bantal dan kututupi mukaku. "Lantas? Kasih susu saja."

Hillary merenggut bantal itu dan membuangnya ke lantai. "Aku bukan ibunya. Dia membutuhkanmu, Lana, Sekarang"

Perintahnya itu tidak bisa ditawar-tawar lagi. Bila dia tidak berhasil membangunkanku, aku pasti akan diseretnya turun dari sofa. Aku terduduk, mengucek-ucek mata.

"Aku tidak mau tidurku terganggu terus seperti ini setiap malam," keluhnya. "Besok pagi aku harus bekerja."

Hillary cuti satu minggu setelah aku pulang dari rumah sakit, untuk merawatku dan Shinola, dan masa-masa itu terasa seperti di neraka. Tapi ini lebih buruk. Sebelum ini, dia memang selalu mengeluh, tapi paling tidak, sesekali dia masih mau bangun di tengah malam dan membuatkan susu. Sekarang, kerjanya hanyalah mengomel melulu.

"Baiklah..., baiklah..." Aku bangkit dan berjalan ter-huyung-huyung ke dapur.

"Gendong dulu Shinola sebelum kau memanaskan botol susunya," omel Hillary. "Dia mar ah. Dia perlu dihibur."

"Aku akan menggendongnya nanti, setelah memanaskan susu," tukasku, walau yang kuinginkan saat ini sebenarnya menjejalkan Shinola ke dalam lubang toilet. "Tanganku kan hanya dua." s. .

Syukurlah, sudah tersedia tiga botol susu di dalam kulkas. Saat ini rasanya aku tidak sanggup bila harus membuat susu dari awal lagi. Tidak kalau ibuku yang menyebalkan itu berteriak-teriak di belakangku.

"Tanaskan airnya dulu," perintah ibuku. "Tapi jangan terlalu panas, cukup hangat saja."

Aku meletakkan botol susu itu di dalam sepanci air dingin dan menyalakan kompor. "Aku sudah tahu sampai seberapa panas," tukasku ketus. "Aku kan sudah pernah mdakukannya."

Ibuku tidak berkata apa-apa. Aku menoleh untuk melihat apa sebabnya. Kau tahu, untuk melihat kalau-kalau

dia mengutukku atau bagaimana sehingga tidak mau mem-balas perkataanku. Tapi ternyata dia sudah pergi. Meski tidak terlalu lama.

Belum lagi aku sempat kangen padanya, dia sudah muncul kembali dengan Shinola menggeliat-geliat dalam gendongannya.

"Coba lihat dia!" seru ibuku dengan nada menuduh. "Dia sudah hampir biru."

Kalau menurutku sih mungkin lebih tepat bila dibilang ungu daripada biru.

"Memangnya itu salahku?" aku balas memekik. "Walau-pun aku tidak mendengarnya

menangis?"

Ternyata masih ada yang tidak berubah. Aku masih saja disalahkan untuk segala macam hal. Bedanya hanyalah, sekarang ada lebih banyak lagi hal yang bisa dia jadikan alasan untuk menyalahkanku.

"Seharusnya kau mendengarnya menangis," geram ibuku. "Kalau bukan membawa boksnya ke ruang tamu, ya pindahkan saja teleyisinya ke kamarmu."

Tapi, bila dia berbicara pada Shinola, manisnya tidak ketulungan. "Cup... cup\_\_\_\_" hiburnya dengan nada pe-

nuh kasih. "Sebentar lagi susumu siap. Cup... cup... cup...."Kurebut Shinola dari gendongannya. "Dia bisa muntah

bila kau mengguncang-guncang badannya seperti itu."

"Tidak akan," bantah ibuku. "Bagaimana mau muntah? Perutnya saja kosong"

Baru seminggu kemudian Les bisa datang—dia sibuk sekali dengan pekerjaan yang menumpuk karena habis ditioggal

bedibur dan sebagainya. Katanya, dia punya kejutan untukku. "Aku sudah tidak sabar ingin melihat reaksimu nanti bila' melibat kejutan yang kubawa," kata Les.

Sudah lama sekali tidak ada orang yang memberi/b hadiah yang sebenarnya diperuntukkan bagi Shinola, jadi aku langsung memaafkannya karena baru sekarang bisa menengokku.

Sehari penuh kuhabiskan untuk mempersiapkan diri.

Les orang yang sangat resik. Aku tidak ingin dia mengira bahwa kesibukan menjadi ibu membuatku se-rampangan, jadi mula-mula aku membersihkan flat. Lama sekali waktu yang kubutuhkan untuk bersih-bersih, karena setiap kali aku baru mau memasukkan sesuatu ke mesin cuci atau yang lainiya, Shinola mulai menjerit-jerit.

Kemudian aku memandikan Shinola dan menggano' bajunya, supaya dia tidak bau apak. Begitu aku selesai mengancingkan bajunya, dia buang air besar banyak sekali. Terpaksalah aku mulai dari awal lagi.

Aku bahkan belum selesai merias wajah ketika bel pintu berdering

Tentu saja saat itu Shinola sedang merengek-renek, jadi aku langsung menggendongnya dan bergegas menda-tangi pintu depan.

Les terlihat kaget. "Ya Tuhan," ucapnya.

Aku menunduk, tersenyum pada Shinola. "Ucapkan halo pada ayahmu." Aku melambai-lambaikan tangannya yang kecil pada Les. Tangannya basah kuyup karena air ludah.

Senyum setengah hati tersungging di wajah Les. Bukan senyum kecil, tapi benar-benar senyum setengah had, seolah hanya separo bagian mulutnya saja yang bisa bergerak. Dia bergerak-gerak gelisah, matanya tertuju pada Shinola. Padahal tadinya aku berharap dia bakal tersedak karena tak mampu menahan emosi waktu pertama kali melihat Shinola, tapi ternyata itu tidak terjadi. Kalaupun ada emosi, yang terlihat hanyalah kegugupan semata.

"Manis juga dia," kata Les. "Dia nriip kau."

Aku pura-pura mengamati wajah Shinola seperti belum pernah melihatnya sebelum ini, meski sebenarnya, hanya Shinola sajalah yang kulihat terus setiap hari.

"Menurutmu begitu? Kurasa hidungnya adalah hidung-fflu."

Les tertawa. "Hidungnya bukan hidung siapa-siapa. Itu miliknya sendiri."

Les berdiri di sana dengan sikap canggung, mengang-guk-anguk dan menyeringai, matanya terpaku pada -Shinola sepertinya bocah itu bom surat.

"Nah," ujarku. "Kau mau minum teh? Ceritakan padaku ten tang liburanmu."

Les mengempaskan diri ke sofa, di sebelah bungkusan popok sekali pakai. Sofanya berdencit. Terkejut, Les mero-gohkan tangannya ke balik punggung dan mengeluarkan seekor bebek karet biru.

"Aku tidak bisa membavanoton mitvmru\*, Jadinv\_ a sudah bisa berjalan nanti," kataku. "Sekarang saja barang-barangnya sudah bertebaran di mana-mana."

Hidung Les bergerak-gerak. "Dia tidak buang air, kan? Di sini kok tercium bau tidak enak."

"Tentu saja tidak." Jangan harap aku mau mengganti popoknya sekarang. Ini pertama kalinya kami bisa bersama-sama lagi setelah sekian minggu berlalu. Aku ingin Les menganggapku sebagai dewi asmaranya, bukan cewek yang tangannya memegang kapas berlumur kotoran bayi. "Bagaimana kalau aku merebus air sementara kau mence-ritakan liburanmu padaku?"

Les menyandarkan punggung sambil mengembuskan napas lega. "Jangan biarkan aku kelamaan mengoceh," katanya. "Aku membuat banyak orang bosan dengan cerita-ceritaku mengenai Yunani." Dia terbahak. "Kau beruntung aku lupa membawa foto-fotoku."

Sedan tadi Shinola hanya merengek-renek pelan, se-kadar. mengingatkan kami bahwa dia ada di sana. Tapi, begitu Les mulai bercerita tentang liburannya, tangisnya benar-benar pecah. |

"Sttt, sttt.-.,," bisikku. "Daddy sedang menceritakan sesuatu pada kita."

"Pokoknya, liburan kemarin saat paling menakjubkan yang pernah kurasakan dalam hidupku," tutur Les. Dia sengaja mengeraskan suara, agar bisa mengalahkan raungan Shinola. "Setiap hari aku pergi berenang. Dan aku pergi memancing beberapa kali, bahkan menyelam di air dangkaL Aku sangat—"

Aku membalikkan badan dari depan bak cuci, meng-oenAcrtta haviku di satu tangan dan memegang ketel" ber-

isi air di tangan yang lain. "Apa?" teriakku. "Berenang, memancing, dan apa?"

"Menyelam!" raung Les. "Aku sangat suka menyelam. Tapi ternyata, itu tidak segampang yang kaukira." ^3||

Berpikir tentang menyelam pun aku belum pernah, dan tidak berniat memulainya sekarang. Les berceloteh panjang lebar tentang menyelam dan berbagai hal yang harus dipelajari supaya tidak celaka atau bagaimana, tapi aku tidak mungkin bisa benar-benar memerhatikan ceritanya. Perhatianku saat ini terpecah antara menyiapkan teh dan Shinola yang memekik-mekik di telingaku. Tidak mungkin aku menyelanya setiap tiga kata hanya untuk bertanya "Apa?" Lagi pula, aku tidak benar-benar peduli. Ibaratnya, dia seperti berbicara tentang selancar bintang, karena kedengarannya begitu asing dan jauh.



Aku kembali ke ruang tamu saat Les sedang asyik bercerita tentang pengalamannya memancing. Dia tidak berhasil menangkap seekor ikan pun.

"Sayang sekali," komentarku. "Tapi bagaimanapun, sekarang kulitmu coklat. Keren sekah."

Wajah Les kontan berseri-seri. "Tidak pakai acara go-song, lagi. Padahal biasanya, kalau aku berjemur, kulitku gosong terbakar matahari. Kah ini, bahkan ujung hidungku pun tidak sampai terkelupas."

Aku memindahkan bungkusan popok dan meletakkan Shinola di sofa, di sebelah Les, supaya mereka bisa mulai mengakrabkan diri. Dia sudah agak tenang setelah aku selesai membuat teh, tapi begitu punggungnya menyentuh sofa, dia langsung mulai menjerit-jerit lagi.

Les melompat berdiri. "Ya Tuhan!" Dia menepuk ke-ningnya. "Kejutanmul Bagaimana aku bisa lupa?"

dia membelikan aku baju kaus bertuliskan Pemenang Ko/apetisi TShirt BasaJb, Stttmytime Holidays kemudian sebaris tulisan lain dalam bahasa yang menurut dugaanku pastilah bahasa Yunani. Setidaknya, kedengarannya seperi bahasa Yunani bagiku. "Cobalah," tenak Les. "Tapi tehnya—"

Les mengedipkan mata. "Tehnya bisa menunggu." Lagi-lagi dia mengedipkan mata. "Kau harus mengenakannya tanpa bra."

Aku terpaksa kembali ke dapur untuk melepas braku, karena orang-orang yang lalu lalang di jalan bisa melihat ke dalam ruang tamu ini. Les menyusulku.

Aku membusungkan dada. "Bagaimana?"

Les menyeringai. "Auh lebih asyik kalau bajumu basah, tapi begitu saja sudah cukup lumayan."

Les maju satu langkah, menghampiriku.

Aku maju satu langkah, menghampirinya.

Bibir kami saling menyentuh.

Shinola menjerk sekuat tenaga.

Les tersentak kaget, seolah bibirku panas.

"Ya Tuhan," ujanya. Matanya melirik jam tangan. "Sebaiknya aku pergi sekarang. Aku tidak boleh terlambat masuk kantor. Tidak setelah berlibur cukup lama."

Aku berusaha menyembunyikan kekecewaanku. "Tapi kita kan belum sempat minum teh! Kau harus meminum tehmu dulu."

Les menggeleng. "Aku benar-benar harus- pergi sekarang" Ia menyentuhku. "Lagi pula, sangat sukar berkon-sentrasi bila dia menjerit-jerit terus seperti itu."

Aku berjalan mengikutinya ke pintu depan.

"Kapan aku bisa bertemu lagi denganmu?" "Sebentar lagi. Nanti aku mampir ke sini." "Mungkin kita bisa makan siang bersama kapan-ka-

pan."

"Yeah, pasti asyik. Kutelepon kau nanti, oke?" "Oke," jawabku.

Shinola meraung-raung. Seandainya dia alarm mobil, orang pasti sudah menghancurkan kaca depan mobil sa-king tidak tahan mendengarnya memekik seperti itu,

Shinola masih saja menjerit-jerit waktu ibuku pulang.

"Kauapakan bayi ini?" tuntutnya.

Dia langsung merenggut Shinola dari pelukanku. Seperti biasa, sikapnya lembut dan manis. seperti gula bila berbicara dengan Shinola. Tapi tidak bila berbicara de-nganku.

"Apa saja yang kaulakukan hingga dia kaubiarkan dalam keadaan seperti ini?" tuntutnya lagi. Oia memandangiku

dari atas ke bawah. "Berdandan?" "Dia mengucapkannya seolah berdandan perbuatan kri-minal.

"Tidak," - sangkalku. "Aku sudah berdandan sejak sebe-lum dia menangis. Lagi pula, dalam buku panduan merawat bayi yang kubaca, sekali-sekali boleh kok membiarkan, bayi menangis."

Ibuku menimang-nimang Shinola dalam pelukannya.

"Mungkin sebaiknya kau beli buku yang lain," tukas ibuku sengit.

Aku mulai khawatir jangan-jangan mereka sudah lupa padaku, tapi Shanee, Gem, dan Amie akhirnya berhasil

menyisihkan waktu di sela-sela jadwal kegiatan mereka yang padat untuk mampir dan menengokku di rumah.

Aku menceotakan pengalamanku dengan sangat meng-gebu-gebu. Aku memang sudah menceritakan pengalaman seruku pada ibu-ibu lain di bangsal kebidanan waktu itu, juga kepada para perawat di rumah

sakit, tapi ini pertama kalinya aku bercerita tentang pengalamanku melahirkan Shinola kepada teman-temanku. Efeknya sangat luar biasa. "Oh, Tuhan...," pekik Gerri. "Apa kau tidak takut?" "Aku tidak

percaya aku tidak ada di saat kau membu-tuhkan aku," kata Shanee. "Kasihlan Lana."

Amie mengangkat kedua tangannya. "Kumohon," pin-tanya. "Sudah cukup aku mendengar yang ngeri-nger. Aku tidak akan pernah mau punya anak kecuali aku bisa melahirkannya secara Caesar." "Itu juga sakit lho," kata Shanee. "Tapi pasti tidak sesal seperti yang dialami Lana," kata Amie. Dia bergidik. "Membayangkannya saja aku sudah ngeri."

Aku tertawa. Aku sangat menikmati reaksi mereka. Aku merasa sudah dewasa sekali, bercerita tentang melahirkan dan segala macam. Paling tidak aku tahu sesuatu yang tidak mereka ketahui.

"Tidak sengeri yang kauduga kok," kataku. "Maksudku, kau tahu bahwa kau tidak akan meninggal atau bagaimana. Dan lagi pula, kau langsung lupa pada rasa sakitmu begitu melihat bayimu."

"Omong-omong soal bayi, kapan kita bisa melihat anakmu?" tanya Gerri.

Aku melihat ke jam dinding. Bayi biasanya punya rutinitas sendiri—tidur, makan, diganti bajunya, tidur lagi—

tapi Shinola jarang sekali tidur. Biasanya dia baru tertidur kelelahan di saat dia seharusnya sudah bangun lagi.

"Aku baru saja menidurkannya tepat sebelum kalian datang tadi. Paling tidak dia baru akan bangun satu jam

lagi" 3

"Kami tidak bisa menunggu selama itu," kata Shanee.

"Aku harus segera pulang untuk menjaga adik-adikku."

"Mengintip sedikit boleh tidak?" tanya Gerri.

Sebenarnya aku lebih suka mendandani Shinola dulu dengan salah satu gaunnya yang cantik itu, supaya, yah, dia tidak terlihat seperti kodok. Tapi di lain pihak, aku memang ingin memamerkannya pada teman-temanku.

"Baiklah," jawabku. "Tapi jangan berisik ya."

Kami berjingkat-jingkat masuk ke kamar tidur dan berdiri mengelilingi boks Shinola. Dia tampak sangat manis dalam kantong tidur kuningnya.

"KuHmya kenapa?" tanya Gerri.

"Tidak apa-apa," jawabku berbisik. "Semua bayi memang seperti itu."

"Apa semua bayi rambutnya juga seperti itu?" tanya Amie. "Apakah alis mereka juga bersisik seperti itu?"

"Demi Tuhan!" desisku padanya. "Dia baru saja khir. Berilah kesempatan padanya untuk bertumbuh."

"Apa dia mirip Les?" tanya Amie lagi. .

"Menurutku dia mirip Lana," kata Shanee.

"Dia mirip Les," sergahku, meyalrinkan mereka semua. "Hanya saja dia tinggi."

"Apa komentar Les waktu dia melihatnya?" tanya Gerri.

Dasar Gerri si mulut besar.

"Dia sangat tergil-gila pada anaknya." Aku yakin suatu

saat nanti dia pasti akan terguVgila pada Shinola

"Dia langsung datang ke sini begitu sampai dari Manchester."

Karena aku tidak mau teman-temanku mengira Les tidak begitu peduli pad aku, aku memberitahu mereka bahwa dia dikirim ke Manchester untuk mgas kantor. Kedengarannya jauh lebih bisa diterima daripada pergi berlibur ke Yunani.

"Di mana ibumu waktu itu?" tanya Gerri lagi. "Jangan bilang padaku mereka akhirnya bertemu juga!"

Kutatap dia dengan pandangan sebal. "Jangan harap Ibuku masih belum tahu siapa dia." Kupandangi lagi dia. "Dan dia tidak akan pernah tahu. Belum."

"Wall, kalau begitu kunjungan kekehiargaannya menjadi agak susah, dong?" komentar Gerri.

"Ayo." Kusambar tangan Gerri dan Amie lalu kutarik mereka keluar. "Ayo kita kembali ke ruang tamu. Bisa-bisa dia bangun nanti kalau kita mengobrol terus di sini."

Sedari tadi mereka sibuk ber-ohh dan ber-ahh-ria serta mengobrol tepat di atas kepala Shinola, tapi itu semua tidak membuatnya terbangun. Justru suara pintu kamar menutup pelan sekali yang membuatnya terganggu. Detik berikutnya, raungan Shinola Spiggs memecahkan kehe-ningan, seperti raungan alarm mobil.

"Astaga," seru Gerri. "Dia tertusuk peniti atau bagaimana?"

Kuputar bola mataku. "Pampers tidak menggunakan peniti. Dia tadi pasti mendengar suara pintu menutup dan terbangun."

"Apa dia selalu menjerit seperti itu?" tanya Amie. "Kau mau aku menggendongriya?" Shanee menawarkan

"Biarkan saja, dia tidak apa-apa. Aku akan menyetelkan musik, itu bisa membantunya tidur lagi." Aku memasang CD lagu-lagu Oasis dan membuatkan teh untuk kami semua.

Gerri mulai bercerita tentang pacar barunya. Cowok itu bekerja sebagai kurir yang mengantarkan barang dengan menggunakan sepeda dan memiliki tubuh adetis. Tambahan lagi, dia ganteng sekali. Juga, penghasilannya lumayan.

Shinola terus saja menangis, tapi suara Gallaghers ber-saudara cukup berhasil meredam suaranya. Hanya sayup-sayup saja terdengar suara tangisnya di balik alunan musik. Shanee berulang kali melirik ke arah kamar, tapi aku pura-pura mengira Shinola sudah tidur lagi, jadi Shanee pun diam saja.

Aku mulai kembali bisa menikmati suasana. Hanya saja sekarang aku tidak merasa seperti orang dewasa, seperti bila aku membicarakan Shinola. Sekarang aku merasa seperti diriku sendiri.

Amie sekarang bekerja" paro waktu di sebuah restoran ptyga yang terletak di jalan utama. Bosnya sudah tua dan menyebalkan, tapi tip-tip yang berhasil didapatnya lumayan.

Shinola terus saja menangis.

Tiba-tiba saja Shanee berdiri. "Menurutku sebaiknya kita pulang saja." Dia melayangkan pandangan ke arah kamar.

"Jangan buru-buru pergi," cegahku. Kusambar poci teh dari atas meja. "Bagaimana kalau kubuatkan teh lagi?"

Gerri dan Amie sama-sama memandangi Shanee.

"Ada yang harus kukerjakan," dalih Gerri.

Amie mengedipkan mata. "Dan aku menunggu telepon yang sangat penting."

Itu berarti telepon dari cowok.

Sekuat tenaga aku menahan diri untuk tidak mendo-rongnya kembali ke kursi. "Pasti dia akan meneleponmu

lagi nanti," desakku. "Jangan pergi dulu, rminum dulu secangkir teh lagi."

"Lain kali saja," tolak Gerri.

Amie mengangguk. "Ya, lain kali saja, Lana."

"Bagaimana kalau kau urus dulu bayimu," Shanee me-nyarankan. "Kami bisa keluar sendiri."

Dari balik jendela depan, kupandangi mereka bertiga pergi meninggalkan rumahku. Mereka bahkan tidak sempat lagi berpaling untuk melambaikan tangan dan mengucap-kan selamat tinggal. Mereka tertawa-tawa dan mengobrol dengan ramai, seolah tidak mendengar lengkingan Shinola dari jalan. Aku tahu tangisannya terdengar hingga ke jalan. Itu kuketahui bila aku meninggalkan dia untuk menelepon Les dari telepon umum, supaya Hillary tidak melihat nomornya tertera di rekening telepon. Tangisannya terdengar jelas sekali dari jalan raya.

Kupandangi mereka semua berjalan menuju rumah Shanee dan bertanya-tanya dalam hati apakah masih ada lain kail Kemudian, bukannya pergi ke kamar dan meng-gendong Shinola, tangisku justru ikut-ikutan meledak.

Pekerjaan Seumur Hidup

WALAUPUN Les selalu marripir setiap dua-tiga hari sekali sebelum berangkat kerja, tapi karena dia sangat sibuk setelah berhbur cukup lama, baru pada bulan Oktober kami akhirnya bisa makan siang bersama.

Sebenarnya hari itu bukan hari yang baik untuk meng-ajak Shinola pergi. Aku tahu itu. Cuaca sangat dingin untuk ukurah bulan' Oktober dan hujan turun deras. Tapi aku tidak akan membiarkan cuaca buruk menghalangiku bertemu Les.

Apalagi, aku sudah benar-benar bosan mendekam di rumah, dan sendirian terus setiap waktu. Shanee selalu sibuk dengan urusan sekolah dan kegiatan lain, dan walaupun dia akhirnya datang, Shinola selalu saja bangun dan merengek-rengok sehingga kami tidak pernah benar-benar bisa mengobrol. Amie dan Gerri

tidak pernah mau datang lagi setelah kedatangan mereka ke sini waktu itu. Banyak hal lain yang lebih penting yang harus mereka kerjakan.

Bagaimanapun, saking sibuknya mengerjakan segala sesuatu, aku tidak sempat lagi membuatkan susu untuk Shinola setelah dia selesai sarapan. Tambahan lagi, aku ingin dia mengenakan gaun kotak-kotak merah-bitu yang dihadiahkan Shanee untuknya, tapi gaun kotak-kotak itu

masih belum dicuci karena belum lama ini dia pakai. Jadi, selain harus membuatkan beberapa botol susu untuknya, juga mencuci dan mengeringkan gaunnya, butuh waktu sangat lama bagi kami untuk bersiap-siap.

Karena sudah terlambat, aku terpaksa memulaskan pe-rona mata ke kelopak mataku dengan satu tangan, sambil membopong Shinola di pinggul dengan tangan yang lain. Shinola terus saja menggeliat-geliat dan berceloteh heboh hingga aku tidak bisa merias wajah dengan benar. Akibat-nya, sebelah mataku terlihat polos, sementara yang satunya lagi kelihatan seperti habis ditonjok, dan kedua-duanya penuh berlinang air mata. Sebisa mungkin kuhapus riasan yang bedebih di mata satunya.

^"Mau tidak mau, harus begini," kataku pada bayangan diriku dalam cermin. Penampilan kami saat ini sama sekali tidak seperti foto-foto Madonna dan bayinya yang pernah kulihat di majalah, itu sudah jelas. Penampilan kami lebih mirip iklan-iklan permintaan sumbangan untuk membantu anak-anak miskin di negara-negara Dunia Ketiga.

Aku menyemprotkan parfum Tommy Girl ke badanku dan sedikit parfum juga ke badan Shinola. Walaupun penampilan kami tidak terlihat seperti ibu dan anak yang trendi, tapi paling tidak kami masih wangi seperti mereka.

Shinola tidak menyukai bau parfum itu.

Mudah-mudahan dia nanti tidak tumbuh menjadi anak tomboi. Aku menunduk, mengamatinya. Kelihatannya dia

tidak begitu feminin. Malah, dia agak mirip cowok. Bagaimana kalau dia nanti tumbuh menjadi lesbian? Kemungkinan itu belum terpikirkan sama sekali Qlehku. •

Selama beberapa menit aku hampir lupa pada Les dan acara makan siang kami karena terlalu sibuk mengkhawatirkan bagaimana bila Shinola nanti tumbuh menjadi wanita yang tidak kuinginkan. Aku mulai menyadari bahwa punya anak tidak seperti membeli baju. Kalau kau membeli baju, kau tahu apa yang kaudapatkan: ya baju juga. Bila sesampainya di rumah kau menyadari bahwa baju itu tidak cocok untukmu atau bagaimana, kau bisa mengembalikannya. Tapi bila kau punya bayi, kau tidak tahu bagaimana jadinya dia nanti. Shinola ngeces, air liurnya berleleran membasahi sweterku. Dan kau tidak bisa me-ngembalikan bayi itu.

Aku mengganti sweterku dengan sweter lain, lalu menyemprotkan Tommy Girl lagi. Sekarang, sudah untung kalau aku bisa sampai di McDonald's tepat waktu, walau naik helikopter sekahpun. Aku melempar beberapa po-pok dan sebotol susu ke dalam tas Shinola, menduduk-kannya di kereta dorong, lalu bergegas meninggalkan rumah.

Naik bus sambil membawa bayi sama repotnya dengan naik bus sambil menggendong seekor burung unta pema-rah yang tidak mau diam. Sebisa mungkin aku berusaha mengajak Shinola keluar rumah setiap hari, jadi sekarang kami sudah terbiasa naik bus, tapi ini perjalanan pertama kami naik bus dalam kondisi hujan deras. Itu berarti, barang bawaan kami semakin banyak. Namanya pergi bersama bayi, ke mana pun, barang bawaan yang harus dibawa sama banyaknya dengan pergi berkemah selama seminggu.

Untuk bisa naik ke bus, pertama-tama aku harus menge-luarkan Shinola dari kereta dorongnya, lalu melipat kereta

itu. Untuk mengeluarkannya dari kereta, terlebih dahulu

aku harus mengeluarkannya dari balik gelembung plastik yang melindunginya dari terpaan air hujan. Lalu, dengan satu tangan, aku harus melipat kereta dorongnya. Hanya saja, dengan adanya gelembung plastik itu di dalam, keretanya tidak bisa menutup sepenuhnya, jadi aku tidak bisa menguncinya rapat-rapat. Baru kemudian aku naik ke atas bus dengan menggendong Shinola dan membawa kereta. Tidak ada seorang pun yang menawarkan ban-tuan, bahkan tidak ketika kereta brengsek itu mendadak terbuka kembali dan nyaris menarik kami kembali ke trotoar.

Busnya kecil dan tidak bertingkat, dan karena hari ini hujan, penuh sesak dengan penumpang. Jadi begitu menapaki tangga, kau sudah tidak bisa ke mana-mana lagi.

"Tujuh puluh pence," kata sopir bus meminta Ongkos.

Aku belum menyiapkan uang, dan aku juga tidak bisa mengeluarkannya dari dalam kantong karena kedua ta-nganku penuh. Yang satu menggendong Shinola, yang satunya lagi berusaha menahan kereta dorong agar tetap tertutup.

"Anda bisa menunggu sampai saya menyimpan dulu kereta dorong ini?"

"Tujuh puluh pence," tegas si sopir.

Seperti biasa, Shinola mulai menangis. Aku bisa merasa mata semua orang terarah pada kami.

"Demi Tuhan," desisku padanya. "Jangan sekarang"

Tapi apa dia mau menuruti aku? Kadang-kadang aku khawatir dia akan menjadi seperti neneknya.

Dengan cara menahan kereta dorong itu -di antara aku dan sopir bus, akhirnya aku berhasil juga mengeluarkan

uang ongkos dari dalam saku bajuku.

"Mundur!" teriak si sopir bus. "Semuanya mundur!"

Sambil menggigit tiket itu, aku berusaha mundur ke bagian belakang bus.

Rasanya seperti berusaha memasukkan sepeda motor ke dalam kaleng sarden.

Rak bagasi terisi penuh.

"Mundur! Mundur!"

Seolah mengikuti teriakan si sopir, Shinola mulai ber-teriak-teriak, "Huaaaa... Huaaaaa..."

Aku merangsek ke belakang, sambil sekali-sekali berkata, "Permisi," dan "Maaf, numpang lewat," setiap kah kereta dorongku menyanggol badan penumpang lain.

Seorang wanita tua akhirnya memberikan kursinya pa-daku.

"Sepertinya anak lelakimu terkena kolik," wanita tua itu berkata ketika kami bertukar tempat.

"Anak perempuan," koreksiku. "Tapi menurutku dia rewel bukan karena kolik."

Aku tidak tahu kolik itu apa. Itu salah satu kata yang kerap digunakan semua orang, tapi yang tidak pernah dimengerti artinya. Tambahan lagi, menurutku kerewelan Shinola bukan disebabkan kolik. Aku bahkan mulai curiga jangan-jangan dia memang sengaja melakukannya untuk mengganguku.

Si wanita itu memandang kami dengan senyum befseri-seri. "Manis benar anak lelakimu, ya? Aku jadi ingat pada

anak ielakiku waktu dia masih bayi." Lagi-lagi dia ter-senyum. "Nikmarilah selagi kau masih bisa," katanya padaku. "Waktu bet jalan sangat cepat." Tidak cukup cepat, kalau menurutku.

Kami terlambat, tapi Les malah lebih terlambat lagi. Ku-pikir dia pasti terhalang macet.

Shinola dan aku berdiri di depan pintu masuk restoran, menunggu. Lalu lintas sangat berisik, karena kemacetan begita parah sehingga mobil-mobil diam di tempat, dan hujan juga masih turun deras, jadi wajar bila Shinola tertidur. Aku membayangkan Les berlari-lari menghampiri kami dari arah jalan, berusaha menembus kepadatan otang-orang yang berbelanja dengan membawa payung dan kereta dorong, secepat yang dia bisa. Dia khawatir kami sudah terlalu lama menunggu. Dia sudah tidak sabar lagi ingin segera bertemu kami. Kemudian, dari ujung jalan, dia akan melihat kami. Jingle iklan BT itu mulai mengalun di latar belakang, "Oh, What a Perfect Day", atau semacam itulah Wajahnya kontan berbinar-binar begita melihatku. "Lanal" teriaknya. "Lana! Aku di sini!" Dia merengkuh kami dalam pelukannya, lengkap dengan kereta dorong dan semuanya\_\_\_\_\_

Setelah menunggu beberapa saat, aku memutuskan mungkin lebih baik kami menunggu di dalam saja. Shinola sih tidak apa-apa, karena terlindung di balik gelembung plastiknya, tapi aku basah kuyup. Aku merasa seperti mengenakan busa di kakiku.

Les duduk di mefa sudut. Aku langsung melihatnya. Dia sudah mulai makan.

"Les!" Aku melambaikan tangan. "Les!" Les mendongak dan melambaikan burgernya ke arah

kami.

"Kusangka kau tidak jadi datang," katanya setelah akhirnya kami sampai di mejanya. Dia menganggukkan kepala ke arah jendela. "Karena cuaca buruk." Rupanya dia memang tidak berniat berdiri menunggu kami di luar dalam keadaan hujan begini. Karena itu bisa membuatmu sakit pilek.

Shinola terbangun ketika Les sedang memesankan makan siang untukku. Dia mengerjap-ngerjapkan mata melihat lampu-lampu, dan menjejalkan tinjunya yang mungil ke dalam mulut. Itu sedikit-banyak merupakan pertanda bahwa hatinya sedang senang.

Aku mengeluarkannya dari kereta dorong dan memba-ringkannya di pangkuanku. Sikapnya sangat manis. Dia sudah bangun, tapi dia berdeguk-deguk.

Les memandangnya waktu dia' duduk kembali di kursi-nya. Cowok itu mengulurkan tangan dan menggosok-gosokkan jarinya ke dagu Shinola: Aku yakin dia tidak mengatakan "kicikicikuuu" tapi suara yang keluar dari mulutnya benar-benar terdengar seperti "kicikicikuu". Shinola memamerkan gusi ompongnya.

"Dia benar-benar mirip kau," kata Les. Lalu cowok itu ber-kicikicikuu-ria lagi. Shinola tertawa. Paling tidak dia sekarang mulai akrab dengan ayahnya.

Les mulai bercerita tentang pekerjaannya.

Penyebabnya adalah kecemburuan, aku tahu itu. Shinola tidak tahan bila dia tidak diperhatikan semua orang setiap waktu.

Begitu Les mulai bercerita, tangis Shinola kontan pecah.

Les mengedarkan pandangan ke sekeliling kami dengan sikap gugup.

"Apa kau tidak bisa mencuamkannya?" desisnya. "Semua orang memerhatikan kita seolah-olah lata mau membu-nuhnya."

Menurutku, Shinola mestinya bersyukur tidak ada orang yang benar-benar berniat membunuhnya.

Aku tersenyum, tenang dan terkendali. Pokoknya, seba-gaimana layaknya ibu sejati.

"Dia pasti lapar. Aku membawa botol susunya di dalam tas." "Syukurlah," desah Les lega. Tapi tasnya tidak ada.

Aku. melongok ke bawah meja sampai tiga kali, tapi tetap saja tas itu tidak ada di sana.

Aku mengerang. "Tasti tasnya ketinggalan di bus."

"Seharusnya dia yang kautinggalkan di bus," canda Les.

Sekarang semua orang terang-terangan memandangi kami, seolah kami menusuk Shinola dengan pisau panas.

"Apa kau tidak bisa membawanya ke kamar kecil dan menyusuinya di sana?" pinta Les dengan nada memo-hon.

Aku selalu berusaha tidak mengatakan hal yang sama kepada Les dua kali, supaya dia tidak bosan, tapi sekarang aku lupa pada aturan yang kubuat sendiri itu.

"Botol susunya tidak ada," kataku lagi. "Tasnya ketinggalan di bus."

Les melirik jam tangannya. "Aku harus pergi sekarang Aku harus kerja."

"Lho, kusangka kau baru akan kembali ke toko jam

"Hari ini Albie tidak masuk karena sakit," dalih Les.

"Jadi aku harus siap lagi di toko jam dua siang." Dia sudah mengenakan kembali jaketnya. Aku tahu sikapku ini tidak baik, tapi aku tidak bisa menahan diri lagi.

"Tapi kapan aku bisa bertemu denganmu tanpa harus diburu-buru waktu? Aku rindu padamu, Les. Sudah lama

sekali kita tidak pernah bersama-sama lagi."

Mata Les jelalatan kian kemari. "Kalau aku bisa, aku pasti akan mampir ke rumahmu, Lana, tapi tidak bisa lebih dari itu untuk sekarang ini." Dia menjentikkan jari-jarinya. "Hei, bagaimana dengan hari ulang tahunmu? Sebentar lagi kau berulang tahun, kan? Mungkin kau bisa menitipkannya pada seseorang, dan kita bisa pergi bareng. Nonton film atau yang lainnya. Makan-makan." Dia mengedipkan mata. "Merayakan ulang tahunmu."

Hatiku dibanjiri kebahagiaan. Ternyata dia ingat had ulang tahunku. Dan dia ingin bisa berkenan denganku. . Semuanya beres.

"Asyik sekali. Sudah lama sekali aku tidak ke bioskop. Akan kubilang pada Spiggs aku pergi bersama Shanee."

"Kutelepon kau nanti," kata Les. "Kaupilih sendiri harinya."

Bila sedang menonton film, hal itu memang tidak pernah terpikirkan olehmu, tapi kebanyakan karakter dalam film mendapat banyak keberuntungan. Kelihatannya mereka seolah mendapatkan sesuatu yang memang pan tas mereka dapatkan karena melakukan apa yang mereka tahu itu benar, tapi sebenarnya itu keberuntungan.

Aku tahu itu karena aku sama sekali tidak beruntung. Aku melulu dirundung kesialan.

Karena ada yang tidak beres dengan boiler di tempat praktik dokter tempat ibuku bekerja, semua orang langsung disuruh pulang karena takut boiler itu bakal meledak atau bagaimana.

Aku melihat ibunya di jendela begitu aku dan Shinola si Tukang Teriak sampai di jalan depan rumahku. Dia sedang menelepon. Aku melihat kelegaan terpancar di wajahnya selama satu-dua detik, tapi sekejap kemudian langsung lenyap dan digantikan ekspresi marah.

Oh, tidak, pilarku. Jangan sekarang\_\_\_\_\_

Ibuku langsung membanting gagang telepon dan sudah memasuki ruang depan sebelum aku sempat memasukkan kereta dorong.

"Dari mana saja kau?" pekiknya. "Bagaimana mungkin kau mengajaknya pergi dalam cuaca seburuk ini?"

"Demi Tuhan," aku balas berteriak. "Orang kutub saja tinggal di iglo. Hujan sedikit tidak bakal membuatnya sakit"

-Ibuku langsung meraup Shinola dari kereta dorong dan lenyap ke arah ruang tamu.

Aku menggoyang-goyangkan kereta itu, membersihkan-nya dari air hujan, lalu menggantung jaketku di gantungan yang ada di ruang depan.

Ibuku masih terus saja mengomel walaupun aku tidak ada di sana bersamanya.

Aku tidak sepenuhnya mendengarkan. Semua ocehannya sudah pernah kudengar sebelumnya.

"Blablabla infeksi... blablabla mati kedinginan... blablabla trauma dan kelelahan... blablabla."

Aku langsung masuk ke kamar untuk mengganti baju

dan celanaku yang basah kuyup. Waktu aku masuk ke dapur, dia sedang memberi Shinola susu botol.

"Dia kelaparan." Ibuku melayangkan pandangan seperti

yang kerap ditunjukkan Mrs. Mela kepadaku dulu bila aku tidak mengerjakan PR. "Kau tidak memberinya susu

ya, siang ini?"

Bukan cuma Shinola saja yang kelaparan. Setelah Les pergi, aku bahkan tidak berniat tinggal lebih lama di sana untuk makan siang. Tidak ada gunanya—apalagi karena Shinola terus saja menjerit-jerit. Kuambil sebungkus biskuit dari dalam lemari dan kujerang air untuk membuat teh.

"Tentu saja sudah," dustaku. "Tapi dia memang selalu saja kelaparan."

Ibuku memandangiku dengan muka masam, lalu mengalihkan perhatiannya kembali pada bayi.

"Dari mana saja Nola kecil yang malang?" katanya dengan nada lembut dan manis. "Ke mana Lana membaruku tadi?"

"Mamanya Shinola, bukan Nola." Aku meletakkan kotak susu keras-keras ke atas konter. "Aku mengajaknya jalan-jalan, menghirup udara segar."

"Di tengah hujan badai," tukas si nenek yang penuh perhatian itu. Dicumanya puncak kepala Shinola. "Lana mengajakmu keluar di tengah hujan badai ya? Apa dia lupa memberimu susu?"

Kali ini giliran wadah gula yang kubanting ke atas meja. "Aku tidak melupakan apa-apa!" raungku.

"Untuk keseratus kalinya kubilang, aku sudah memberinya susu."

"Begitu kau selesai minum susu, kita akan memakaikan piama hangat untukmu."

Aku harus menahan diri untuk tidak melemparkan poci teh ke kepala ibunya.

"Bajunya tidak basah!" jeritku. "Justru akulah yang basah kuyup."

"Mana ada orang waras yang membawa bayi baru lahir jalan-jalan di tengah badai topan seperti ini?"

Kalau ada sedikit saja salju, hujan ini memang sudah bisa dikategorikan sebagai badai salju.

"Ada saja, aku!" • "Dan itu membuktikan apa?" tuntut Hillary Spiggs. "Bahwa satu-satunya bayi yang pernah kautangani seumur hidupmu adalah dirimu sendiri." Jj/fc

"Aku ibunya, bukan kau!" Kurebut Shinola dari gendongannya. Saking cepatnya, dia begitu kaget sehingga tidak sempat menghentikan aku. "Kau urus saja urusanmu sendiriL".

Hillary mengatupkan bibirnya rapat-rapat dan memandangi beberapa detik.

"Berhati-hatilah dengan omonganmu, young lady" tukas si ibu teladan tahun ini. "Atau aku mungkin akan benar-benar melakukannya,"

Kubilang pada ibunya Shinee ingin mengajakku pergi untuk merayakan ulang tahunku.

Yang mengejutkan, tanpa banyak cingcong lagi ibunya langsung saja setuju.

"Kedengarannya itu ide bagus" katanya. "Kau jarang bertemu teman-temanmu. Bilang saja kapan dan aku akan

memastikan bahwa aku tidak punya acara lain itu."

Hari ulang tahunku jatuh pada hari Sabtu, tapi hari itu  
Les harus bekerja. "Jumat," kataku. "Shanee hanya bisa pergi hari Jumat

malam."

"Baiklah, kalau begitu hari Jumat," ibuku menyanggupi.

Tumben-tumbennya ibuku bersikap semanis dan sebaik itu. Pasti ada udang di balik batu. Dan aku yakin sekali aku tahu alasannya. Begitu menginjak usia enam belas tahun nanti, aku akan mengajukan permohonan untuk mendapatkan flat sendiri dari pemerintah. Walaupun ibuku pernah berkata bahwa dia sudah tidak sabar lagi ingin segera menyingkirkan aku, tapi menurutku dia sebenarnya tidak ingin aku pindah. Karena dengan begitu, mau tidak ntau dia harus mengakui kalau aku sudah dewasa. Jadi dia juga harus memperlakukan aku seperti layaknya orang dewasa. Sekali-sekali. Itulah sebabnya mengapa dia berusaha membuat dirinya berguna bagiku. Supaya aku tetap mau tinggal di sini. Kemungkinan ita kecil sekali, sama kecilnya dengan peluang Hillary mendapatkan Piala Oscar.

Karena ibuku menawarkan diri untuk menjaga Shinola sementara aku bersiap-siap, aku bukan cuma bisa mandi berendam untuk pertama kalinya semenjak Shinola khir, tapi aku juga sudah siap di depan bioskop pukul 19.00 tepat, tampak cool dan canggih dalam balutan gaun te-rusan warna perak, serta mantel sepanjang tungkai yang hangat dan tebal, yang kubeli di pasar dengan uang hadiah ulang tahunku. Beberapa cowok melirikku waktu aku sedang menunggu Les, tapi aku pura-pura tidak memerhatikan.

Tepat pukul 19.30, saat film dijadwalkan mulai, aku

mulai khawatir. Mungkin Les mendapat kecelakaan. Hal-hal semacam itu bisa saja terjadi. Mrs. Wallace, guruku di kelas sembilan, kehilangan suaminya karena tertabrak mobil saat sedang menyeberang di sgbra cross. Dia keluar sebentar untuk membeli susu dan tidak pernah kembali. Hal yang sama juga bisa terjadi pada Les. Atau seorang pengendara mobil yang ugal-ugalan menabrakkan mobilnya ke mobil Les. Itu pernah terjadi di salah satu sinetron favoritku.

Les baru muncul beberapa menit setelah pukul 20.00.

"Macetnya minta ampun," katanya padaku. "Bukan cuma lamban bergerak, tapi berhenti total."

"Itu bukan salahmu," hiburku. "Tapi filmnya sudah mulai."

Les pasti mendengar secercah nada kecewa dalam sua-raku. Dia langsung memelukku.

"Maafkan aku," katanya. "Sungguh." Dia mengecup keningku. "Kau cantik sekah."

Pujian itulah yang paling ingin kudengar saat ini.

Les menyeringai, sepertinya dia baru saja mendapat ide yang paling gemilang setelah Coca-Cola ditemukan.

"Begim saja. Bagaimana kalau kita membeli makanan dan kemudian kembali ke rumahku? Semua temanku pergi akhir minggu ini. Ada film bagus diputar di televisi. Kita nonton itu saja." Dia menggesek-gesekkan kepalanya ke kepalaku. "Bersantai sejenak."

Tadinya kupikir kami akan pergi ke McDonald's, karena hari ini juga hari ulang tahun pertemuan kami, tapi kenyataannya justru lebih menyenangkan daripada yang kuduga. Ini jauh melebihi impianku yang paling liar sekalipun. Sungguh. Teman-teman serumah Les sepertinya tidak pernah pergi ke mana-mana, kecuali saat Natal.

Bayangkan, satu rumah untuk kami sendiri! Kami bisa

nonton televisi sambil tidur-tiduran di tempat tidur, seperti pasangan suami-istri.

"Oke," sahutku. "Kedengarannya asyik."

Dalam perjalanan kembah ke Dollis Hills, aku merasa seperti Putri Diana naik limusin menuju istana. Kau tahu, sebelum hubungannya dengan Pangeran Charles beran-takan. Aku merasa bangga. Aku melihat ke luar jehdela, ke para cewek yang berdiri bergerombol-gerombol, me-nikmati hari Jumat malam. Di mataku, mereka seperti anak-anak kecil yang berdandan rapi untuk pergi ke pesta.

Berbeda dengan aku. Aku punya bayi, yang sekarang di rumah bersama neneknya. Dan malam ini aku akan berkencan dengan kekasihku. Masa bodoh dengan roman Romeo and Ju/iet-aya Mrs. Mela. Malam ini benar-benar sempurna.

Les sudah menyiapkan hadiah untukku. Sudah dibungkus rapi dengan pita dan segala macam.

"Oh, wow," seruku. "Bandul gelang lagi." :

Hiasan bandul kali ini berbentuk botol bayi emas. Secara pribadi, aku tetap lebih suka jantung hati.

"Sepertinya itu cocok untukmu," kata Les."

Aku menciumnya sebagai ungkapan terima kasih.



Les membalas ciumanku.

"Ayo, kita ke atas," ajaknya, mencium dan menarikku pada saat yang bersamaan.

Belakangan, setelah kami makan dan melupakan film yang tadi akan kami tonton, dan setelah kami mendapati bahwa ternyata salah seorang teman serumah Les mengambil pengaman yang dibdinya, Les merangkul tubuhku dan meletakkan kepalanya di bahu.

"Bukankah ini lebih menyenangkan? Hanya kita berdua?" bisiknya.

Aku meringkuk tapat-rapat ke tubuhnya. Aku bisa membayangkan kami bangun pagi dan menggosok gigi berdua di wastafel.

"Seandainya saja bisa selalu seperti ini," aku balas berbisik.

Beberapa saat kemudian, Les bertanya, "Bagaimana, apa kau mau menginap di sini malam ini?"

Saat itulah baru aku ingat bahwa aku harus pulang. Saking bahagianya, aku sampai lupa segalanya. Ter-masuk lupa waktu.- Tapi aku menahan diri untuk tidak melompat turun dari tempat tidur dan mulai berpakaian. Sebelum ini Les tidak pernah mengajakku menginap di rumahnya. Bagaimana aku bisa berkata "tidak"?

"Aku benar-benar harus pulang...," kataku.

"Apa bedanya beberapa jam lagi?" tanya Les. "Ibumu toh tidak harus pergi ke mana-mana. Bilang saja padanya kau pergi ke rumah siapa-itu-namanya."

"Shanee."

Aku tidak bisa berpikir jernih karena Les mulai men-ciumiku lagi.

"Well..." ujarku. "Kurasa aku bisa tinggal sedikit lebih lama \_\_\_\_"

Dia sudah berdiri di ruang depan, menungguku setelah akhirnya aku pulang juga. Kedua tangannya terlipat di dada. Dia terlihat seperti orang yang sangat menderita.

Seperti beruang yang kami lihat di museum saat kami masih duduk di bangku SD dulu. Hanya saja, dia mengenakan semacam syal pink yang diikat menutupi rol-rol rambut yang memenuhi kepala.

"Maafkan aku," kataku, sebelum dia sempat berkata apa-apa. "Shanee dan aku pergi minum kopi setelah nonton film." Dengan lagak biasa-biasa saja, aku berjalan

melewatinya. "Ya Tuhan, capek benar aku." "Kau minum kopi sampai hampir jam lima subuh?" tanya ibuku.

Kulepas jaketku. "Kami keasyikan ngobrol jadi akhirnya kami pulang ke rumahnya. Besok kan libur." Aku meng-gantung jaketku di gantungan. "Asyik pokoknya. Sudah lama sekali aku tidak pernah ngobrol lagi dengan Shanee." Aku tersenyum padanya. "Trims." Lalu aku berbalik dan berjalan menuju kamar.

"Tunggu sebentar," sergah si Hillary Spiggs. "Aku menelepon ke rumah Shanee saat tengah malam tadi. Kata ibunya, Shanee sudah pulang hampir satu jam sebelumnya. Sendirian."

Aku tertawa. "Kau kan tahu bagaimana Mrs. Tyler itu. Saking banyaknya orang keluaf-masuk rumahnya, dia tidak pernah tahu siapa saja yang ada di sana."

Hillary Spiggs mendengus.

"Well, kau tidak ada di sana."

Kutatap matanya yang bulat itu, "Tidak, aku ada di sana."

"Tidak; tidak ada. Lucy pergi sendiri untuk melihat Katanya, Shanee sudah tidur lelap."

"Baiklah, baiklah.... Aku ketemu beberapa teman. Kami sudah lama sekali tidak pernah bertemu, jadi aku pergi bersama mereka. Shanee tidak mau ikut."

ary tersenyum. "Oh, begitu ya?" Aku masih terus memandangnya, tapi aku sudah siap untuk mundur secepat mungkin. "Ya, begitu."

"Dan bolehkah aku bertanya mengapa gaunku terba-Hk?"

Selama sedetik, badanku seperti lumpuh. Tanpa melihat pun aku tahu dia benar. Aku bisa merasakan iahitan gaunku dengan tanganku.

"Siapa bilang gaunku terbalik. Memang dipakainya seperti ini kok," aku mengucapkannya dengan nada seolah dia sudah gila.

Dan detik berikutnya, ibuku benar-benar mengamuk seperti orang gila.

Dia tahu aku pergi ke mana. Aku pergi dengan dia. Apakah satu bayi belum cukup untukku? Apakah aku ingin punya anak lagi? Apakah aku tidak bisa melihat bahwa dia hanya ingin memanfaatkanku saja?

Saat itulah aku tidak tahan lagi dan ikut-ikutan mengamuk. "Kau tidak tahu apa-apa mengenainya!" jeritku. "Kami saling mencintai."

"Cinta?" Ibuku balas menjerit. "Kauanggap ini cinta. Bila dia benar-benar mencmtaimu, dia akan berbuat lebih banyak dari sekadar menidurimu setiap kali dia menginginkannya."

"Tump mulutmu!" Kepingin benar aku mengguncangflg" guncang badannya. "Tump mulut dan uruslah urusanrfl sendiri sekali-sekali." ^

Ibuku kontan terdiam. "Baiklah," katanya sejurus^ mudian. "Aku akan mengurus urusanku sendiri-tahu saja^- Nona Sok Dewasa: jangan harap a u

mengurus anak-anakmu sementara kau menjual diri ke seluruh penjuru kota. Kalau kau ingin main rumah-. rumahan, bermainlah sendiri. Aku akan pindah ke rumah Charley untuk sementara waktu. Sekarang kau sudah enam belas tahun. Benahi dirimu dan setelah im kau akan kutinggal sendiri. Aku akan meninggalkan mm' untuk keperluan rumah di poci teh warna biru, dan aku akan meneleponmu beberapa hari lagi."

Sepertinya dia

ingin sekali mengguncang-guncang badanku: "Jangan telepon aku; aku yang akan meneleponmu."

Kemudian dia

menghambur meninggalkanku dan masuk ke kamarnya. Tangis Shinola pecah begitu pintu dibanting dengan

suara keras.

Sendirian di Rumah

WAKTU dia tinggal bersama kami, Hillary memaksaku bangun setiap kali dia hendak pergi bekerja, tidak peduli walaupun malam sebelumnya aku tidak tidur mengurus Shinola. Katanya, itu dia lakukan untuk memastikan bahwa aku sarapan dengan benar. Padahal aku yakin itu dia lakukan hanya untuk menyiksaku dan membuatku men-derita seperti dia. Bila dia harus bangun jam 07.00, maka aku juga harus bangun jam 07.00. Dan, hal pertama yang dia lakukan sepulang kerja adalah mengecek apakah aku sudah melakukan semua. yang menurutnya harus kulakukan \* hari itu. "Kau sudah mencuci baju... Merapikan kamar-mu... Mencuci botol?" Ngomelngomelngomel terus. Ma-kan malam tepat jam 19.30, kecuali kalau aku terlambat memulainya, jadi kami baru makan jam 20.00. Teh dan biskuit jam 22.00, tidur jam 23.00. Satu contoh lagi betapa tinggal bersama Hillary Spiggs sama seperti tinggal di penjara.

Tapi setelah sekarang dia tidak ada, aku tidak perlu lagi hidup mengikuti jadwal yang dibuat«y»«.

Kecuali bersiaga

penuhi selama 24 jam untuk Shinola, tidak ada lagi yang harus kulakukan di saat-saat tertentu.

Semuanya terserah aku. Mau makan sereal untuk makan malam atau sarapan

di tengah hari juga boleh. Aku juga bebas nonton televisi sampai acara terakhir. Aku bisa ketiduran di sofa. Aku bisa melakukan pekerjaan rumah bila aku mau saja.

Pokoknya, aku bisa melakukan apa saja sesukaku.

Tapi memang tidak banyak yang bisa dilakukan. Paling-paling kami hanya nonton acara anak-anak di televisi pada pagi hari, kemudian jalan-jalan bila hujan tidak terlalu deras—ke toko, ke kantor pos, atau ke mana saja—kemudian mendekam di rumah. Aku selalu me-nyalakan televisi atau radio, hanya supaya bisa mende-ngar suara orang dewasa. Bila Shinola tidur siang, aku juga ikut tidur siang, karena toh tidak ada hal

lain yang harus kulakukan kecuali mengerjakan tugas-tugas rumah tangga.

Akhirnya aku terbangun oleh dering bel pintu. Kamar gelap gulita. Kupikir yang datang itu pasti Shanee, mampir dalam perjalanan pulang ke rumah. Aku bangkit untuk duduk, tapi Shinola mengerang dan bergerat

Aku tidak ingin membuatnya terbangun. Sekali-sekali, <sup>TM</sup> kepingin juga bisa leluasa mengobrol dengan Shanee. Terakhir kalinya bertemu dia, tidak. satu pun ceritanya

ada yang masuk ke kupingku, saking sibuknya aku mengf •ttus Shinola.

Oengan sangat, sangat pelan dan hati-hati, aku berguling ^ dari tempat tidur. Setelah berhasil menjejak dengan selamat, aku melongok kembali ke kasur. Kelopak mata Shinola bergerak-gerak, tapi dia tidak menangis. Itu berarti dia masih tidur.

Sambil menahan napas, aku merangkak menuju pintu, membungkuk serendah mungkin di atas karpet. Setelah terlindung di balik boks Shinola, aku berhenti. Pintu kamar, syukurlah, terbuka. Aku menghela napas dalam-dalam lalu bergegas lagi keluar kamar.

Aku membuka pintu begitu tiba-tiba sehingga Shanee nyaris terjerebap ke ruang depan.

"Demi Tuhan, Lana. Kenapa lama sekali? Kusangka aku bakal tenggelam karena air hujan di luar sini."

"Sstt," bisikku. "Nanti dia mendengarmu."

Shanee tampak bingung. "Maksudmu, Hillary sudah kembali?"

"Bukan dia. Shinola."

"Oh," ucap Shanee, lalu berjingkat-jingkat mengikutiku menuju dapur. "fiM

"Kemarin aku juga datang," kata Shanee begitu aku menutup pintu ruang depan. Dia meletakkan tas dan jaketnya yang basah ke kursi. "Tapi kau tidak pernah membukakan pintu."

"Mengurus bayi itu sangat merepotkan," jawabku. "Tidak seperti sekolah. Dalam mengurus bayi tidak ada istilah istirahat. Waktu itu aku pasti sedang sangat sibuk, jadi tidak mendengarmu datang. Kecuali aku sedang pergi"

"Atau tidur," sergah Shanee.

Aku tidak suka mendengar nada suaranya.

"Maksudmu apa?"

"Tidak ada maksud apa-apa. Aku cuma bercanda. Tap sepertinya kau tidak pernah ada bila kutelepon."

D'a

memindahkan setumpuk benda dari kursi dan duduk di sana.

"Mengurus bayi juga sangat melelahkan," kataku. "Iba-ratnya seperti menjadi penjaga dua puluh empat jam sehari."

"Well, kayaknya kau juga tidak terlalu bisa menjaga tempat ini," tukasnya. "Kelihatannya kok seperti habis

dibom saja."

Aku memandang berkeliling. Padahal sebelumnya rumah ini terlihat agak mirip foto-foto rumah di majalah setelah aku menyingkirkan segala sesuam yang berbau Hillary dari sana, tapi itu sudah sekian minggu yang lalu. Shanee

benar. Sekarang rumah ini lebih mirip zona perang.

"Itu gara-gara Shinola," kataku. "Aku tidak pernah bisa berbenah karena dia selalu terbangun sebelum aku sempat menyelesaikannya."

"Omong-omong soal pekerjaan," Shanee menyela. "Coba tebak? Aku sekarang kerja paro wakm!"

"Kau mau minum teh?" Aku sudah mengisikan air ke dalam panci.

"Ketelnya mana?" tanya Shanee.

Aku mengangkat bahu. "Rusak." Ketel itu gosong sampai meleleh. "Kau tahu sendiri bagaimana Hillary, sukanya membeli barang murahan."

"Dan bagaimana dengan poci teh biru yang bagus im? Jangan bilang kalau poci im sudah pecah."

"Yeah," jawabku. Poci im. pecah karena kulempar. Ter-paksa. Habis, kalau bukan poci itu, Shinola yang bakal jadi korban. "Semuanya rusak atau pecah."

"Begitu," ujar Shanee. "Hei, aku sudah punya pekerjaan lho!"

Kubilang padanya itu hebat sekali.

"Aku tahu." Dia mendekap badannya sendiri. "Aku senaaaang sekali.' Sekarang aku bekerja di gift shop baru yang menjual berbagai macam lilin dan benda-benda unik seperti vas gelas dan lain sebagainya itu. Mereka mem-pekerjakan aku selama masa liburan Natal, tapi kalau hasil kerjaku bagus, mungkin aku bisa terus bekerja di sana."

"Aku mendapat panggilan untuk datang ke kantor pejabat perumahan minggu depan," kataku. "Cepat sekali, kan!"

Shanee mengangguk. "Ya, cepat sekali." Tanpa berhenti untuk menarik napas, dia langsung melanjutkan, "Berun-tung banget aku bisa mendapat pekerjaan im. Aku melihat pengumumannya ditempel di kaca etalase, dan aku lantas memberanikan did untuk masuk dan bertanya mengenai lowongan itu. Wanita yang mempekerjakan aku berkata bahwa penampilanku sesuai untuk bekerja di tokonya."

"Maksudmu, mengenakan baju bekas dan memiliki ram-but seperti sarang tupai?"

Shanee tertawa. "Tren mode sekarang menyesuaikan diri denganku. Warna hitam, ungu, dan sepam bot bekas sepupuku sekarang sedang jadi trend musim ini."

Shinola tetap tidak terjaga wakm bel pinm berdering, tapi suara tawa orang dewasa membuatnya langsung ter-usik. Dia tidak suka membayangkan aku bahagia tanpa dia selama tiga detik saja. Wk Shanee langsung berdiri. "Kau mau aku menggendong-nya?"

"Boleh, asal kau berhati-hati dengan kepalanya," jawabku. "Lehernya masih belum terlalu kuat."

"Terima kasih karena sudah mengingatkan aku,"

Shanee.

Waktu dia kembali sambil- menggendong Shinola, aku mendengarnya bercerita pada Shinola tentang pekerjaan

barunya.

"Jadi, nanti aku bisa membelikan hadiah yang sangat istimewa untuk Natal pertamamu," kata Shinola padanya. "Tapi bukan im yang paling asyik. Yang paling asyik adalah toko tempatku bekerja sering kedatangan cowok-cowok keren, yang datang untuk membeli dupa dan lain sebagainya."

Aku senang mendengarnya bercerita pada Shinola, dan ripada bila dia bercerita padaku.

"Menurutmu dia sudah besar atau belum?" tanyaku. "Kurasa dia sekarang sudah besar sekali. Separo bajunya sudah tidak muat lagi."

Shanee sedang mendekatkan kepalanya ke kepala Shinola, seolah mereka sedang berkomplot atau bagaimana

"Bahkan," katanya pada Shinola, "di toko tempatku bekerja ada cowok yang keren banget. Dia juga bekerja di sana. Dia datang waktu aku hendak pulang."

"Kata dokter, sebentar lagi aku bisa mulai memberinya makanan padat."

"Airmu sudah mendidih." Shanee duduk bersama Shinola. "Selain mendapat gaji, aku juga mendapat diskon untuk membeli barang-barang di sana. Beruntung benar aku."

Aku memandang ke dalam kulkas. Kulkasku juga terlihat seperti zona perang.

"Aku kehabisan susu," kataku. Juga yang lak-lainnya. Tidak ada apa-apa di dalam kulkas kecuali kotak telur

(tanpa telurnya), dua batang wortel yang sudah layu, sedikit spageti dalam kaleng, dan botol saus tomat yang sudah kosong melompong.

"Tidak apa-apa," kata Shanee. "Di rumah aku juga tidak pernah minum teh dengan susu karena selalu saja ada bekas muntahan makanan di dalamnya."

Kupandang wadah teh. Sepertinya aku juga kehabisan teh. Kapan habisnya? Padahal aku yakin aku masih punya banyak kantong teh. Shinola dan aku pergi berbelanja awal minggu lalu. Benar, bukan? Rasanya aku masih ingat kami berdua berjalan menyusuri jalan raya. Aku ingat bagaimana kami melihat-lihat etalase toko baju dan toko sepatu... tapi aku tidak ingat pernah mampir di pasar swalayan.

"Dan coba tebak, ada berita heboh apa lagi?" tanya Shanee. Aku juga kehabisan cangkir.

Maksudku, tentu saja aku masih punya cangkir, tapi tidak semuanya ada di dapur. Yang ada di dapur justru bukan cangkir bersih. Aku menyambar dua cangkir kotor dari bak cuci.

"Aku tidak bisa menebak," tukasku. "Pikiranku isinya melulu urusan bayi."

Tambahan lagi, pikiranku saat ini sedang tertuju ke hal lain. Agak sulit mencuci cangkir-cangkir ini karena bak cuci penuh dengan benda-benda kotor, jadi tidak ada cukup ruang untuk bergerak.

"Kakak Amie akan belajar menyetir mobil," Shanee bercerita. "Lalu mereka akan menabung supaya bisa membeli mobil."

Aku berdiri sedemikian rupa di depan cangkir-cangkir itu, supaya Shanee tidak melihat bahwa aku menggunakan kantong teh lama untuk kami berdua. "Benarkah?"

Aku mengambil kaleng tempat biskuit tapi tidak ada apa-apa di sana kecuali remah-remah kue. Tidak mungkin

aku sudah berbelanja.

"Jadi, mungkin musim panas tahun depan kami semua bisa pergi ke rumah peristirahatan orangtuanya di Suffolk selama seminggu. Kami sendiri," lanjut Shanee. "Asyik, bukan?"

Dari caranya berbicara aku tahu bahwa bila dia mengatakannya "kami" ini tidak termasuk aku. Tapi tidak apa-apa. Aku toh tidak akan bisa ikut. Meski misalnya Les tidak keberatan—karena saat ini, kami pasti sudah punya flat sendiri dan hidup bersama—aku bukan tipe ibu yang bisa seenaknya saja berhura-hura bersama teman-temannya, seperti Hillary meninggalkan aku untuk bersenang-senang bersama Charley kapan pun dia suka.

Kuletakkan cangkir-cangkir teh ini ke atas meja. "Kurasa aku akan mengajari Shinola berenang musim panas nanti," kataku pada Shanee. "Berdasarkan apa yang kubaca di • buku bayi, bayi bisa dengan mudah belajar berenang."

Aku sendiri tidak begitu bisa berenang. Tapi aku senang memakai baju renang. Aku tidak keberatan duduk-duduk | saja di pinggir kolam, menonton Shinola membuat kagum semua orang dengan kemampuannya berenang sebelum bisa berjalan.

"Dengar-dengar—" Shanee memulai. Tapi begim aku> duduk, Shinola mulai merengek-rengok jadi dia langsung berhenti berbicara. "Kurasa dia ingin kembali ke iburiya,"\* kata Shanee.

Shanee meniup-niup tehnya sementara aku ber  
mendiamkan Shinola. "Atau, mungkin kami bahkan bisa tnenyeberang ke Prancis selama satu hari.  
Kalau mereka

membeli mobil yang sanggup berjalan sejauh itu."

Sekarang Shinola sudah sepenuhnya bangun. Kusan-darkan dia ke pinggulku, supaya aku bisa memegangnya dengan mantap.

Shanee mengeluarkan sesuam dari dalam cangkir tehnya.

"Jadi, apa saja kegiatanmu selama ini?" tanyanya. "Ku-sangka kau akan memintaku menjaga Shinola bila kau kepingin pergi."

"Aku tidak begim kepingin pergi," dustaku. Padahal sebenarnya aku ingin bisa keluar rumah sesekali, dan Les juga cukup sering mengajakku main boling atau yang lainnya, tapi ajakannya selalu datang mendadak, jadi aku tidak bisa meminta bantuan Shanee. Shanee selalu saja mengorek-ngorek tentang Les, sepertinya dia tidak suka pada cowok im atau bagaimana Tolol benar, karena dia kan tidak pernah bertemu dengannya. "Sisi keibuanku lebih mendominasL" Aku mengeluarkan sesuam dari dalam cangkir tehku.

"Kata Les, dia tidak percaya aku bisa terlihat cantik sekahus keibuan."

Shanee tersenyum "Kami akan main ice skating hari Sabm nanti, siapa tahu kau mau ikut."

Kupandangi dia dengan sikap tidak percaya. "Dengan Shinola?"

Shanee mengangkat bahu. "Kupikir mungkin Les bisa gantian menjaganya selama beberapa jam.

Memberimu kesempatan beristirahat."

"Aku tidak butuh istirahat," bantahku cepat. "Justru aku belum pernah merasa sebahagia ini." Aku menggun-cang-guncangkan Shinola yang kubaringkan di lutut "Kalau

menurutku, inilah makna hidup yang sesungguhnya. Lagi

pula, hari Sabm Les tidak mungkin bisa menjaga Shinola.

Akhir minggu justru saat yang paling sibuk baginya."

Shanee berhenti memandang ke dalam cangkir tehnya untuk melihat benda apa yang ada di sana, lalu ganti memandanguku.

"Well, bagaimana kalau Sabm malam?" desaknya. "Orangtua Gerri pergi akhir minggu ini jadi dia akan mengadakan pesta. Shinola bisa tidur di salah satu kamar yang ada di sana."

Membayangkan diriku pergi ke pesta bersama Shinola rasanya jauh lebih menyeramkan daripada pergi ke pesta tanpa Les.

"Bagaimana kalau Tahun Baru? Ibuku dan pacar ba-runya akan membawa adik-adikku ke Wales segera setelah Natal, dan aku boleh mengundang beberapa temanku untuk berpesta di rumah."

Aku tertawa. "Ibumu punya pacar?"

Aku tidak pernah melihat ibu Shanee dengan rambut disisir rapi, apalagi mengenakan rias wajah. Lelaki mana yang akan tertarik padawya?

Shanee menyeringai. "Dashyat, kan? Tapi tahukah kau, apa lagi yang hebat? Derek itu seorang dokter gigi. Bisa kaubayangkan, tidak? Mereka bertemu di toko Oxfam, mengincar jaket yang sama."

Aku tidak percaya seorang dokter gigi bisa jatuh cinta pada wanita beranak empat yang menganggap dirinya sudah berpakaian rapi bila sudah mengenakan kemeja flanel di luar kaus dan celana jins.

Aku mendesah. "Ya Tuhan.... Tidak semua hal terjadi s«uatu perkiraan kita, bukan?"

: "Hampir tidak pernah," Shanee sependapat. "Tapi inti-nya adalah, kau masih punya banyak wakm untuk mencari orang yang bisa kaumintai tolong menjaga anakmu." Dia terlihat sangat bangga, seperti orang yang baru saja me-nang lotere. "Derek bahkan memberiku uang untuk hi-dangan pesta nanti. Oke banget, kan?"

"Demi Tuhan, sekarang kan baru bulan November, Shanee. Aku tidak bisa berpikir sejauh im."

Memikirkan hari esok saja aku nyaris tidak bisa, karena selalu keca-pekan hari ini.

Tffiju Shinola menghantam cangkir teh di meja dan menghamburkan sedikit cairan panas mendidih ke arah kami. Untung aku berhasil menyingkirkan dia tepat pada waktunya.

"Aku dan Shinola menjalani hidup dari hari ke hari."

Kalau kau bisa menyebutnya sebagai hidup.

Shanee mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruang-an. Bisa kufihat bahwa dia juga tidak menganggap kehi-dupan yang kujalani sekarang sebagai hidup yang memba-hagjakan, tapi dia hanya berkata, "Well, di seluruh dunia sekarang ini semangat liburan sudah mulai merasuk di mana-mana." Dia menyeringai. "Pesta, pesta, pesta.... Ikut atau bete..."

"Entahlah...."

Walau belum sempat memikirkannya, tapi aku tahu aku ingin melewatkan Malam Tahun Baru bersama Les. Dia memiliki setelan jas hijau dari bahan linen yang dibelinya ketika ada sale dan dia hanya mengenakannya untuk kesempatan-kesempatan khusus. Aku belum pernah me-lihatnya, tapi dia pernah menceritakannya padaku. Pikirku, aku akan membeli gaun biru agar terlihat serasi dengan

jas im. Les pasti ogah menghadiri pesta di sebuah flat

pemerintah dengan segerombolan anak remaja, tapi mungkin kami bisa mampir sejenak selama setengah jam. Jadi semua orang bisa melihat Les dan mengagumi keganteng-annya. Bukan masalah lagi bila dia nanti mengetahui ternyata aku lebih muda daripada yang dikiranya selama ini. Cepat atau lambat dia toh akan tahu juga, bila nanti kami mendaftar untuk mendapatkan surat izin menikah.

"Kutanya Les dulu. Siapa tahu dia sudah punya rencana sendiri untuk kami berdua."

Shanee mengorek ceceran susu bubuk yang sudah mengering dari atas meja dengan kuku jarinya yang panjang dan dicat warn a ungu. Aku terpaksa menggunting semua kukuku pendek-pendek supaya tidak melukai Shinola.

"Lho, kuldra Les pergi ke rumah ibunya pada Hari Natal," kata Shanee. "Di Norfolk."

"Norwich," koreksiku. "Tapi im kan tahun lalu. Tahun ini mungkin dia tidak pergi."

Les memang belum mengatakan bahwa dia tidak akan pergi, tapi aku tidak percaya dia tega kehilangan kesempatan merayakan Natal pertama bersama putrinya. Tidak bahkan bila ibunya pandai membuat kue buah yang paling enak di seluruh Inggris. "Tersehlah," tukas Shanee. "Pokoknya, beritahu aku." , Setelah sekarang Shanee mengungkitnya, Hari Natal menjadi melekat dalam ingatanku. Sekilas aku mebayangkan diriku dan Shinola mengenakan gaun yang serupa, duduk mengelilingi pohon Natal bersama Les. Aku. toh bisa membeli kue buah di Marks and Sparks.

"Apa pendapatmu kalau aku dan Shinola mengenakan gaun yang serupa untuk Natal nanti?" Aku memasukkan

sendok ke wadah gula dan mengangkatnya, hendak me-masukkannya ke cangkir tehku. "Aku pernah melihat fotonya di salah satu koran Minggu, seorang ibu dan anak perempuannya mengenakan gaun beledu berhias renda yang serupa."

Shinola menggeliat-geliat dan gula im pun berceceran.

"Menurutku, lebih baik baju dari bahan kuht minyak saja," usul Shanee. "Atau plastik. Pokoknya yang mudah dibersihkan." Dia menghirup tehnya. Dengan hati-hati. "Jadi....," dia tersenyum dengan sikap menyemangati, "bagaimana keadaanmu?"

"Baik-baik saja. Semuanya beres. Senang rasanya tidak ada si sapi tua im lagi di rumah. Setiap hari terasa seperti liburan." Aku tersenyum, untuk membuktikan bahwa aku sangat bahagia. "Kau sendiri bagaimana?"

"Hebat" Shanee mengangguk-angguk. "Banyak tugas sekolah, tapi aku menikmatinya, dan nilai-nilaiiku bagus. Dan karena sekarang Lucy sudah punya Derek, aku punya banyak wakm untuk diriku sendiri. Itulah sebabnya mengapa aku bisa bekerja paro wakm."

"Hebat sekali" , Sekaligus ironis. Dulu Shanee-lah yang tidak bisa ke mana-mana karena harus selalu mendekam di rumah dan membantu ibunya, sementara aku bebas pergi ke mana saja Sekarang, justru Shanee yang punya lebih banyak wakm luang, sedangkan aku sama sekali tidak punya wakm untuk diriku sendiri. Bukan cuma kurang waktu, bahkan tidak ada sama sekali. Aku masih memegangi tinju kecil Shinola yang basah kuyup, tapi mungkin aku meremasnya terlalu keras atau bagaimana karena mendadak tangisnya meledak.

"Dengar," kata Shanee. "Kalau kau dan Les ingin pergi ke suatu tempat yang menyenangkan, aku tahu sebuah

restoran yang bagus sekali dekat Leicester Square. Kau pasti suka. Ada burung beonya dan segala macam."

Jelas ada banyak sekali perubahan dalam diri Shanee beberapa bulan terakhir ini. Dulu, satu-satunya tempat yang pernah didatanginya di Leicester Square hanyalah stasiun kereta api bawah tanah.

"Sstt.desisku, memarahi Shinola. "Sekarang belum saatnya minum susu. Biarkan aku dan Shanee mengobrol dulu."

Shanee, yang dibesarkan di rumah yang kedamaian berarti hanya ada dua orang yang berteriak, terus saja berbicara, seolah tidak merasa terganggu.

"Aku pergi ke sana untuk merayakan ulang tahun Edna Husser," ceritanya. "Dia mentraktir kami bersepuluh makan malam di sana."

Aku tidak tahu siapa Edna Husser. Dia pasti anak baru. Tapi saat ini aku sedang tidak begitu tertarik. Seperti biasa, Shinola memutuskan untuk menangis sekuat tenaga. Kepingin rasanya kuremas dia lagi kuat-kuat, kalau tidak ingat bahwa ini hanya akan membuat tangisnya semakin menjadi-jadi.

"Kemudian, kami pergi ke tempat permainan virtual reality itu."

"Shinola," pintaku memohon. "Please.... Bagaimana kalau kautunjukkan senyum manismu pada Shanee? Tunjukkan bahwa kau bayi pintar...."

Ada alasan sendiri mengapa orang menyebutnya muntah proyektil.

Shanee menyeka tangannya yang terkena semburan

muntah Shinola dengan tadah liur yang kotornya minta ampun sampai-sampai tidak terlihat apakah benda itu bergambar kelinci atau beruang.

"Sebaiknya aku pulang saja sekarang." Shanee mendo-rong kursinya ke belakang. "Banyak sekali PR yang harus kukerjakan. Kutelepon kau nanti malam, ya? Setelah Shinola tidur"

Dia beruntung kalau aku masih bisa menerima teie-ponnya.

Shanee tidak pernah menelepon. Selama sehari-hari setelah kunjungannya yang terakhir, aku selalu bergegas meng-angkat telepon setiap kali benda ini berdering, tapi tidak pernah Shanee yang menelepon. Kadang-kadang yang menelepon ini nenekku atau Charlene, dan beberapa kali juga Dara, menghubungiku dari telepon genggamnya, dalam perjalanan ke suatu tempat untuk menghadiri rapat atau jamuan makan malam bisnis. Tapi kebanyakan adalah orang yang sama. Orang terakhir yang paling tidak mungkin kuajak bicara. Si Hillary Biarkan-aku-mengatur-hidupmu Spiggs.

"Bagaimana keadaanmu?" \*\*^M

"Masih sama seperti waktu kau terakhir kali menelepon.

Luar biasa baik."

"Apakah dana rumah tangga yang kutinggalkan masih cukup?"

Pertanyaan ini selalu ditanyakan Hillary setiap kali dia menelepon, seolah dia robot yang diprogram untuk selalu mengucapkannya. Tapi, ini juga pertanyaan yang menjebak.

mengatakan hal yang sebenarnya—bahwa kalau

bukan karena tunjangan anak yang kudapat, juga uang lima puluh pound yang dildrimkan nenek untukku kalau

aku ingin membeli sesuatu untuk diriku sendiri, juga lima

puluh pound kiriman Dara supaya aku punya uang lebih untuk Natal, serta dua puluh lima pound pemberian Charlene untuk Shinola, maka total jumlah uang yang kupunya kka-kira hanya tinggal lima puluh pence—dia pasti bakal langsung mengamuk seperti Hurricane Mitch.

"Cukup," jawabku, meyakinkan dia. "Semuanya baik-baik saja. Sebentar lagi aku akan mendapatkan giroku yang pertama." "Dan bagaimana kabar Shinola?" "Dia juga baik-baik saja." Aku bisa mendengar suara ibunya mendesah. "Charley sedang mengerjakan proyek di Camden," lanjut ibunya. "Menurut kami, dia bisa menjemput kalian berdua dalam perjalanan pulang kapan-kapan, jadi kau bisa makan malam bersama kami di sini. Kalau mau, kau juga boleh menginap di sini, atau dia bisa mengantarmu pulang ' sesudahnya."

Lagi-lagi ironis. Waktu kami masih tinggal bersama dulu, ibunya selalu saja marah-marah dan meneriasku, tapi sekarang, setelah tidak tinggal lagi bersama kami, dia selalu saja menyuruhku datang ke rumah barunya. Duga-anku, dia cuma mau mengecek keadaanku saja. Tahu sendirilah, untuk memastikan bahwa aku tidak memukuli bayiku, memakai narkoba, atau hal-hal negatif lain semacamnya.

"Sebenarnya kami mau saja," dustaku. "Tapi minggu ini aku sibuk sekali." "Kalau begitu minggu depan."

lihat dulu bagaimana keadaannya nanti." Ibunya terdiam selama beberapa detik. Kusangka dia\* menyerah kalah. Tapi ternyata tidak. Dia justru sedang menyusun kembali kekuatannya.

Hillary Spiggs berdebam-deham. "Kata Mrs. Mugurdy dia beberapa kali melihat pacarmu datang." Mungkin ada baiknya juga aku jarang keluar. Mrs. Mugurdy mungkin punya kunci supaya dia bisa memeriksa isi flatku ketika aku sedang pergi, untuk memastikan bahwa aku tidak memorakporandakan tempat ini.

"Mrs. Mugurdy seharusnya juga mengurus urusannya saja sendiri," tukasku sengit.

"Dia bilang pacarmu kelihatannya sangat baik," kata ibuku.

Aku tidak percaya mendengarnya. Mungkin dia rindu padaku—atau mungkin hanya sekadar rindu pada flatnya—tapi ibuku sudah siap berdamai denganku. Inilah caranya menyerah, Mrs. Mugurdy pasti melaporkan padanya bahwa Les ternyata bukan tipe cowok yang memakai anting-anting atau menunggang sepeda motor, tapi cowok yang memiliki mobil bagus, berpakaian rapi, dan sangat sopan. Hillary Spiggs lega.

Tapi aku tidak mau terperangkap dalam jebakannya dan mengatakan sesuam tentang Les. Aku tahu bagaimana ibuku. Kalau aku menanggapi perkataannya barusan, dalam tempo lima menit dia pasti sudah langsung tahu siapa nama cowok itu, alamat rumahnya, dan nomor jarnjn sosialnya.

Jadi aku hanya berkata, "Hm..." n . ^

"Kuharap dia ikut membiayai keperluan aoakmu, buku.

Xku diam saja.

desaknya "Apakah dia memberimu uang untuk keperluan anakmu?" 6 lcUk

Kalau aku mengiyakannya, aku tidak akan bisa memi uang lebih darinya untuk keperluan yang tidak terd fapi bila kujawab tidak, dia akan lupa pada pujian ^ Mugurdy tentang betapa baiknya Les dan bakal memata\*

matai tempat ini untuk mengkonfrontir Les bila di" datang nanti.

"Tentu saja," aku meyakinkan dia. "Dia kan bukan orang tolol." "Kalau im aku sudah tahu," sergah ibuku.

Sunyi Sepi Sendiri

AKU mulai merasa sedih saat bulan Desember tiba.

Tiba-tiba saja, semua orang sibuk sekali. Sekarang, setelah menjadi manajer di entah planet mana nun jauh di sana, Les semakin jarang punya wakm luang dibandingkan sebelumnya. Shanee mulai berpacaran dengan cowok te-man kerjanya di toko, jadi dia juga tidak punya waktu kgi untukku. Charlene, yang selama ini memang tidak pernah punya wakm luang, sekarang semakin tidak punya wakm lagi karena sibuk mengorganisir bazar amal di sekolah untuk menyambut Natal. Dara sedang berada di New York. Nenekku, yang biasanya menelepon setiap satu atau dua hari sekali, sekarang sudah seminggu. tidak pernah lagi menelepon. Masa Natal adalah masa panen pesanan selimut tambal, jadi dia pasti sibuk sekali. Bahkan Hillary juga terlalu sibuk untuk sermg-sering mengecekku. Semua im membuatku merasa sangat kesepian, dengan hanya Shinola saja yang bisa diajak berbicara, hari derfli hari Dan hanya mengerjakan urusan-urusan yang berkaitafl dengan Shinola.

Dan, seolah im semua belum cukup, keadaanku sekarang ini, juga tidak begim baik.

Giro tunjanganku belum juga datang, dan aku mendapat surat dari kantor urusan perumahan yang mengingatkan

Mrs. Spiggs bahwa behau masih menunggak uang sewa rumah. Aku hampir tidak punya uang lagi untuk mem-bayarnya. Aku sudah menghamburkan uang cukup banyak untuk membeli dua gaun beledu yang mahal sekali, untuk dipakai saat Natal nanti. Meski mahal, menurutku itu bukan masalah, karena kami akari mengenakannya untuk Les. Selain untuk membeh gaun-gaun im, aku tidak tahu lagi ke mana larinya semua uangku. Yang jelas, uang mengalir seperti air dari kantongku. Padahal, aku tidak bermewah-mewah. Selama ini saja aku bertahan hidup dengan makan makanan murah, seperti kacang panggang Kwik Save No Frills dan roti tawar Kwik Save No Frills. Sudah satu bulan aku tidak pernah lagi minum Coca-Cola. Untuk menghemat uang.

Aku masih memutar otak mencari jalan untuk membayar tekening telepon wakm perawat di lIdinik tumbuh kembang bayi memarahiku karena bokong Shinola merah-merah dan lecet-lecet sebab popoknya jarang diganti. Bia bahkan tidak memberiku kesempatan unmk menjelaskan bahwa alasan mengapa bokong Shinola terlihat seperti pisfga adalah karena aku bangkrut hingga terpaksa menghemat pemakaian popok sekali pakai. Dia terus saja mengoceh, membuatku merasa bersalah.

"Kahan para ibu muda sepertinya menganggap bayi sebagai boneka," geramnya gusar. "Padahal kalau kaki bayi kalian patah, kahan tidak akan bisa memasangkannya •agi seperti memasang kaki boneka yang Sehari setelah itu, aku menemui petugas di kantor



perumahan. Orang itu memiliki wajah kaku yang sepertinya tidak pernah tersenyum. Menanggapi permohonanku memiliki flat sendiri, dia malah berkata bahwa aku toh bukan tunawisma atau sangat membutuhkan rumah, bukan? Jadi, karena menurutnya aku tidak terlalu butuh, dia menempatkan namaku di urutan paling bawah. Dia juga berpesan untuk menghubunginya bila simasiku berubah.

"Maksud Anda, menelepon Anda bila saya mati, begitu?" sergahku.

"Semacam itulah."

Setelah menemui petugas kantor perumahan, aku langsung pulang dan menangis. Aku terenyak di sofa sambil masih mengenakan jaket dan memangku Shinola yang mengisap jari tanganku dan menangis. Aku benar-benar berhatap Shanee mau datang lagi ke rumahku seperti dulu. Kami akan membeli sekantong keripik dan camilan lain, lalu nonton video dan bergadang semalam suntuk hanya untuk mengobrol. Tapi, pikiran tentang video malah membuatku menangis semakin keras. Selama beberapa menit aku merasa sangat marah. Begitu marahnya- sampai aku merenggut boneka jerapah Shinola yang menusuk-nusuk bokongku dan melemparkannya ke pesawat televisi.

Tapi aku tidak tahu aku marah pada siapa. Bukan pada Shanee. Dan jelas bukan pada Les. Maksudku, bukan salah Les bila dia begitu hebat dalam pekerjaannya hingga diangkat menjadi manajer termuda di negeri ini, mungkin bahkan di seluruh dunia. Bukan salahnya bila dia dipin-dahkan ke cabang Finsbury Park. Bukan salahnya Hillary tidak meninggalkan cukup uang untuk bertahan hidup. Rasanya aku bisa mendengar Hillary Spiggs berkata, "Tapi

914.

gara-gara dia kau hamil." Saat itu, aku tahu aku marah pada siapa.

Bisa kulihat sekarang bahwa Hillary memang merenca-nakan semua ini. Dia tahu bagaimana rasanya punya bayi. Betapa beratnya mengurus anak sendirian tanpa ada orang lain yang membantumu atau menjaganya sesekali selama beberapa jam. Dia juga tahu betapa banyaknya biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli semua keperluannya. Dia tahu wakm teman-temanku akan sangat tersita karena tugas-tugas sekolah sehingga mereka tidak akan punya waktu untukku. Dia memang menginginkan semuanya berantakan. Dia menunggu aku datang dan memohon-mohon agar dia kembali. Dia menunggu aku datang dan berkata bahwa dia benar dan aku salah. Tapi aku tidak akan melakukannya. Aku akan menguatkan diri dan maju terus. Yang kualami sekarang ini hanyalah kemunduran sementara, itu saja. Kemunduran sementara yang tidak berarti. Sam-satunya hal yang dapat menghancurkan rencanaku hanyalah bila aku dan Les putus. Dan itu tidak akan pernah terjadi.

Tapi tidak punya uang adalah masalah besar. Padahal, aku harus membelikan hadiah Natal untuk sembilan orang, termasuk Les dan Shinola. Aku tidak mau membuat Hillary tahu keuanganku morat-marit bila aku datang tanpa membawa hadiah apa pun.

Aku mengambil sebutir Rolo lagi dari bungkusannya. Sebenarnya aku harus memakannya pelan-pelan, karena ini makanan istimewa. Semacam hadiah yang tidak terduga dari Tuhan. Ceritanya begini: tadi aku pergi ke kios koran dan majalah untuk membeli sekotak korek api karena Panantik api utama di kompor tidak berfungsi. Karena

malas menaruh Shinola dalam kereta dorong, aku hanya menggendongnya saja ke kios itu. Kiosnya penuh pe-ngunjung dan, seperti biasa, Shinola merengek-renek. Aku berusaha keras menghiburnya selagi kami mengantre untuk membayar dengan cara menunjukkan berbagai ma-cam permen yang dijual di konter.

Kuguncang sekotak Maltesers. "Lihat," kataku. "Apa itu, Shinola?"

Shinola tidak suka Maltesers.

Kuambil sebungkus Smarties dan kuguncang-guncang. Shinola juga tidak suka Smarties.

Aku baru saja mengambil sebungkus permen Rolos ketika seorang wanita tua muncul dari bagian belakang kios dan bertanya sekarang giliran siapa.

Wanita yang berdiri di belakangku mendorong pung-gungku. "Giliranmu." Iftr

"Saya mau beli sekotak korek api," kataku, lalu memasukkannya tanganku ke saku untuk mengambil uang.

Baru setelah meninggalkan kios itu aku sadar bahwa pada saat yang sama sewaktu aku merogohkan tangan untuk mengambil uang, aku tanpa sengaja meletakkan permen Rolos itu di antara aku dan Shinola.

Kupandangi permen itu sekarang seperti aku meman-dangnya tadi. Dengan penuh rasa heran.

Wakm itu,- aku bertanya-tanya dalam hati apakah aku harus mengembalikan permen itu.

Sekarang, aku malah bertanya-tanya dalam hati apakah aku bisa melakukannya lagi.

Tidak butuh waktu lama bagiku untuk merencanakan bagaimana aku bisa melakukannya lagi. Dan lagi. Dan lagi.

Asal tahu saja nih, melakukan hal itu ternyata jauh lebih mudah daripada menarik botol susu dari mulut bayi yang sedang kelaparan. Apalagi bila kau membawa bayi yang bisa membantumu.

Dalam tempo tiga menit saja, aku langsung tahu paling mudah mengutil barang dari pasar swalayan. Dan karena sekarang menjelang Natal, jenis barang yang bisa dicomot juga banyak sekali. Hillary selalu berkeluh kesah setiap tahun karena pasar swalayan selalu mengubah letak barang jualan mereka untuk memberi tempat pada barang-barang yang hanya dijual pada masa Natal. "Di mana sih mereka meletakkan telur?" begim dia akan berteriak. "Mengapa tidak diletakkan di tempat biasa saja?" Tapi, lorong-lorong yang penuh berisi barang tambahan seperti hadiah kecil dan cokelat adalah jawaban doa-doaku. Bagiku, im bagaikan surga belanja sekali jalan "yang menyenangkan.

Aku sangat berhati-hati, tenm saja. Aku jelas tidak mau tertangkap basah mengutil di pasar swalayan. Hillary Spiggs bakal ngamuk berat bila cucu perempuannya dijebloskan ke balik jeruji besi. Dia mungkin juga tidak bakal senang bila aku dipenjara. Salah satu kekurangan menjadi anak enam belas tahun yang belum pernah terpikirkan olehku kmgga saat ini adalah bahwa sekarang aku bisa dipidana.

Shinola dan aku selalu pergi ke toko-toko langganan kimi. Semua orang di sana kenal kami karena aku selalu mengobrol dengan para kasir tentang Shinola, keadaan GHca, dan hal-hal semacam im. Hanya im satu-satunya ^empatanku mengobrol dengan orang dewasa, selain ^"gan Les dan sesekali mengobrol di telepon dengan

Shanee atau ketabat dekat perempuan. Dalam perhitungan-anku, mereka tidak mungkin mengawasi aku karena mereka kenal padaku. Paling-paling mereka akan berpilirir, oh im dia si ibu muda dengan bayinya yang lucu, dan tidak akan menaruh kecurigaan sedikit pun. Apalagi, karena aku memang selalu membeli sesuam. Dengan begitu, kalau toh aku kepergok mengutil, mereka akan percaya padaku bila kubilang bahwa im tidak disengaja. "Oh, Tuhan!" aku akan memekik. "Aku lupa sama sekali pada barang im. Ternyata jatuh dan tertutup selimut bayi." Dan kami tidak pernah pergi ke toko yang sama dua kali berturut-turut. Kami menyebar ke toko-toko lain.

Dalam waktu kurang dari satu minggu, aku sudah berhasil mendapatkan hampir semua hadiah yang kubu-tuhkan. Cokelat untuk Nenek dan anak-anak Charlene, aftershave lotion untuk para lelaki, minyak mandi untuk kakak-kakak perempuanku dan si Spiggs, serta boneka kapuk untuk Shinola.

Hanya tinggal satu hadiah yang tidak mungkin kuda-patkan di pasar swalayan. Dan im, tentu saja, hadiah untuk Les. Sebenarnya aku ingin menunggu sampai Hari Natal, siapa tahu ada -yang memberiku uang. Sayangnya, Les akan pergi mengunjungi ibunya di Norwich pada Malam Natal, jadi aku tidak bisa menundanya.

Yang kuinginkan untuk Les adalah sebetuk gelang rantai emas berhias inisial seperti yang kulihat dalam katalog Argos. Aku akan memesan ukiran inisial namanya di bagian depan, dan tulisan "Cinta, ILana" di bagian belakang. Masalahnya, jangan gelang im, gelang serupa dengan inisial nama orang lain yang dijual di toko gadai pun tidak mampu kubeli.

Pilihan keduaku adalah sepasang kaus kaki bergambar karakter Tazmanian Devil seperti yang pernah kulihat di Oxford Street. Les paling suka Taz. Dia bahkan meng-gantungkan pengharum mobil bergambar Taz di mobilnya. Memang sih, im bukan hadiah yang hebat, tapi setidaknya, hadiah im menunjukkan bahwa aku memerhatikan kese-nangannya.

Aku membutuhkan waktu cukup lama untuk mengum-pulkan keberanian. Para pramuniaga di Oxford Street sudah digembleng sedemikian rupa untuk mengenali setiap gerak-gerik calon pengutil dan kau tidak bisa sepenuhnya melepaskan diri dari pengawasan mereka atau dari kamera pengawas. Tambahan lagi, aku jridak mampu membeli apa-apa di sana, kecuali bila mereka kebetulan mengobrol kaus kaki dengan harga lima puluh pence.

Aku mengisi dua tas plastik Body Shop dan Miss Selfridge lama dengan barang-barang milikku supaya, kau tahu, mereka mengira aku benar-benar sedang shopping, meski yang kuandalkan sebenarnya adalah Shinola. Dialah nanti yang akan mengalihkan perhatian.

Sekali ini Shinola bertingkah tepat sesuai keinginanmu. Begim kami menjejakkan kaki ke toko im, dia langsung meraung-raung. Aku mencondongkan badanku ke atas kereta dorong untuk menghiburnya, tapi dia tidak peduli dan terus saja menjerit-jerit. Beberapa pengunjung dan dua pramuniaga di toko im menyunggingkan senyum simpati kepadaku. Aku mencoba mengguncang-guncangkan kereta dorong itu,

tapi toko im kecil sekali sehingga aku tidak bisa melakukannya tanpa membentur sesuatu. Ber-ulang kali aku meminta maaf sambil terus berusaha

menenangkannya. Aku menjadi gelisah dan tertekan. Ku-

Iangkat Shinola, lengkap dengan selimutnya. "Phase, Sayang.pintaku padanya dengan suara keras.

"Kita harus mencarikan sesuam untuk ayahmu." Semua orang ikut-ikutan gelisah dan tertekan. Salah seorang pengunjung kabur sementara yang lain langsung menyambar celana pendek dan syal lalu bergegas memba-wa semuanya ke kasir. Aku menyehpkan kaus kaki yang kuinginkan ke balik selimut Shinola dan membaringkannya kembali ke kereta dorong. Sambil masih terus bersandiwara, seperti yang diajarkan pada kami di kelas drama, aku berlagak mengancamnya, "Kita terpaksa pulang kalau kau terus-menerus rewel seperti ini. Besok saja kita kembali ke sini." Dan selesailah sudah: gampang sekali. Seperti meletakkan hiasan sebutir ceri merah di atas kue coklat. Aku memutar arah, kereta dorong dan mendorongnya ke pintu. "Nanti aku kembali lagi," janjiku pada para pramuniaga. Mereka tersenyum, melambaikan tangan, dan berseru, "Bye, sampai ketemu lagi." Tapi setibanya aku di pintu, keberuntunganku berubah. Sekelompok gadis remaja, dengan tangan menjinjing tas-tas belanja, menerobos masuk. Mereka tertawa terkikik-kikik dengan suara berisik, entah menertawakan apa. Aku sudah hendak melewati gadis-gadis im wakm mendadak aku sadar siapa mereka. Aku terperangah. Hanya im kata yang tepat untuk melukiskan perasaanku: terperangah. Maksudku, ada berapa banyak toko di London? Ribuan? Puluhan ribu? Puluhan ribu toko dan 24 jam dalam satu hari, tapi pada saat

220

yang bersamaan, aku, Shanee, Gerri, dan Amie sama-sama dihindangi keinginan yang sangat kuat dan tidak tertahankan unmk membeh kaus kaki di Oxford Street Tuhan pasti benar-benar ada; hal semacam ini tidak mungkin terjadi tanpa perencanaan.

"Lana!"

"Lana!"

"Lana!"

Shinola, yang pasti mendapat bisikan dari Tuhan, kontan terdiam dan bersikap semanis bunga. Benar-benar anak pintar. Kepingin rasanya kulempar dia keluar jendela-sekarang juga.

"Shanee! Gerri! Amie!" aku balas berteriak. "Ngapain kalian di sini?"

"Belanja hadiah Natal," jawab Shanee.

"Ini pemberhentian terakhir," kata Amie. "Aku sudah bokek."

Gerri tertawa. "Belum bokek kalau belum mati."

"Kau sendiri sedang apa?" tanya Shanee. Dia tersenyum padaku. "Mencarikan sesuam untuk Dad, ya?"

Aku balas tersenyum. "Yeah, hanya saja Shinola rewel terus dari tadi, jadi aku terpaksa membawanya pulang."

Amie mengernyitkan wajah pada Shinola yang, benar-benar tidak mau mengikuti aturan dalam skenarioku, malah balas tersenyum dan berdgguk-deguk.

"Sepertinya sekarang dia baik-baik saja," kata Gerri.

"Kami tidak lama kok," imbuh Shanee. "Bagaimana kalau kau menunggu sebentar jadi kita bisa pulang bareng?"

Mengerikan benar. Rasanya seperti habis merampok bank tapi tidak langsung pulang dan malah mengobrol dengan salah seorang kasirnya.

:ngangguk ke arah Shinola. "Percayalah, dia hanya diam untuk sementara wakm. Kalian pasti tidak mau pulang bersama kami, im akan menjadi pengalaman yang traumatis bagi kalian."

"Ah, tidak apa-apa." Tiba-tiba saja Shanee sudah ber-jongkok dan membelai-belai pipi Shinola. "Kau tidak akan membuat heboh kan di bus nanti, Manis?"

"Sebentar ya," kata Gerri. "Aku sudah tahu kok mau membeli apa."

Amie mulai melihat-lihat celana pendek yang dijual, tapi Shanee terus saja bercakap-cakap dengan Shinola. Dia membuka salah satu ikatan di jaket Shinola. Mengambil mainan yang dibawa Shinola dan menggoyang-goyangkannya di depan mukanya. Lalu dia berkata, "Sepertinya dia kepingin digendong." Dibukanya sabuk peng-aman Shinola dan diangkamya bocah im dari kereta.

Semua terjadi begitu cepat hingga aku tidak sempat lagi menghentikannya. Sam menit yang lalu Shanee masih berjongkok di samping kereta dorong, dan detik berikutnya dia sudah berdiri sambil menggendong Shinola.

Kaus kaki Tazmanian Devil im melayang dan jatuh ke lantai.

"Apa im?" tanya Shanee. "Apa itu?" tanya kasir. Untunglah aku memang dilahirkan untuk menjadi artis, sekaligus ibu. "Oh, Tuhan!" Aku menutup mulutku dengan tangan, seolah kaget "Aku lupa sama

sekali pada kaus kaki itu! Shinola menangis terus sih tadi—aku pasti tanpa sengaja menjatuhkannya ke atas sefimumya ketika sedang berusaha mendiamkannya tadi."

Para pramuniaga tertawa.

"Tidak apa-apa," kata si pramuniaga yang paling tua.

"Kau memang kelihatan repot sekali tadi."

Shanee masih terus bercakap-cakap dengan Shinola.

"Im yang akan kauhadiahkan pada ayahmu ya, Natal nanti? Wah, dia pasti suka sekali!"

"Kau mau membawanya ke kasir?" tanya si pramuniaga.

Aku tidak tahu harus melakukan apa. Berkata padanya bahwa aku berubah pikiran? Atau berlagak seolah aku memang hendak membelinya lalu pura-pura kehilangan uang?

"Kau masih mengmginkannya, bukan?" dia mendesak.

Aku bisa merasakan mata semua orang tertuju padaku.

"Oh ya," jawabku. "Tentu saja masih."

Amie datang dan berdiri di sebelahku. "Ada apa?" Dia mengedipkan mata padaku. "Apa saja kerjamu selama ini, Lana? Mengutil lagi ya?"

Im gurauan. Aku tahu dia hanya bergurau. Dan semua orang juga tahu. Tapi tidak ada yang tertawa.

Shanee menyodorkan kaus kaki im kepadaku. Jari-jarinya meraup tanganku dan meremasnya kuat-kuat.

"Ini." Dia membungkuk dan membaringkan Shinola kembali ke keretanya. "Ayo, kita segera pulang."

Aku bisa merasakan sesuam yang bukan kaus kaki di telapak tanganku. Aku menunduk. Ada selembat uang dua puluh pound diselipkan di antara kaus kaki im.

"Untung kau menemukannya tadi," kataku pada Shanee.

Shanee mengangguk. "Yeah," sahutnya. "Kurasa begitu."

Biasanya, bayangan melewati satu hari penuh bets

seluruh anggota keluargaku sama tidak menyenangkannya dengan melewati sam hari penuh di kelas matematika. Tapi, karena belakangan ini sendirian terus, aku malah menunggu-nunggu datangnya Hari Natal. Paling tidak di sana hangat—alat pemanas ruangan di rumah Charlene tidak dibatasi meteran, tapi walaupun penggunaannya di-batasi, dia selalu punya cukup uang untuk mengisi ulang. Dan akan ada banyak makan an. Juga hadiah. Dan kami bisa menggunakan gaun baru kami.

Gaun beledu Shinola berwarna hijau, sedangkan gaunku merah. Keduanya memiliki kerah dan pergelangan tangan yang dihiasi renda putih. Aku bahkan menyempatkan diri mengeluarkan kotak berisi perlengkapan merangkai perhias-an yang dihadiahkan Hillary untukku pada Hari Natal sekian tahun lalu. Selama ini aku malas mengutak-atiknya, padahal sebenarnya isinya bagus-bagus. Selain alat-alat, dalam kotak im sudah tersedia kabeL benang, beberapa utas kalung rantai, dan berbagai jenis manik-manik. Kalung ran-tainya murahan, tapi cukup lumayan bila dilihat dari jauh. Aku memendekkan seutas kalung rantai emas supaya pas di leher Shinola, lalu memasang bandul beruang tedi kecil dan bintang di sana. Tidak lupa aku memasang bandul baru dari Les (kali ini bentuknya poci teh) di gelang rantai emasku, Jadi, Shinola dan aku tampil dengan tema yang sama. Bila kami tidak terlihat seperti sepasang ibu dan anak, paling tidak kami sama-sama terlihat seperti peri.

Begitu aku berjalan memasuki rumahnya, Charlene langsung merebut Shinola dari gendonganku.

"Tamu kehormatan sudah datang!" teriaknya.

Nenekku menghambur secepat kilat dari dapur, sepern perampok berlari meninggalkan lokasi kejahatan.

"Berikan padaku!" perintahnya dan langsung merebutnya dari gendongan Charlene sebelum Charlene sempat mem-bantah.

Sepanjang sisa hari im, aku benar-benar lepas dari Shinola. Semua orang ingin menggendongnya dan ber-main-main dengannya. Anak-anak ingin menyuapinya. Ne-nek bahkan ingin menggantikan popoknya. Kalau melihat tingkah mereka, orang bakal mengira yang kubawa im Bayi Yesus sendiri, bukan Shinola Spiggs.

Makanan tersedia melimpah ruah. Keripik dan cokelat. Kacang dan pretzel. Biskuit, potongan-potongan keju, dan buah zaitun. Perutku sudah bukan keroncongan lagi, tapi menggemuruh. Aku memilih kursi yang paling dekat dengan semua makanan. im, supaya gampang meraih kacang dan keju.

"Ini untukmu," kata Justin.

Aku mendongak dan melihanya mengulurkan segelas sampanye untukku. Sebenarnya aku tidak bermaksud me-noleh ke Hillary, tapi im sudah menjadi semacam respon otomatis.

"Well, kau mau ikut bersulang bersama kami, kan?" tanya ibuku.

"Oke, sekarang setelah semuanya berkumpul, waktunya mendengarkan musik!" pekik Dara, lalu langsung menghambur ke arah stereo sebelum ada yang sempat meng-hentikannya. "Baru kemudian kita bisa mulai acara buka kado."

"Oh, please" keluh kami semua berbarengan. "Jangan Phil Spector lagi."

"Natal belum afdol rasanya kalau belum mendengarkan Ronettes," tukas Dara.

"Itu berarti lata semua perlu minum lagi" sergah "ck."

Semua orang tertawa dan mengacungkan gelas masing-sing. Termasuk aku. "I^M

Semua orang mengucapkan terima kasih yang berlebihan saat membuka hadiah dari aku dan Shinola, walaupun hadiah kami sederhana. Untung aku ingat untuk menye-diakan aftershave tambahan untuk Charley, unmk berjaga-jaga, karena tahun ini ternyata mereka tidak pums. Ibuku pernah lupa bercerita tentang alat pembuka kaleng yang kuhadiahkan padanya sebagai kado ulang tahun wakm aku masih berumur mjuh tahun, tapi bahkan dia akap seolah aku memberinya hadiah tiket tur ke Hawaii saja.

"Oh, manis sekaU hadiahmu, Lana." Nadanya bahkan terdengar tubes. "Tenma kasih.... Ini minyak mandi kesu-kaanku."

Shinola mendapat banyak sekali hadiah baju. Keba-nyakan baru bisa dipakai sekitar enam bulan lagi. Jadi, persediaan bajunya aman. Agak menakutkan juga bagaimana ibuku, nenekku, dan kedua kakak perempuanku memiliki piltiran yang sama seperti im. Dia juga mendapat banyak sekali mainan. Mainan dari Hillary, Charley Charlene, dan Dara semuanya bersifat mendidik. Nenek memberinya boneka beruang tedi yang ukurannya hampk sebesar aku.

"Mau ditidurkan di mana beruang ini?" tanyaku. "Di tempat ti&wku?"

Tidak gampang lho, menjadi ibu," sergah nenekku.

Dan, kecuali selimut tambal yang dibuatkan nenek untukku, semua hadiahku kurang-lebih adalah untuk

Shinola juga. Charlene dan Justin memberiku hadiah

telepon genggam dengan kartu prabayar berisi pulsa se-banyak dua puluh pound, supaya aku bisa bebas menelepon

sambil berjalan kian kemari mengurus Shinola.

"Unmk jaga-jaga dalam keadaan darurat," kata Justin. "Kau harus selalu siap dengan telepon di dekatmu setiap

wakm."

"Kami bahkan tidak punya telepon wakm aku masih kecil," tukas Nenek. "Padahal ibuku punya mjuh anak."

Dara dan. Mick memberiku hadiah langganan majalah ibu dan anak, serta sehelai voucher untuk dibelanjakan di Mothercare, siapa tahu aku membutuhkan sesuam untuk Shinola.

"Tapi jumlahnya seratus pound?" Aku tahu Mck meng-hasilkan uang banyak dari pekerjaannya di kota —dan Dara juga menghasilkan uang banyak dari pekerjaannya di seluruh dunia—tapi seratus pound! Aku saja tidak pernah diberi uang sebanyak im untuk membeli keper-luanku.

"Bayi kan cepat sekali tumbuh," kata Dara. "Mereka selalu membutuhkan segala macam."

Anak-anak Charlene, Drew, dan Courtney, memberiku satu set video Sesame Street.

"Wow," ujarku. "Tepat seperti yang kuinginkan selama ini."

"Kalau begitu, coba buka yang ini," kata ibuku. Dia mengulurkan sehelai amplop putih panjang berhias pita merah untukku.

Aku menerimanya dengan -sikap tidak terlalu antusias. Tidak banyak kan yang bisa dimasukkan ke dalam amplop?

"Apa ini?"

"Buka saja," jawab ibuku.

-Tidak ada seorang pun yang berbicara sewaktu aku membuka amplop im. Bahkan Shinola pun diam.

Aku mengeluarkan kertas yang terlipat di dalamnya. "Surat kontrak." Aku menengadah, memandang Hillary, urat kontrak flat" Spiggs tersenyum. "Benar sekali."

Kupandangi lagi surat kontrak im. Ini tidak mungkin perti yang kukira. Kupandangi lagi ibuku. Mungkin-kah?

"Aku meminta ibumu untuk menjadi pendamping hi-dupku," kata Charley Dia merangkul pundak ibuku.

Hillary menepuk-nepuk lumt Charley. "Dan karena rasanya sayang menyia-nyiakan dua rumah, aku pun meng-iyakannya"

"Jadi kalian akan menikah?"

Ironis banget! Ibuku akan menikah mendahului aku. 'Tidak dalam wakm dekat," jawab ibuku. "Tapi aku akan resmi pindah ke rumah Charley. Untuk selamanya." Dia tersenyum. "Karena sekarang kau sudah dewasa."

"Hebat, bukan?" seru nenek. "Sekarang kau tidak perlu lagi menunggu antrean unmk mendapat rumah dari pe-merintah selama sepuluh tahun. Kau berhak menempati flat ibumu. Im sudah dinyatakan .secara jelas di dalam surat kontrak."

Hillary tertawa. ""Well, apa komentarmu, Lana? Tidakkah kau senang?"

Aku hanya memandangi surat kontrak di tanganku | seolah im sepatu mirah delima Dorothy. "Tentu saja aku senang"

Aku girang bukan kepalang. Ada kira-kira selusin lag0

berkecamuk dalam pikiranku. Setelah semua kekecewaan yang kualami, segala sesuam akan berjalan sesuai rencana-ku.

Yang lain-lain mulai ribut berbicara pada saat yang bersamaan. Mick berusaha memperkirakan berapa uang yang bakal kudapat dari Tunjangan Hidup dan Tunjangan Anak serta Tunjangan Perumahan, lalu mengoceh tentang pentingnya membuat anggaran untukku. Katanya, im pelajaran yang penting dalam ilmu ekonomi. Nenek berkata aku juga bisa kembali ke sekolah bila nanti Shinola sudah agak besar, dan mungkin bekerja paro wakm. Justin malah berkata bahwa aku tidak perlu menunggu selama . im. Menurutny, pemerintah memiliki program khusus unmk gadis-gadis remaja yang bernasib sama denganku, dengan memberi pelatihan membuat patung tanah liat dan semacamnya. Dara mengingatkan aku bahwa dia dulu membayar uang kuliahnya di bidang studi bisnis dari hasil membersihkan rumah-rumah. Charlene berkata se-baiknya aku mencari ibu-ibu muda lain yang tinggal di sekitar rumahku dan membentuk kelompok untuk bergan-tian menjaga anak masing-masing, supaya kami bisa punya waktu istirahat "Penting lho, punya wakm untuk o'irimu sendiri," kata Charlene.

Kubiarkan mereka berbicara apa saja. Rasanya seperti mandi kata. Semuanya masuk ke kupingku dan menghilang begitu saja.

Aku mengangguk-angguk dan tersenyum, tapi tidak benar-benar mendengarkan perkataan mereka.

Aku lebih sibuk mendengarkan lagu demi lagu yang bermunculan dalam benakku.

Benar kata orang bahwa habis gelap, terbitlah terang.

229 dfl

Di saat aku tengah merasa sedih dan kesepian, semua persoalan yang menghadangku sebentar lagi akan bisa

diatasi. Flat im kini menjadi rnilikku! Milikku sendiri! Sekarang Les bisa pindah ke rumahku dan kami akan dup bahagia bersama selamanya. Nenek mengacungkan gelasny tmggi-tinggi. "Ayo ber-ulang!" pekiknya. "Untuk Tahun Baru yang terindah."

Sebuah lagu memisahkan diri dari lagu-lagu lain dalam benakku dan berkumandang kencang. "Hanya lalala dan aku... dan hadirnya si bayi s'makin melengkapi... Kami bahagia di... surga biru... kaa-mi..." Kuangkat gelasku tmggi-tinggi. "Unmk Tahun Baru ang terindah!"

Selamat Tahun Baru Untuk Kita

AKU hampir-hampir merasa tergoda untuk pulang bersama Hillary dan Charley dan tinggal bersama mereka sampai sehari setelah Natal. Mereka juga menginginkan hal yang sama. Well, mereka ingin bisa lebih lama bersama Shinola. Bahkan Charley pun demikian. Mereka bermain terus dengannya. Padahal aku berusaha mengajarkan pada Shinola untuk tidak berharap akan digendong setiap kali menangis, tapi di sini, semua orang malah berebut meng-gendongriya. Tapi, karena banyak sekali pekerjaan yang kuselesaikan, aku tidak mungkin membuang-buang Waktu bersama mereka. Aku merasa bersemangat lagi dan P^uh rencana. Minggu ini juga, Hillary dan Charley datang untuk memindahkan barang-barangnya yang ^sih tertinggal di flat, tapi kubilang pada mereka bahwa \*u akan mulai mengemas barang-barang im sebelum a ^jeka datang. Aku sUdah tidak sabar ingin segera mulai ^benah. Semakin cepat Hillary pindah, semakin cepat £ a aku bisa benar-benar "masuk" dan hidupku akhirnya lSa ^ai dengan benar.

P\* - Dan, tentu saja, aku harus memberitahu Les. Dia mungkin akan meneleponku setelah Natal nanti, untuk mengucapkan Selamat Natal setelah ibunya selesai me-luapkan kegembiraan karena dia pulang selama satu minggu. Aku harus ada di rumah bila dia menelepon.

Sepanjang hari setelah Natal, aku menunggu-nunggu telepon dari Les, tapi telepon im tidak pernah datang. Kupikir, ibunya pasti menyeretnya ke sana kemari, minta ditemani mengunjungi rumah sanak-saudara, jadi Les tidak pernah punya kesempatan untuk meneleponku. Esok ha-rinya, pagi-pagi benar, aku mulai mengikat buku-buku Hillary setumpuk demi setumpuk, lalu memasukkan semua barang yang tidak

bisa pecah ke dalam kantong sampah ukuran besar. Saking sibuknya mengemasi barang, aku tidak sadar bahwa Les belum juga menelepon sampai jam 22.00, waktu aku akhirnya ambruk ke tempat tidur. Aku berbaring di sana, di tengah segala macam sampah yang dikumpulkan Hillary selama sekian tahun, membayangkan bagaimana aku akan menata flat ini nantinya. Dinding dan perabotannya berwarna putih. Ada satu set meja sudut yang terbuat dari kaca dan krom di sebelah sofa kulit. Meja tamunya besar dan bundar, juga terbuat dari kaca dan krom. Lampu-lampunya memiliki mdung kaca embun dan mengarah ke langit-langit. Les sedang sibuk di dapur kami yang dicat biru-kuning, membuatkan mi-numan untuk kami berdua. Lalu dia datang dan duduk di sampingku, mengulurkan gelas berisi minuman. "Selamat Natal, Sayang," bisiknya. "Dan Selamat Tahun Baru." Saat itulah baru aku sadar bahwa dia belum menelepon juga. Aku begitu capek sampai nyaris tidak peduli.

"Dia pasti akan menelepon," hiburku pada diri sendiri

sambil membungkus badanku rapat-rapat dengan selimut tambuku yang baru. "Mungkin waktu

Hillary dan Charley datang ke sini."

Aku menyingkirkan Les jauh-jauh dari pikiranku. Aku tahu bagaimana ibunya. Dia pasti tipe ibu yang selalu meng-gelayuti anaknya dan tidak mau melepaskannya. Tambahan lagi, dia pasti punya banyak pekerjaan untuk Les, mumpung anaknya ini ada di rumah. Juga, dia pasti mengajak Les mengunjungi para bibi dan paman. Les mungkin terlalu sibuk sehingga tidak sempat mencari telepon umum. Soalnya, dia tidak bisa menggunakan telepon ibunya, karena penghasilan ibunya yang pas-pasan: Tapi aku juga sibuk.

Hillary dan Charley datang tiga hari setelah Natal. "Well, selama ini jelas kau sibuk sekali," komentar Hillary sambil memandang berkeliling. "Kuharap kau tidak menari-nari di atas kuburku secepat ini."

Walaupun aku sudah mengemasi banyak sekali barang Hillary yang tidak berguna, tapi butuh waktu sehari penuh bagi kami bertiga untuk menyortir semua barangnya dan memuatnya ke dalam mobil.

Sepeninggal mereka, aku mati-matian membersihkan seluruh penjuru flat dengan tenaga yang masih tersisa. Aku bekerja seperti orang kesetanan, membersihkan debu, memaku, mengepel dan memindahkan perabotan. Setelah selesai, kedua tanganku lecet-lecet dan kemasukan serpihan kayu, dan dahiku tergores karena menabrak rak.

Aku baru saja menyimpan kembali semua peralatan ketika mendadak bel pintu berdering.

Besok Malam Tahun Baru. Jadi tidak mungkin Shinee yang datang. Sekarang ini Shinee pasti sedang sibuk sekali menyiapkan pesta.

Jadi ini pasti Les. Itulah sebabnya mengapa dia tidak juga menelepon, karena dia hendak memberi kejutan padaku dengan datang untuk melewati Malam Tahun Baru bersama.

Aku sampai tersandung-sandung saking cepatnya berlari menghampiri pintu depan, karena tidak ingin dia mengebel lagi dan membangunkan Shinola.

Shinee • berdiri di depan pintu dengan kedua tangan penuh kantong belanjaan.

"Jangan segirang ini melihatku," tegur Shinee. "Aku cuma bisa mampir sebentar saja."

Aku bukannya tidak senang melihatnya datang. Hanya saja, tadi aku sudah siap menghambur ke dalam pelukannya, karena mengira dia Les. Aku cepat-cepat tersenyum dan melambaikan tanganku, mempersilakan dia masuk.

"Masuklah!" seruku. "Kau tamu pertama di flat baru kami" -

Shinee menggerak-gerakkan alisnya. "Aku kok tidak tahu kalau kau sudah pindah. Ternyata kita sudah lama sekali tidak bertemu."

"Tunggu saja sampai kau mendengar apa yang terjadi," kataku sambil membimbingnya masuk.

Begitu menapakkan kakinya ke ruang tamu, langkah Shinee langsung terhenti.

"Astaga," seru Shinee. "Kelihatannya kau seperti habis dirampok."

"Hillary sudah pindah dari sini untuk selama-lamanya,"

aku menjelaskan padanya. "Jadi flat ini resmi menjadi milikku!"

Shinee mengedarkan pandangannya, dari ujung ruangan ke ujung lain. "Yang tersisa darinya," Shinee berkomentar.

"Oh, jangan begitu.... Sekarang toh aku belum selesai menatanya. Tunggu sampai aku sudah mengecat semuanya. Pasti akan sangat bagus. Dan kalau tabunganku sudah cukup, aku akan membuatnya menjadi sangat modern." Hillary pelit sekali hingga dia bahkan tidak mau membeli panggang roti, tapi aku akan melengkapi dapurku dengan peralatan yang serbaelektris. "Kau tahu kan, dengan kompor yang tidak terlihat seperti kompor, ketel elektrik, pembuat kopi elektrik, juga panggang roti elektrik. Dan microwave, tentu saja."

Shanee terus saja mengangguk-angguk dan memandang berkeliling.

"Pada akhirnya nanti, semua akan ditata dalam warna yang terkoordinasi dengan baik."

Shanee menatapku dengan pandangan penuh arti. "Apa ini berarti Les akan piAdah ke sini?"

"Tentu saja," jawabku. "Itulah yang kami tunggu-tunggu selama ini."

"Well, kalau begitu hebat." Shanee meletakkan kantong-kantong belanjanya dan memelukku. "Jadi dia bisa datang ke pesta bersamamu besok malam."

"Kurasa tidak. Dia masih belum bisa pulang dari rumah ibunya."

Lagi-lagi Shanee memandangi dengan tatapan penuh arti, seperti wakm dia melihat kaus kaki Tazmanian Devil itu terjatuh dari balik selimut Shinola.

"Tapi kau akan tetap datang, kan?" tanyanya. "Kau harus datang."

"Aku tahu.... Aku harus bertemu Guy."

Shanee melambaikan tangan, seolah menepiskan Guy

begitu saja dari hidupnya. "Sudah bukan dia lagi sekarang. Sekarang kau harus bertemu Andy." Dia tertawa. "Aku berkenalan dengannya pada Malam Natal, di rumah Edna Husser. Andy teman kakak Edna."

Aku juga ikut tertawa. "Kau agak berubah sekarang. Dulu kau sama sekali tidak pernah bergaul dengan cowok, tapi sekarang, kau berganti cowok sesering berganti baju."

"Kau tahu kan apa kata pepatah," tukas Shanee.

"Buatlah jerami selama masih ada matahari?" tebakku. Im salah sam pepatah kegemaran Nenek.

"Bukan," jawab Shanee. "Masa muda hanya datang satt kali."

Pada Malam Tahun Baru, hampir sepanjang malam aku berdebat dengan diriku sendiri, apakah sebaiknya pergi ke pesta Shanee atau tidak. Haruskah? Tidak? Haruskah? Tidak? Kira-kira jam 21.00, ketika semua orang di layar televisi mulai bersiap-siap menyambut datangnya Tahun Baru, aku memutuskan pergi saja. Kalau Madonna sudah pasti akan pergi.

Namun, begita Shanee membukakan pintu, sadarlah aku bahwa aku mengambil keputusan yang keliru. "LanaF pekiknya. "Tidak percaya aku! Ternyata kau - datang juga."

Sekarang ini pun aku tidak tahu mengapa aku harus datang Padahal baru beberapa saat yang lalu aku duduk

; sendirian di flat baruku yang kosong, tidak punya kegiatan apa-apa, mendengarkan gema suara-suara di luar sang, membayangkan Les berjoget seperti John Travolta dalam balutan kemeja kuningnya. Kemudian, tiba-tiba saja aku sudah mengganti baju Shinola dan bajuku dengan gaun beledu.

"Ternyata pesta nya santai ya," gumamku. Dari apa yang kulihat, banyak tamu cewek yang hanya mengenakan celana jins atau legging dengan blus tipis menerawang atau berhias manik-mamk. Dan hampir semuanya memilih baju berwarna hitam atau abu-abu, atau kombinasi kedua warna im. Jelas, merah bukan warna yang sedang trend musim ini.

"Kau cantik kok," kata Shanee, berusaha meyaldnkanku. "Sangat matang"

Aku menerjemahkannya sebagai "tua".

Shanee sendiri mengenakan gaun, tapi bukan gaun model kuno yang kerah dan pergelangan tangannya dihiasi renda. Gaunnya bahkan tidak memiliki kerah ataupun pergelangan tangan. Gaunnya panjang, menerawang, dan berlapis-lapis. Lapisan paling atas berwarna hitam, dan di bawahnya ungu, lalu di bawahnya lagi, merah. Kesannya sangat seksi tapi tidak vulgar. Belum pernah aku melihat Shanee tampil seksi. Im sedikit membuatku shock.

"Kau juga terlihat sangat matang," komentarku. .

Shanee menyambar lenganku. "Ayo, mari lata bawa Shinola ke kamarku, lalu aku akan mengenalkanmu pada semua orang." "Baiklah," ujarku. "Bagus."

Aku berjalan mengikutinya menembus keramaian. Satu-dua orang memandangi dengan tatapan aneh, seolah

aku membawa orangutan, bukan bayi manusia. Tapi se-bagian besar tidak menggubrisku. Tidak ada yang memperbaiki tangan atau menyapaku. Ada beberapa di antaranya yang wajahnya kukenal, tapi tidak banvak.

"Ternyata, kau punya banyak tern an baru semenjak aku berhenti sekolah," gurauku.

"Yeah," jawab Shanee. "Kurasa ito benar. Banyak sekali hal baru yang terjadi dalam hidupku."

Aku tertawa. "Yeah, aku tahu." Hidupku juga banyak mengalami hal baru, hanya saja semuanya seperti berputar-putar dalam lingkaran, tidak pergi ke mana-mana.

Shanee cekikikan. "Siapa yang mengira menjadi dewasa bakal sangat menyenangkan?"

"Yang jelas bukan aku," sahutku.



Shinola, tenm saja, tidak mau langsung tidur hanya karena aku menginginkannya. Dia malah ingin bermain-main.

"Aku harus kembali ke pesta," kata Shanee. Dia meringis. "Tanggung jawabku sebagai man rumah. Carilah aku kalau dia sudah tidur nanti."

"Tentu," sahutku. "Kalau aku masih bisa mengenalmu saat itu."

Aku duduk di tempat tidur Shanee sambil menunggu Shinola tidur. Seorang cowok dan cewek yang tidak kukenal melongokkan kepala ke kamar unmk mencari tempat berciuman, tapi selain mereka, tidak ada lagi yang masuk.

Berada di kamar Shanee rasanya seperti kembali ke masa lalu. Dia masih menyimpan semua foto kami berdua, terselip di pinggiran bingkai cermin. Dan dia masih memajang foto kami bersama ibu dan adik-adiknya, berdiri

238

berhujan-hujan di Thorpe Park. Juga kerucut pengama yang kami temukan di jalan. Juga poster James Dean-nya yang terpasang di dinding Pikiranku melayang ke masa lalu. Entah berapa banyak jam dalam hidupku yang

kuhabiskan di kamar ini, memandangi poster itu, sementara aku dan Shanee mengobrol. Ratusan. Mungkin ribuan

jam. Aku bahkan bisa melihat kami duduk di sana. Mengobrol sambil mengunyah biskuit dan menyemburkan

remahannya ke segala penjuru bila kami tertawa. Shanee sedang berciuman seru di dapur wakm aku akhirnya berhasil menemukan dia. Dia bahkan tidak terlihat malu.

"Lana," serunya. "Kenalkan, ini Andy. Andy, ini Lana" Andy im mungkin cowok paling ganteng yang pernah kulihat di kehidupan nyata. Dia memang bukan ripe cowok yang kusuka—rambutnya panjang dan diikat ekor kuda, dan mengenakan cincin hidung—tapi kerennya luar biasa Seperti bin tang film saja. Seperti Johnny Depp. Umurnya paling kurang dua puluh tahun.

"Apa kabar, Lana?" sapa Andy. Sebelah tangannya menjalar menuruni sisi badan Shanee.

"Sebentar lagi aku keluar," janji Shanee. Dia seperti membenturkan pinggulnya ke pinggul Andy. "Aku masuk ke sini karena mau mengambil makanan lagi. Amie dan Gerri ada di luar. Minta mereka memperkenalkanmu pada siapa saja yang tidak kaukenal." "Oke," sahutku. "Sampai ketemu lagi nanti." Tapi aku tidak bisa menarik perhatian Amie, Dia sibuk tertawa terpingkal-pingkal bersama dua cowok yang tidak kukenal. Mereka bukan murid sekolah kami, im sudah pasti.

Aku juga tidak berhasil menarik perhatian Gerri. Dia masuk ke kamar untuk berciuman dengan seorang cowok.

Aku .berkeliaran tak tentu tujuan, mencomot makanan dan tersenyum-senyum, seolah sangat menikmati suasana. Aku mengambil bir dan berusaha membaur dengan tamu-tamu lain. Aku berdiri dekat sekelompok orang dan mendengarkan obrolan mereka dengan senyum tersungging di wajah. Tapi mereka mengobrol tentang orang-orang dan hal-hal yang tidak ada hubungannya denganku. Aku mengambil bir lagi. Bir im membuat perasaanku sedikit lebih enak. Aku berdiri sendirian di sudut ruangan dan sedikit bergoyang-goyang mengikuti irama musik, seperti sedang menunggu seseorang mengajakku berdansa.

Kemudian aku melihat Gary Lightfoot berdiri dekat meja minuman. Dulu dia sekelas denganku. Meski sejak dulu dia memang agak konyol dan goblok, tapi senang rasanya melihat seseorang yang kukenal, jadi aku pun tersenyum padanya. Rasanya seperti mengibaskan kain merah di hadapan seekor banteng. Tanpa ba-bi-bu lagi dia langsung mendatangiku dengan penuh semangat.

"Lana," seru Gary. "Sudah lama tidak ketemu. Apa kabar?"

Kubilang padanya bahwa kabarku baik-baik saja. Bagaimana dengan dia?

"Hebat," jawab Gary. "Bagaimana, semua beres?" "Ya," jawabku. "Semua beres."

©ia tersenyum terus seperti orang yang hendak difoto. "Jadi," Gary berdeham-deham. "Kau sudah melahirkan?" "Sudah," jawabku. "Aku sudah melahirkan." Aku meng-oguk ke arah lorong. "Sekarang dia tidur di kamar banee."

"Hebat." Gary mengangguk. "Siapa nama anakmu?" "Anakku perempuan," jawabku. "Namanya Shinola."

Senyum Gary sedikit goyah. "Apa?"

"Shinola. Im berarti pa'g—"

"Shinola?" Senyum Gary lebar sekali. "Maksudmu seperti semir sepam im?"

I "Semir sepam?" Senyumku kontan lenyap. "Apa maksudmu, semir sepam?"

! "Shinola," jawab Gary. "Im nama semir sepam."

"Bukan, kau salah." Sekarang aku bukan cuma tidak tersenyum, aku bahkan nyaris tidak menggerakkan bibirku. "Im artinya pagi yang indah. Dalam bahasa Afrika."

Gary tidak lagi berusaha menahan tawa. "Tidak, bukan. Di Amerika im artinya semir sepam."

Aku masih berusaha menjelaskan bahwa nama im berarti pagi yang indah atau semacamnya dalam entah bahasa apa, ketika mendadak Gary menyambar lengan seorang cowok lain yang berdiri di dekat situ dan menyeretnya masuk perdebatan kami.

"Jake," kata Gary. "Bukankah Shinola im nama semir sepam di Amerika?"

Jake menyeringai. "Tidak bisa membedakan tahi dengan Shinola," kata Jake.

Tawa Gary meledak tapi aku hanya berdiri mematung dengan ekspresi wajah kosong.

"Im peribahasa. Artinya, orang yang sangat tolo!" Jake menjelaskan. "Saking tololnya, dia tidak bisa membedakan tahi dengan Shinola."

"Kurasa im berarti cokelat," kataku.

Gary menyembur. "Apakah bayimu coke

"Tidak," jawabku. "Tidak waktu aku terakhir kali meli-hatnya."

Setelah kejadian itu, aku tidak punya keinginan lagi untuk berpesta. Kupandangi Gary dan Jake terhuyung-huyung

pergi sambil masih tertawa-tawa. Kurang dari dua menit tua orang di pesta ini pasti sudah bakal tahu kalau aku memberi nama bayiku seperti nama semir sepam yang mirip tahi. Aku mengambil Shinola dan langsung pulang. i^p

Begita aku melangkahkan kaki ke dalam rumah, aku mendengar Les berkata, "WeU\ Selamat Tahun Baru! Sampai ketemu sebentar lagi!" Dan detik berikutnya, suara mesin penjawab telepon berputar.

Tidak bisa dipercaya! Sejak Hari Natal, bisa dibilang aku berada di rumah terus setiap wakt, tapi Les justru menelepon ketika aku pergi! Aku berdiri di depan pesawat telepon sambil mendekap Shinola, memandangi mesin penjawab telepon...Dua tetes air mata mengalir menuruni pipiku. Tapi kemudian, perasaan pums asa membuatku nekat. Aku melakukan sesuam yang tidak pernah kulakukan sebelumnya. Kuangkat telepon dan kuhubungi nomor satu-empat-tujuh-sam untuk mengetahui nomor telepon yang baru saja menghubungi.

Kejadiannya cepat sekali, sampai aku tidak yakin telah mendapatkan nomor yang benar. Kututup telepon, kuambil bolpoin dan secarik kertas, lalu kuhubungi lagi nomor layanan satu-empat-tujuh-satu.

Ternyata, im sama sekali bukan nomor telepon Norwich. Tapi nomor telepon London.

Les pasti sudah pulang. Dia langsung menelepditi begitu sampai di rumah. Ternyata, dia memang i» melewati Malam Tahun Baru bersamaku. Ml kejutannya. Aku dan Shinola masih mengenakan mantel.

Aku tidak merasa perlu berpikir dua kali. Syukuriah Nenek memberiku uang sepuluh pound sebagai hadiah

Natal. Aku langsung berbalik dan keluar lagi, lalu menghentikan taksi.

Aku tahu persis apa yang aku harapkan. Aku berharap akan melihat Les dalam balutan kemeja "kuning dan seringai bahagia tersungging di wajah, serta tangan memegang sebotol sampanye.

"Aku baru mau meneleponmu lagi," katanya begitu membukakan pinm. "Kupikir, kau tadi pasti sedang me-nidurkan bayimu."

Tapi yang membukakan pintu untukku adalah seorang wanita. Usianya kira-kira sebaya dengan Hillary, tapi ram-butaya sudah beruban. Perasaanku langsung tidak enak begitu melihat wanita ini. Sama seperti perasanku wakt rumah kami kemalingan dulu. Begitu menapakkan kaki memasuki flat, perasaan dingin menjalar hatiku. Karena aku melihat sebuah kaset tergeletak di lantai, padahal aku tahu benda im tidak seharusnya berada di sana. Begitulah perasaanku sekarang. Wanita ini tidak seharusnya berada | di sini.

"Ya?" Wanita itu memandangiku dan Shinola berganti-ganti. "Ada yang bisa kubantu?"

"Oh," ucapku. Wanita im mengenakan celemek dan sandal kamar. Aku pasti mendatangi rumah yang salah. Tadi aku memberitahu sopir taksi untuk berhenti di depan rumah nomor 71, tapi dia pasti salah dengar. Dan

tidak terpikir olehku untuk memeriksanya lagi. "Ma-ttiaaf mengganggu... saya mencari Les, Les Craft? Dia tinggal di jalan ini."

Wanita itu tersenyum kecil. Senyumnya seperti sudah tidak asing lagi. Aku bisa merasakan diriku mulai benar-benar panik. Berbagai macam pikiran berkelebat dalam otakku.

"Oh, begitu? Kau mencari Les?"

Tidak, jerit sebuah suara di kepalaku. Les-lah yang mencariku!

"Anda kenal dia?" Mungkin wanita ini ibu salah seorang teman serumahnya. Atau Les kadang-kadang membantu membawakan belanjanya. "Mungkin Anda bisa menunjukkan rumah Les pada saya \_\_\_\_"

Wanita itu tertawa. "Kurasa bisa dibilang aku kenal padanya Aku ibu. Les. Dan ini rumahnya." Matanya beralih pada Shinola. "Kau temannya?"

"Oh...." Rasanya seperti ada menara kartu berdiri di dalam hatiku dan mendadak ada orang yang mengambil sehelai karm yang tedetak paling bawah. Menara im langsung runtuh. Aku bisa merasakannya. Aku bahkan bisa melihatnya. Aku berusaha menghentikannya. "Anda ibu Les?" Kupaksa diriku untuk tersenyum. "Les tidak bilang Anda datang ke London."

Ibu Les tampak bingung "Tapi aku memang tinggal di London. Di sini. Sudah tiga puluh tahun aku tinggal di rumah ini"

Jderr... jadi im sebabnya mengapa Les tidak pernah memberitahukan nomor telepon rumahnya kepadaku. Jderr... jadi itu sebabnya mengapa telepon genggamnya tidak pernah diaktifkan. Jderr... jadi im sebabnya mengapa

Les sakit flu berat tahun lalu. Jderr... jadi im sebabnya

mengapa dia tidak pernah bisa merayakan Natal bersamaW-- ku- Jderrjderrjderr. Tapi tetap saja aku masih berusaha-menghentikannya.

"Tapi im tidak mungkin," sergahku. "Les—maksud saya, saya sangka Anda tinggal di Norwich."

"Norwich?" Wanita im tersenyum begitu rupa seolah dia menganggapku melantur karena pengaruh narkoba. "Yang tinggal di Norwich im adik perempuanku, sedangkan aku tinggal di sini. Bersama Les." Dia mendorong pintu sedikit lebih ke depan. "Bagaimana kau bisa kenal dengan Les?" Sekali lagi dia memandanguku dan Shinola dari ujung kepala sampai ujung kaki. "Benar kau temannya?"

Aku berdiri di ambang pintu rumahnya bersama seorang bayi dalam gendonganku di Malam Tahun Baru. Me-mangnya dia kira aku siapa, Pemandu Wisata? Tapi tentu saja aku tidak bisa berkata begitu. Aku tahu begitu aku membuka mulut, aku tidak akan pernah bisa berhenti . membeberkan semuanya. Dan karm-karm im juga tidak akan berhenti berjatuhan.

"Ya," jawabku. "Tentu saja saya temannya." Kugoyang-goyangkan Shinola dengan lembut dalam gendonganku. "Teman dekat sekali."

Bila senyum ibu Les awalnya tadi sopan, sekarang senyum im terlihat dingin dan kaku.

"Kalau benar teman dekat, bagaimana kau bisa tidak tahu bahwa dia tinggal bersama ibunya?"

"Well, saya—" Pantas dapurnya begitu resik. Pan tas aku tidak pernah melihat ruangan lain selain kamar Les. Aku menabahkan diri supaya suaraku tidak terdengar gemetar. "Les ada di rumah?"

wanita itu memegang pintu kuat-kuat. "Sayang, dia baru saja pergi." Nadanya sama sekali tidak terdengar

Imenyasal. "Well, apakah dia akan pulang sebentar lagi?" Ibu Les menggeleng. "Sekarang kan Malam Tahun Baru." Siapa tahu aku tidak mengetahuinya. "Dia pergi ke pesta."

"Oh, begitu," ujarku. "Jadi tidak ada gunanya menunggu dia."

"Tidak," jawab Mrs. Craft "Benar, tidak ada gunanya menunggu. Aku yakin dia akan menginap di rumah

Aku tidak menangis wakm bicara dengan ibu Les, dan aku juga tidak menangis wakm dia masuk kembali ke rumah dan mematikan lampu teras. Aku hanya berdiri terpaku di sana, memandangi pintu. Pintunya terbuat dari kayu dan dicat warna putih. Di sana terpancang sebuah kotak surat dari kuningan dan empat jendela kecil yang ditutupi kaca berwarna. Aku berdiri terpaku sampai perasaan terguncang yang merasakan perlahan-lahan berkurang hingga aku bisa merasakan dinginnya udara malam. Lalu aku berbalik dan berjalan kaki pulang.

Hatiku terasa hampa. Yang ada dalam diriku sekarang hanyalah lubang besar. Lubang besar yang dingin. Sekujur tubuhku, dari dalam hingga ke luar, terasa lumpuh. Aku ingat bagaimana aku mendongak menatap langit di atas sana, untuk melihat apakah ada bin tang, tapi Dollis Hills tidak seperti bangsal rumah sakit dengan bintang-bintang peraknya yang berkilaunan. Langit berwarna kecokelat-

246

cokelatan semburat merah muda dan kosong, seakan kami berada di bawah tanah.

Aku tidak ingat lagi perjalananku pulang ke rumah. Mungkin Shinola terbangun, tapi mungkin juga dia tertidur. Mungkin kami berjalan menyusuri jalan utama, tapi mungkin juga kami melewati jalan-jalan kecil.

Yang jelas kuingat hanyalah dekorasi-dekorasi Natal yang bertebaran di mana-mana, serta suara tawa sayup-sayup di kejauhan.

Aku tidak takut jalan kaki sendirian di tengah malam buta seperti im. Padahal banyak orang mabuk berkeliaran, mungkin juga perampok dan pencopet, tapi kasarnya, tampon bekas pun aku tidak punya. Memangnya kenapa bila ada orang yang menyerangku? Apa yang bisa mereka lakukan? Memukuliku? Membunuhku? Bukan masalah.

Lagi pula, aku sangat yakin Tuhan tidak mungkin membiarkan aku diperkosa atau dibunuh. Im terlalu mudah. Hidupku saat ini sudah merupakan hukuman yang sangat berat.

Sekarang ini aku sedang membintangi film yang tidak kusenangi. Jenis film yang disukai Charley. Dia mengang-gap, film-film semacam im sangat realistis. "Duduklah dan nonton film ini bersama kami," begitu dia selalu mengajakku. "Ini tentang kehidupan nyata." Tapi menurutku, film-film im tidak realistis, tapi menyedihkan. Film yang tidak pernah berakhir dengan bahagia. Kebanyakan bertutur tentang orang yang meninggal, atau yang hidupnya begim susah hingga lebih baik mati saja. Walaupun film- . film im berwarna, tapi aku selalu merasa seakan im film hitam-putih.

Dan begitulah aku sekarang ini, berjalan kaki menembus kegelapan di Malam Tahun Baru, bersama bayiku dalam

pelukan, dan segala macam pildran berkecamuk dalam benakku. Aku teringat pada semua kebohongan Les padaku, Semua perkataannya yang hanya separo benar. Bahkan semua perkataannya yang memang benar. Semuanya tidak ada yang sesuai dengan perkiraanku. Dan tidak akan ada yang menjadi seperti keinginanku. Aku menya-darinya sekarang. Aku bisa melihat semuanya dengan sangat jelas. Seperti yang seharusnya kusadari selama ini.

Rasanya, aku seperti putri yang terlelap selama seratus tahun, dan sekarang akhirnya terbangun juga. Tapi, bukan cruman sang pangeran yang membangunkan aku. Melain-kan tendangan sepam bomnya yang mengenai mukaku.

Les tidak pernah benar-benar tertarik padaku. Tidak sungguh-sungguh tertarik. Tidak seperti ketertarikanku padanya. Mungkin dia punya pacar lain. Mungkin bahkan lebih dari satu. Itulah sebabnya mengapa dia selalu sibuk. Dalam hati aku ingin tahu dengan siapa dia pergi ke Yunani. Atau mungkin dia pergi ke Yunani seperti dia pergi ke Norwich. Mungkin selama ini dia sebenarnya ada di London. Selama ini ketika aku duduk sendirian di rumahku. Selama ini ketika aku tengah berjuang melahirkan anakku. Selama ini

Akulah yang mengarang cinta kami. Aku mengarang kebahagiaan kami. Aku juga mengarang masa depan kami dan masa sekarang ini. Tapi dari semua hal yang kukarang, mungkin yang paling buruk adalah bagaimana aku mengarang Les dalam benakku. Ternyata dia bukan sosok lelaki yang mandiri. Dia tidak akan menjadi orang sukses. Dia bahkan bukan orang yang sangat baik. Dia biasa saja. Lelaki biasa saja dengan pekerjaan membosankan yang dianggapnya" hebat, yang masih tinggal bersama ibunya.

Jangan-jangan, ibunya memang memilihkan baju-bajunya

Mungkin dia bahkan tidak punya selera berbusana ya baik.

Terngiang terus di telingaku kata-kata Shanee: Masa muda hanya datang satu kali... Masa muda hanya datang satu kali....

Yeah, pikirku. Dan aku telah menyia-nyiakannya. Tidak ada satu hal pun yang pernah kulakukan dalam hidupku yang bukan merupakan kesalahan.

Masa mudaku hanya datang satu kali dan sekarang aku sudah ma. Lima tahun dari sekarang, aku akan tetap seperti ini. Berhemat di sana-sini, menabung unmk ini-itu. Aku akan tetap berbelanja di Kwik Save dan toko-toko amal. Aku tidak akan kuliah di instimt kesenian seperti Shanee, atau berlibur di pedesaan bersama teman-temanku. Aku tidak akan pernah memiliki rumah impian dan keluarga impian. Karena memang hanya itulah mereka. Hanya impian. Rumahku yang sesungguhnya adalah flat yang kutinggali sejak aku masih kecil. Keluargaku yang sesungguhnya adalah Shinola.

Kami melewati rumah Shanee dalam perjalanan pulang. Suara musik yang menggelegar terdengar hingga ke pojok jalan. Suara musik bercampur tawa dan teriakan para remaja yang minum-minum dan bersukaria bersama. Dan sekilas aku bisa melihat diriku di dalam sana bersama mereka. Tidak seperti aku tadi saat berada di sana malam ini, tapi seperti seharusnya aku. Seperti aku dulu.

Shinola menangis saat kami sampai di rumah. Aku menyalakan televisi sekeras mungkin supaya bisa mende-ngar suara lain, lalu mempersiapkan Shinola untuk tidur. Aku melakukan semuanya seperti robot. Mengganti po-pok... memanaskan botol susu... memakaikan piama..

Shinola mau meminum susunya, tapi dia tidak mau diletakkan di dalam boks. Karena sedari tadi aku meng-gendongnya terus.

"Dasar keras kepala," bentakku padanya. Dan kubanting pintu kamar tidur sekeras-kerasnya.

Aku masih bisa mendengar suara tangisnya dari ruang tamu. Kukeraskan lagi suara televisi dan kunyalakan stereo, tapi tetap saja itu tidak bisa meredam suara tangisnya. Mrs. Mugurdy mulai mencak-mencak lagi seperti biasa, menggedor langit-langit rumahku. Saat ini aku sedang tidak ingin bertengkar dengan Mrs. Mugurdy. Kukecilkan lagi semuanya dan kembali ke kamar.

Lampu lorong menyala, jadi aku masih bisa melihat Shifola meskipun kamar gelap gulita. Aku menunduk, memandangi Shinola yang terbangun dan menjerit-jerit, tapi yang kulihat adalah ibu Les, menghalangi jalan masuk ke rum ah nomor 71 dan tersenyum dingin seolah aku pengemis atau sebangsanya.

Dia bahkan tidak tahu siapa aku. Tak pernah terlintas sedikit pun dalam benaknya bahwa aku pacar Les. Tak pernah terlintas sedikit pun dalam benaknya bahwa bayi dalam gendonganku sebenarnya cucunya. Saat itulah akhirnya tangisku meledak juga. Aku menangis sejadi-jadinya, badanku terguncang-guncang seperti diguncang raksasa.

Apa yang kumiliki dalam hidup ini? Tidak ada, itu jawabannya. Yang kupunya hanyalah flat pemerintah yang tua dan kumuh, yang tidak akan kutinggalkan sampai aku mati, dan seorang bayi yang namanya seperti nama semir sepatu. Bukan semir sepatu Inggris, pula.

Shinola menangis dan terus menangis. Entah hingga

250

berapa lama. Yang kuinginkan saat itu hanyalah kembali ke masa lalu. Kembali ke satu tahun yang lalu dan menjadi Lana Spiggs lagi, bukan ibu Shinola Spiggs. Hanya itu yang kuinginkan. Aku hanya ingin kembali ke masa di mana dulu aku pernah berada, dengan masa depan membentang luas di hadapanku.

Aku berhenti menangis, tapi Shinola tidak.

Seandainya saja dia bisa menghilang. Menghilang entah ke mana. Dengan begitu semuanya akan kembali seperti dulu. Aku bisa kembali menempuh ujian, pergi ke pesta, dan mungkin bahkan masuk sekolah drama. Shanee bisa pindah ke sini dan berbagi flat denganku. Seperti cewek-cewek di film Friends. Mrs. Mugurdy akan meninggal dan beberapa cowok mengisi flatnya. Dengan begitu kami akan benar-benar seperti di film Friends.

Shinola meraung dan meraung terus.

"Diam!" teriakku. "Diam! Diam! Diamlah kau breng-sek!"

Tapi mana mungkin dia mau diarrj^

"Pergi kau!" pintaku. "Pergilah sana jauh-jauh!"

Tiba-tiba saja aku sadar sebenarnya mudah sekali meng-hapus satu tahun ini dari hidupku. Bekap saja dia dengan bantal selama beberapa menit. Hanya itu. Tutupi wajahnya dengan bantal dan biarkan beberapa saat.

Rasanya aku tidak memikirkannya, tapi memimpikannya.

Aku melihat dirtku mengambil selimut tambalan yang dibuatkan Nenek untuk Shinola dan melemparkannya ke muka Shinola. Lalu aku melihat diriku mengambil bantal dan meletakkannya di atas kepala Shinola.

Dentang lonceng menyambut datangnya Tahun Baru mulai bergaung di televisi. Di luar, aku bisa menden

uara kembang api dan orang-orang berteriak. Kutekan bantal itu kuat-kuat. Satu... dua... tiga... empat... lima... Sam tinju kecil mendadak muncul dari bawah selimut 'an bantal. Menggapai-gapai udara.

Dan terbayang di mataku bagaimana dia mencengkeram ambutku, seperti yang selalu dilakukannya selama ini. Dia tidak terkubur di balik selimut dalam boks, tapi erada dalam pelukanku, menarik-narik rambutku begitu ,,-atnya hingga aku kesakitan. Entahlah, tapi im semua begim menohok hanku, im saja. Im tangan Shinola, dan selalu ada gurat di antara jari-jari tangannya. Aku ingat pernah menghitungnya wakm di rumah sakit dulu. Enam... mjuh... delapan... sembilan... Aku tidak mungkin bisa kembali lagi ke masa lalu. Kecuali bila aku lupa ingatan, aku tidak akan pernah bisa kembali seperti dulu lagi. Bila aku memang ingin menying-kirkan Shinola, im seharusnya kulakukan sebelum dia lahir. Sepuluh... sebelas^.

Bila aku tidak bisa kembali, maka aku harus melangkah maju. Rasanya, aku tidak punya pilihan lain. • Kulempar bantal dan selimut im ke seberang ruangan. Wajah Shinola sudah berubah warna menjadi ungu dan dia megap-megap kehabisan napas. Aku begim ketakutan sampai tidak tahu harus berbuat apa. Aku hanya berdiri di sana, memeluknya erat-erat Dua belas...

Aku tidak mendengar bunyi dering telepon tapi aku mendengar suara mesin penjawab telepon menjawabnya.

"Selamat Tahun Baru, Lana dan Shinola!" teriak Hillary dan Charley berbarengan. "Selamat Tahun Baru!"

Shinola batuk dan ingusnya berhamburan mengotori bagian depan gaunku.

"Well, kurasa sekarang hanya tinggal kau dan aku" kataku pada Shinola. Jari-jari Shinola mencengkeram rambutku. Aku meringis kesakitan.

"Selamat Tahun Baru untukmu, Shinola Spiggs," bisikku. "Selamat Tahun Baru unmk kita."

Sekian